

Kumpulan Cerita

Guru

Inspiratif

Suka Duka Mendidik
Generasi Bangsa

Tim Guru Inspiratif

Kumpulan Cerita

Guru Inspiratif

Suka Duka Mendidik Generasi Bangsa

Tim Guru Inspiratif

Arfan Publisher

DAFTAR ISI

- JALANKU BERLIKU UNTUK MENJADI GURU - Aries Rismawanto
- MENJADI SEORANG PENDIDIK ADALAH PILIHANKU - Winwin Herwini
- PENGALAMAN ADALAH GURU TERBAIK - Nita Solina, S.Pd.
- ADA KISAH DI SEKOLAH - Nopi Yulianti
- MENGAPA SAYA MENJADI SEORANG GURU? - Lasmawati, S.Pd.
- PROFESI GURU MENGUBAH HIDUPKU - Rany Anggraeni
- TRANSFORMASI DIRI - Rini Pratiwi Sugihartini
- KISAH ITU - Listiani Tular Kurniasih, S.Pd
- PERJUANGAN MENJADI PAHLAWAN TANPA TANDA JASA (GURU) - Aam Aminih
- TERSESAT DI JALAN YANG BENAR - Handini Suci Rinanti
- JIWA GURU - Citra Tiara Kusuma Wardani, S.Pd.
- PENGALAMAN PERTAMA MENJADI SEORANG GURU SMP - Hendra Dirgagunarsa

- **KISAH SALAH SEORANG YANG BERPROFESI GURU** - Riyana Kurnia Lesmana, S.Pd.
- **KISAHKU SEORANG PENDIDIK** - Rambu Sylvia Soraya Samapaty
- **MENJADI GURU BUKANLAH CITA-CITAKU** - Prito Windiarto
- **MENJADI GURU, TERJERUMUS KE JALAN YANG BENAR** - Siti Saadah, S.Pd
- **MENJADI PENDIDIK DAN TEMAN BAGI PESERTA DIDIK** - Shandy Fahri Azmie, S.Pd.
- **MENJADI GURU ABK DALAM SEKOLAH FORMAL** - Awalludin, S.Pd
- **SI PENERIAK TAHI, DESKRIPSI FESES** - Veronica Um Kusrini
- **PERJALANAN MENJADI GURU** - Andri Amirudin
- **NIKMATNYA JADI GURU** – Mega Purnama
- **TERIMA KASIH, PAK SUDIBJO!** - Asep Riana
- **DIALOG HATI** - Hastri Kustilestari
- **JALAN HIDUP SEORANG GURU** - Dian Suhilman
- **PANDEMI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DIGITAL** - Yessy Meiriane



JALANKU BERLIKU UNTUK MENJADI GURU

Aries Rismawanto*

Awal mula terbesit keinginan menjadi guru yaitu sejak aku duduk di bangku SMA ketika aktif di eskul Pramuka yang salah satu kegiatannya memandu pramuka penegak junior alias adik-adik kelas. Wah.. ternyata asyik juga ya berbicara di depan umum menyampaikan materi kepramukaan. Materi yang sudah dihafal pada malam sebelumnya bisa disampaikan dengan begitu enjoy dan happy yang dikemas dengan games-games menarik plus improvisasi yang mengalir sambil sekali-kali bersanda gurau dan membuat mereka terhibur. Sejak itu saya merasa wah... ! inilah duniaku nyaman rasanya mentransfer ilmu kepada orang lain, muncul di benakku “Mungkin aku berbakat jadi guru kali.”

Namun sayang, impian tak seindah yang dibayangkan mengingat ortuku tak sanggup membiayaiku belajar ke perguruan tinggi. Yaah.. apa boleh buat aku harus mengubur impianku dalam-dalam. Nah karena aku gak kuliah sebagai gantinya aku kerja.

Aku suka gonta-ganti pekerjaan, mulai dari karyawan pabrik, kerja cuap-cuap jadi penyiar radio, pernah juga menjadi pencari nasabah di perusahaan asuransi sampai kerja di tempat kursus atau yang biasa disebut lembaga pendidikan dan keterampilan (LPK).

Nah, di sinilah awal mula perjalanan karierku sebagai guru yang berangkat dari dunia pendidikan non formal di lembaga pelatihan. Kalau di kursusan sih istilah ngetrennya bukan guru ya tapi instruktur. Aku kerja di sebuah lembaga kursus yang menyelenggarakan keterampilan komputer tingkat operator dan bahasa Inggris di kota kelahiranku Majalengka. Awalnya tugasku sebagai tenaga administratif yang menerima pendaftaran, input data, ngeprint surat dsb. Seiring dengan berjalannya waktu keterampilanku dalam mengoperasikan komputer (PC-lah istilah lainnya) seperti Word, Excel, Coreldraw, Corelphotopaint Powerpoint Nero, nginstal dan mereparasi komputer makin meningkat. Suatu hari si instruktur komputer yang biasa ngasih kursus berhalangan hadir. Si bos bilang “Ris, cobalah kamu gantiin dia ngisi kelas Excel kasihan mereka lama

nunggu!" Waduh.. gimana ya awalnya aku ragu bisa ngga ya? Hehe.. ya udah aku coba aja soalnya takut bos kecewa, kasian juga tuh sama para siswa yang udah nunggu lama instrukturnya ngga nongol-nongol, lagian tinggal memandu mereka aja pake modul latihan kalau cuma beginian mah mungkin aku juga bisa. Eh.. ternyata iya, aku sukses juga di hari pertamaku jadi instruktur cadangan (ban serep kali cadangan hehe..) walaupun agak panik. Nah hari-hari berikutnya pun demikian si instruktur komputer makin jarang masuk katanya sih udah dapat kerja di tempat lain tapi tetap tidak mau ninggalin tempat kursus sepenuhnya karena dipertahankan bos sehingga aku yang menggantikan perannya sebagai instruktur Excel.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, aku dirasa cukup mumpuni oleh pimpinan tuk menggantikan peran instruktur yang akhirnya hengkang juga sepenuhnya dari kursus. Tugasku resmi berganti dari administrasi jadi instruktur komputer yang ngga hanya mengajar Microsoft Excel tapi juga Word, dan Powerpoint yang merupakan satu paket pelatihan operator komputer. Waktu terus

berjalan, jam terbangku (ceah elah.. pilot kali) makin mahir dan kemampuanku sudah dianggap lebih dari cukup. Tempat kursus itu pun makin hari makin berkembang pesat dipadati oleh peserta didik yang belajar komputer dan bahasa Inggris. Sementara itu jadwal mengajarku makin padat selain mengajar aku juga sering belajar dan berlatih bahasa Inggris karena aku juga seneng bahasa Inggris sejak SMP, kebetulan di sana ada beberapa rekan sejawat yang mengajar bahasa Inggris dan di sela-sela waktu senggangku sering nimbrung berlatih conversation sama mereka.

Ketika belajar di lembaga pendidikan tersebut, aku teringat kembali akan cita-citaku waktu di SMA dulu yang pingin jadi guru. kalau sekedar mengajar di lembaga kursus saja belum lengkap rasanya karena aku pingin mengajar di sekolah formal. Sekarang kesempatan itu ada karena aku punya penghasilan dengan bekerja sebagai instruktur kursus dan aku tidak ingin menyia-nyiakannya. Aku mendaftar kuliah di perguruan tinggi terdekat saja yang ada di kota kelahiranku Universitas Majalengka,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama kuliah, aku mengalami pengalaman luar biasa dengan diwarnai suka-dukanya menjadi mahasiswa. Aku kuliahnya hanya 4 hari dalam seminggu dan waktunya sore hari jadi pagi dan siangnya bisa terus bekerja di kursusan. Rekan-rekan mahasiswa banyak yang usianya lebih muda karena mereka setamat SMA langsung kuliah sedangkan aku harus melanglangbuana dulu mencari kerja beberapa tahun dan banyak pula rekan yang jauh lebih tua dariku yaitu bapak dan ibu yang sudah menjadi guru di sekolah dasar sehingga aku bisa menimba pengalaman dari mereka para senior yang sudah mengajar lama di sekolah.

Menjadi guru ternyata tidak mudah ya, tidak hanya bermodalkan bakat dan kemampuan menyampaikan materi saja, guru harus menjadi suri teladan bagi murid-muridnya dan masyarakat pada umumnya karena ada pepatah guru itu “digugu dan ditiru” artinya segala ucapan dan tindakannya harus menjadi model dan inspirasi bagi orang lain khususnya bagi murid-muridnya

karena pendidikan itu bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga akhlak dan moral yang baik sebelum disampaikan pada orang lain dirinya harus terlebih dahulu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mencetuskan tiga semboyan yang sangat populer yang harus dipegang teguh oleh seorang guru yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho* (di depan memberi teladan), *Ing madyo mangun karso* (Di tengah memberi memotivasi, menggugah semangat, kemauan dan niat), dan *Tut Wuri Handayani*, (sebagai guru dari belakang berupaya penuh memberikan dorongan dan arahan kepada muridnya). Selain itu dari ilmu pedagogi yang aku pelajari selama kuliah guru harus mampu menerapkan model dan strategi pelajaran yang variatif, mampu memahami peserta didik dengan berbagai perbedaan karakter, bakat, kemampuan, latar belakang ekonomi, budaya dan agama. Aku juga mulai memahami bahwa setiap individu itu memiliki keunikan dan keunggulan, guru hanya bisa menguatkan dan mengarahkan hal-hal yang sudah baik yang ada dalam diri peserta didiknya dan hal luar biasa yang tak

kalah pentingnya yang saya dapatkan pada waktu kuliah yaitu guru juga harus selalu memperbaharui alias men-*update* pengetahuan karena pengetahuan itu selalu berkembang dari waktu ke waktu bahkan tidak sedikit teori yang lama sudah tidak relevan lagi.

Selama kuliah aku juga aktif pada kegiatan *English Conversation Club* yang diadakan seminggu sekali oleh anak-anak prodi bahasa Inggris yang pesertanya dari berbagai fakultas di lingkungan Universitas Majalengka. Kebetulan aku juga menyukai bahasa Inggris terutama dalam bidang komunikasi lisan.

Hal yang mungkin jarang dilakukan kebanyakan mahasiswa yaitu saat saat di perguruan tinggi aku tidak hanya memanfaatnya untuk kuliah, secara kebetulan aku suka menerima orderan pengetikan dari rekan-rekan mahasiswa dan dosen ketika mereka ada tugas mengerjakan makalah, skripsi atau tesis. Mereka tahu kalau aku buka jasa pengetikan karena aku banyak kenal dengan anak-anak mahasiswa dari berbagai fakultas di lingkungan Unma dan kebetulan tempat usahaku tidak begitu jauh dengan lokasi kampus. Lumayanlah untuk

nambah-nambah bayar kuliah. Bisa dibayangkan gimana sibuknya membagi waktu antara cari duit dan cari ilmu. Nah ceritanya nih karena udah punya bisnis sendiri akupun mengundurkan diri dari lembaga kursus tempat aku bekerja, yah habis gimana lagi ya ternyata buka usaha sendiri penghasilan lebih baik hehehe...

Singkat cerita nih, empat tahun berlalu dan tugas-tugas akhir sebagai mahasiswa pun bisa dijalani, KNM selama satu bulan, PPL alias praktik ngajar di sekolah, penelitian untuk bahan skripsi semuanya lancar, pun demikian dengan penyusunan skripsi dan ujian sidang aku tidak menemui kendala yang berarti. Yaah... kalau masalah yang kecil-kecil mah ada aja yaitu pas penyusunan skripsi sempat beberapa kali dikoreksi dosen pembimbing tapi Alhamdulillah, semuanya bisa diatasi dan dinyatakan lulus dengan predikat yang baik. Ayah dan ibuku bisa menyaksikan aku diwisuda dan bagi mereka merupakan suatu kebanggaan karena ini kali keduanya melihat anak-anaknya diwisuda mengingat adikku sudah jauh sebelumnya lulus di perguruan tinggi yang sama. Orang bilang “Ris, gak kerasa ya cepat banget

kuliahnya, perasaan baru kemarin daftar sekarang udah wisuda lagi”, padahal aku merasa masa-masa kuliahku lama banget, faktor psikologis kali ya, bagi aku yang menjalaninya terasa lama.

Setelah menyelesaikan studiku di perguruan tinggi, bisnis rental komputer dan jasa pengetikan terus berjalan bahkan tidak hanya itu saja aku juga membuka kursus komputer dan bahasa Inggris dibantu oleh teman-temanku.

Nah suatu hari, pada bulan Mei 2011 aku mendengar informasi bahwa ada sekolah yang baru didirikan sedang mengadakan penerimaan untuk tenaga pendidik dari berbagai mata pelajaran bahasa Indonesia namanya SMP Islam Terpadu Ar Ridlo sebuah sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Ar Ridlo. “Wah... kesempatan yang baik nih” pikirku. Langsung saja aku mengirimkan lamaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya dilengkapi dengan berkas-berkas persyaratannya lalu ikut seleksi dan Alhamdulillah aku pun lolos seleksi dan diterima di sekolah tersebut.

Tahun pelajaran 2011/2012 merupakan masa-masa awal aku mengajar di sekolah, mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII yang memang waktu itu hanya ada 1 kelas dengan jumlah murid 12 orang. Cuma sedikit ya, maklumlah sekolah baru namun seiring dengan perkembangannya jumlah muridnya makin bertambah. Kini tercatat ada 167 orang dari kelas VII sampai IX. 10 tahun sudah menjadi guru di SMP Islam Terpadu Ar Ridlo, Luar biasa pengalaman yang diperoleh diwarnai suka dan duka dalam menghadapi peserta didik dengan beragam karakter dan beda cara menanganinya.



MENJADI SEORANG PENDIDIK ADALAH PILIHANKU

Winwin Herwini*

Saya Winwin Herwini, yang biasa dipanggil Winwin. Saya dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua saya yang memiliki profesi sebagai guru. Ibu saya berprofesi sebagai guru SD dan ayah saya berprofesi sebagai guru SMP. Selain kedua orang tua, kakek dari pihak ayah pun menjadi kepala sekolah dasar di Kabupaten Garut. Saudara dari ibu dan ayah ada juga yang mengambil profesi sebagai guru. Kakak saya pun yang perempuan juga lulusan dari IKIP dan mengambil jurusan pendidikan Bahasa Indoneisa. Dalam setiap pertemuan keluarga selalu membahas tentang dunia pendidikan.

Saya dididik oleh kedua orang tua saya untuk mengedepankan pendidikan. Dikarenakan latar belakang kedua orang tua saya yang berprofesi guru, saya memiliki keinginan untuk meneruskan jejak mereka dalam bidang keguruan, ditambah dukungan mereka yang sangat luar

biasa mendukung saya menggapai cita-cita saya membuat saya yakin bisa menggapai cita-cita saya sebagai seorang guru.

Menurut saya, profesi guru itu merupakan profesi yang menyenangkan karena setiap harinya akan menemukan sesuatu yang baru dan berbeda, seperti perilaku peserta didik yang berbeda-beda hingga topik pembelajaran yang berbeda pula. Guru juga memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, aktif, kreatif, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang berdemokrasi dan bertanggung jawab.

Saya memilih untuk menjadi seorang guru karena profesi tersebut merupakan profesi yang fleksibel karena memiliki waktu luang yang lebih banyak. Profesi guru

juga memiliki jam kerja yang singkat karena disesuaikan dengan jam sekolah peserta didik. Guru juga merupakan profesi yang cocok untuk wanita yang ingin berkarir tanpa melupakan kewajibannya di rumah serta saya selalu berusaha untuk bisa mencerdaskan anak-anak bangsa dan membantu mereka lebih baik dalam berkembang.

Saya memilih jurusan Bahasa Indonesia, karena saya ingin mendalami kemampuan komunikasi lisan, kemampuan komunikasi tertulis, kemampuan memahami bacaan, kemampuan melakukan analisis, kemampuan berpikir sistematis, serta keterampilan interpersonal. Lulusan Bahasa Indonesia juga memiliki prospek kerja yang luas bukan hanya menjadi seorang guru saja tetapi lulusan Bahasa Indonesia juga bisa berkarier di Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud sebagai pengembang kurikulum ataupun instruktur pengembangan dan pembinaan bahasa, bisa menjadi pengajar bahasa Indonesia di luar negeri melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dirancang oleh Badan Bahasa, bisa juga jadi jurnalis, atau kalau ingin terjun ke dunia penulisan kreatif bisa menjajal

untuk jadi penulis ataupun editor. Saya juga ingin menjadi seorang guru karena saya ingin mengabdi kepada negara untuk mencerdaskan bangsa.

Setelah saya lulus dari SMA tahun 1986, saya mengikuti SIPENMARU (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Saya mengambil jurusan Bahasa Indonesia di IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung yang sekarang lebih dikenal sebagai UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung. Dengan usaha keras saya dan doa dari keluarga saya, saya diterima di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Awal perkuliahn bisa disebut masa transisi di mana adanya perubahan dari masa sekolah ke masa kuliah perlu bisa menyesuaikan diri yang biasanya di sekolah menggunakan seragam tetapi saat kuliah menggunakan baju bebas sopan. perubahan status yang tadinya seorang siswa tetapi sekarang saya menjadi seorang mahasiswa, memanggil pendidik dengan sebutan dosen yang dulu dipanggil sebagai seorang guru.

Yang menjadi tantangan saya ketika berstatus mahasiswa baru adalah saya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang jauh dari orang tua. Sistem belajar pun berbeda, yang tadinya terus diberi materi oleh pengajar tetapi sekarang saya yang harus lebih aktif mencari informasi-informasi di luar perkuliahan.

Seiring berjalannya waktu, saya menikmati masa kuliah saya dengan suka duka bersama teman-teman saya. Pada tahun 1991 saya dinyatakan lulus dengan gelar sarjana pendidikan. Setelah lulus, saya menganggur karena penerimaan guru bahasa Indonesia ditutup beberapa tahun. Pada tahun 1998, saya dinyatakan lulus CPNS Kabupaten Garut setelah saya mengalami kegagalan di tahun sebelumnya. Saya ditempatkan di SMP Negeri 1 Cilawu, Garut. Saya mulai mengajar di SMP Negeri 1 Cilawu pada tanggal 01 Februari 1998 sesuai dengan SK pengangkatan.

Pertama kali saya datang ke SMP Negeri 1 Cilawu, saya sangat senang dan bersyukur dapat diterima baik oleh keluarga besar SMP Negeri 1 Cilawu. Karena ini adalah pengalaman pertama saya mengajar, saya sangat

bersemangat karena saya bisa mewujudkan impian saya sebagai guru di bidang studi Bahasa Indonesia. Pertama kali saya masuk ke kelas, meskipun sedikit gugup tetapi saya bersemangat menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakter.

Pengalaman menyenangkan adalah ketika proses pembelajaran berhasil dengan baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai, anak-anak puas dengan cara mengajar. Selain itu, pengalaman yang menyenangkan adalah ketika saya membimbing peserta didik untuk melaksanakan ajar wisata atau *study tour* ke Yogyakarta, di perjalanan sepanjang malam mereka sangat senang bernyanyi-nyanyi. Ketika sampai di tempat tujuan saya menunjukkan lokasi-lokasi bersejarah yang ada di Yogyakarta, mereka sangat antusias mendengarkan penjelasan dari saya. Selain itu, saya juga membimbing mereka berbelanja di Malioboro.

Pengalaman menyedihkan adalah ketika saya menjadi wali kelas, ada peserta didik yang sering bolos sekolah, kalau pun dia sekolah dia sering mengganggu teman-temannya yang sering belajar dan juga suka

mempermudah pendidik ketika mengajar. Saya sebagai wali kelas bekerja sama dengan pihak BK dan humas untuk melakukan *home visit* kepada peserta didik tersebut. Setelah melakukan *home visit*, anak tersebut memang sering masuk sekolah karena dorongan kedua orang tuanya. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, anak tersebut kembali sering bolos dan nongkrong di warung. Yang lebih parah lagi anak tersebut berani memukul temannya sampai lebam. Saya kembali lagi melakukan *home visit*, tetapi anak tersebut tidak menunjukkan perbaikan. Akhirnya anak tersebut dikembalikan kepada orang tuanya.

Salah satu pengalaman yang membahagiakan bagi saya adalah ketika pertama kali saya mendapatkan tunjangan sertifikasi pada tahun 2012, PLPG dilaksanakan di Tasikmalaya pada tahun 2011. Banyak sekali pengalaman-pengalaman baru yang saya dapatkan semasa PLPG. Pengalaman membahagiakan saya adalah ketika saya naik menjadi golongan IV/b serta pengalaman yang paling membahagiakan saya adalah mengetahui peserta didik saya sudah sukses menggapai cita-citanya.

Saya merasa bahagia karena dia bisa membuktikan bahwa dia bisa menggapai cita-citanya.

Harapan kedepannya adalah saya ingin menjadi guru yang profesional setelah melaksanakan kegiatan PPG ini. Memberikan layanan mutu pendidikan yang optimal dan penegakan profesional guru. Untuk mencerdaskan siswa, setiap guru harus mempunyai kompetensi yang harus dikuasai, baik dari segi materi keilmuan maupun metologi.

Banyak sekali ilmu-ilmu pembelajaran yang saya dapatkan ketika mengikuti PPG ini yang nantinya saya akan implementasikan pada proses mengajar nanti. Saya juga akan melakukan kegiatan *sharing* bersama teman-teman saya di sekolah agar mereka juga mendapatkan ilmu-ilmu pembelajaran yang sama.

Sebagai pendidik, saya mengharapkan siswa-siswa Indonesia yang cerdas dan berkarakter baik karena masa depan bangsa tergantung dari generasi muda saat ini. Harapan saya semoga pemerintah bisa memberikan fasilitas belajar mengajar yang layak dan merata di

seluruh Indonesia agar generasi bangsa bisa belajar dengan maksimal.

Alhamdulillah, akhirnya saya dapat menyelesaikan pengalaman hidup suka dan duka menjadi seorang guru. Semoga menjadi inspirasi bagi para guru yang lain.



PENGALAMAN ADALAH GURU TERBAIK

Nita Solina, S.Pd.*

SMK Negeri 1 Kota Sukabumi



Ini adalah pengalaman saya “terjun” menjalani profesi yang saya cita-citakan sejak usia kanak-kanak. Profesi itu adalah guru. Dulu, saya mendambakan profesi ini karena “enak” dipandang dari segi finansial, waktu yang fleksibel, dan pembawaan yang terlihat muda walaupun usia tua. Mengapa demikian? Karena bersama mereka, saya merasa menjadi guru, ibu, kawan bahkan lawan. Lawan dalam artian positif, artinya saya sebagai

guru harus bisa seperti peserta didik saya yang selalu mengembangkan diri khusunya dalam bidang pendidikan, seperti mengikuti lomba, menulis karya ilmiah, membuat karya seni, dan menyampaikan aspirasi melalui media sosial ataupun laman resmi.

Suatu hari, seorang guru berkata, “Nita, suatu hari nanti kamu akan kuliah di IKIP dan menjadi seorang guru.” Siapa sangka perkataan tersebut menjadi kenyataan dan saya alami betul bahwa saya menempuh pendidikan S1 di UPI dan menjadi guru. *“Saya berpikir bahwa perkataan seorang guru itu layaknya perkataan Ibu. Terucap doa di dalamnya. Maka, katakanlah yang baik pada setiap peserta didikmu karena perkataanmu adalah doa untuknya.”*

1. Pengalaman Menyediakan

Pengalaman menjadi guru ternyata tidak seindah yang saya bayangkan di awal tadi. Pertama kali “terjun” langsung di sekolah setelah gelar S.Pd. disematkan adalah dipermalukan oleh salah satu guru senior karena tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan harapannya

ditambah pertanyaan IPK yang peroleh membuat luka sehingga pengalaman ini tidak bisa saya lupakan. Tentu hal ini menjadi bahan refleksi saya bahwa “*Jangan pernah terbang ketika menerima puji, jangan pernah tumbang ketika kamu diremehkan. Jika kamu sulit untuk menghargai, janganlah menghina. Ketika kamu belum bisa memuji, janganlah kamu menghujat dan mengujar kebencian.*”

2. Mengikuti KMD

Kegiatan KMD (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Daerah) ini wajib dilaksanakan oleh wali kelas yang memiliki tugas untuk membina peserta didik dalam hal pramuka. Saat itu, kegiatan bertepatan dengan pengolahan nilai sebagai guru dan wali kelas dengan menggunakan aplikasi E-Rapor. Mengeluh, pasti karena kegiatan ini memakan waktu yang lama dan kami sebagai guru tidak bisa mengakses E-Rapor saat kegiatan berlangsung. Pengalaman yang saya dapatkan dari kegiatan ini adalah dalam Pramuka guru adalah kakak sedangkan peserta didik adalah adik. Dari sebutan ini,

diperoleh makna bahwa hubungan guru dan peserta didik bisa lebih dekat dari sekadar pendidik dan peserta didik saja. Selain itu, pengalaman menarik yang saya dapatkan adalah *“Baik peserta didik maupun guru, sikap disiplin, efektif, kreatif, inovatif, kemampuan memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim adalah hal yang harus dimiliki dan dikuasai dalam situasi apapun.”*



3. Pendamping Lomba Tulis dan Baca Cerpen

Pengalaman yang berharga saat saya dipercaya pihak sekolah dan MGMP untuk mewakili Kota

Sukabumi di Tingkat Jawa Barat dalam lomba tulis dan baca cerpen. Ini adalah pengalaman kedua saya mendampingi peserta didik mengikuti lomba. Mengingat kemampuan saya dalam hal ini baru seumur jagung. Walaupun tidak bisa mewujudkan harapan sekolah dan MGMP namun, kesempatan ini sangat berharga. Hal yang bisa saya petik dari kegiatan ini adalah “*Satu keputusan dapat menentukan masa depanmu. Setiap pilihan akan menentukan keadaan. Setiap langkah direncanakan, setiap peluang dipertimbangkan, dan setiap keputusan dikerjakan secara sungguh-sungguh. Ambil keputusan baik setiap harinya, bangun standarmu, naikan levelmu. Perlu diingat bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi.*”



4. Mengikuti PPG

Saya masih mengingat dengan jelas saat rekan di sekolah menginformasikan bahwa pengumuman calon mahasiswa PPG angkatan 1 sudah bisa diakses melalui SIMPKB. Saat saya membuka aplikasi dan membaca bahwa nama saya terpanggil menjadi calon mahasiswa PPG angkatan 1 LPTK Unpas Bandung, perasaan saya campur aduk, antara senang dan sedih. Senang karena saya terpanggil kembali setelah tahun 2019 saya menolak dengan alasan melahirkan dan menyusui. Senang karena akhirnya salah satu syarat kelulusan SKB CPNS bisa saya peroleh jika saya lulus PPG ini. Sedihnya, karena saya mendengar cerita rekan-rekan yang sudah mengikuti PPG “babak belur” dari segi fisik, mental, dan materi. Pikiran saya langsung tertuju pada putri kecil saya yang saat itu berusia 1,5 tahun. “Bagaimana saya bisa meninggalkan anak saya yang masih menyusui, bagaimana bisa saya meninggalkan suami saya, bagaimana bisa saya melaksanakan PJJ sedangkan saya memiliki tugas mengajar juga, bagaimana saya, bagaimana saya?” Beribu-ribu pertanyaan yang tidak bisa saya jawab

mengawang-ngawang di benak saya. Sempat terpikir untuk menolaknya kembali dengan alasan waktu bersama suami dan anak lebih berharga. Namun, saya berpikir keras inilah saatnya saya mengembangkan diri. Ijin dan dukungan dari suami pun saya dapatkan, tak pikir panjang saya langsung menerima tawaran tersebut dan mempersiapkan berkas yang dibutuhkan.



Hari kedua saya mengikuti PPG ini sudah dibuat menyerah dengan tuntutan LMS harus mengerjakan modul integritas dalam satu hari. Baru kali itu sejak saya mengerjakan skripsi saya menggunakan perangkat

komputer sampai pukul 24.00. Belum lagi tuntutan saya di sekolah dan rumah yang semakin membuat saya ingin teriak. Putri kecil dan suami sudah mulai protes dengan hal yang saya lakukan setiap harinya sampai larut malam. Bagaimana tidak Senin-Sabtu yang saya lihat sejak pagi hingga larut malam adalah LMS. Makan, mandi, tidur pun sudah tak tahu arahnya. Lambat laun saya mencoba menikmati ini, walaupun terkadang di tengah jalan saya menemukan titik jemu karena setiap hari pola yang sama dilakukan.





Pengalaman yang saya peroleh dari kegiatan PPG ini adalah “*Pecundang selalu berkata susah dan tidak bisa, pemenang akan berkata walaupun susah aku akan tetap melakukannya. Situasi yang kamu hadapi memang tidak mudah, namun yang terpenting adalah komitmen untuk tetap tekun meraihnya. Ubah setiap kesulitan menjadi peluang, pantaskan dirimu menjadi pemenang dan jangan lupa untuk sertakan Tuhan karena dia adalah jawaban dari setiap kesulitanmu.*”



ADA KISAH DI SEKOLAH

Nopi Yulianti*

Pencarian Jati Diri

“Saya harus lulus paling cepat, harus langsung kerja!”

Itu kalimat menggema terus di kuping saya dari awal masuk kuliah. Tertekankah? Rasanya tidak. Secara tidak langsung saya menyadari kalau saya adalah pribadi yang penuh dengan tujuan. Setiap “tujuan” rasanya wajib tercapai. Yup! Saya berhasil menyelesaikan pedidikan S1 saya hanya 3,3 tahun dengan predikat cumlaude. Ijazah belum keluar saya sudah ketar-ketir mencari kerja. Masih lekat diingatan saya, saya menghabiskan 2 pack amplop coklat untuk melamar ke lebih dari 20 sekolah di kabupaten tempat tinggal saya. Dari semua sekolah itu saya datangi satu persatu dengan membawa lamaran yang di dalamnya belum ada ijazah, melainkan surat keterangan lulus. Dari puluhan sekolah yang saya lamar hanya satu sekolah madrasah yang menelpon saya untuk wawancara.

Yeah, Aku kerja!

Ingin rasanya aku terikan itu pada semua orang setelah sekian lama lmaranku dianggurin pihak sekolah. Tidak peduli dengan gaji yang akan kudapatkan, yang penting aku ngajar. Seru sekali hari-hari yang saya lewati di sekolah tersebut. Sampai tiba saatnya yang ditunggu, gajian! Harap-harap cemas dong mau ambil gaji pertama. Daan..masyaallah sekali gajiku pertamaku selama satu bulan itu sebesar Rp120.000 untuk 8 jam pelajaran per minggu. Senang rasanya, meski pada waktu itu lebih banyak uang jajan saya dari orang tua ketimbang gaji, tapi bahagianya ada di point “uang hasil sendiri” Bulan berikutnya gaji saya masih sama, namun saya merangkap bekerja di salah satu bimbel dengan penghasilan yang menurut saya 10x lipat dari yang saya terima. Tawaran kerja berdatangan setelah itu, termasuk tawaran dari salah satu sekolah negeri ternama di kabupaten saya. Saya terima semuanya! Ya saya mengajar di dua sekolah, satu madrasah swasta dan satu sekolah menengah negeri. Saya juga menjadi guru bimbel. Rumah saat itu hanya menjadi tempat tidur karena saya berangkap pukul 06.30 pulang pukul 21.00. Lelah? Tidak..saya Bahagia. Pada saat itu

saya masih labil. Saya mearas belum cukup dengan apa yang saya dapatkan. Saya ingin mengambil semua kesempatan yang ada, lebih baik dari yang telah saya dapatkan.

Kesempatan lain pun datang, saya diterima di salah satu BANK milik negara, saya sudah berada di hadapan staff HRD untuk menandatangi kontrak kerja dan menuliskan nominal gaji yang saya inginkan.

“Silakan tulis nominal gaji yang diharapkan”

Saya tersenyum. Saya akan tulis sebesar yang saya inginkan. Saya menuliskan Rp5.000.000 (pada zamanya nominal ini cukup besar apalagi UMR daerah saya kala itu hanya 1,2 juta), selain itu saya pun akan mendapatkan kendaraan inventaris dan tinggal di rumah yang difasilitasi pihak BANK karena job desk saya sebagai seorang audit. Saya sudah yakin dan tinggal menandatangani kontrak kerja tersebut, namun entah mengapa tiba-tiba saya teringat semua senyuman anak-anak yang polos, tawa mereka, teriakan-teriakan mereka, bagaimana mereka menyambut saya bergerumul untuk

menyalami saya. Hati saya bergetar, mata saya rasanya panas, nyaris menangis.

“Apa yang saya lakukan? Saya kuliah di keguruan, tapi berujung menjadi karyawan BANK?”

Akhirnya keluarlah jawaban saya, ‘ Maaf Pak, saya tidak bisa menerima kontrak ini. Saya ingin menjadi guru saja.’ Saya meleos begitu saja seolah tak peduli dengan etika kesopanan saat itu, saya merasa bebas dari tekanan batin beberapa jam selama saya di ruang HRD.

Saya, Memilih menjadi guru!

Saya kembali ke sekolah, saya menatap peserta didik saya dari jendela ruang guru, seandainya saya menandatangani kontrak itu, saya sudah kehilangan senyum dan canda tawa mereka. Saya sadar, Bahagia saya bukan perkara uang. Ya, saya memang mengajar di 3 tempat berbeda seperti yang telah saya jelaskan di atas. Namun, dari ketiga tempat tersebut saya benar-benar menjadi guru hanya ketika berada di MTs Ciamis (nama sekolah saya samarkan), mangapa demikian? karena saya benar-benar menjadi satu-satunya sumber informasi. Di

sekolah tersebut ada perpustakaan, namun buku di dalamnya merupakan buku-buku lama yang saat ini kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Ada lab. *computer* namun jumlahnya tidak memadai.

Mengajar Sambil Megangin White Board.

Ini tantangan! Seru rasanya mengajar di sekolah ini, peserta didik yang merupakan dari kelas ekonomi kebahawah, memunculkan rasa kekaguman dan kesederhanaan di mata saya, kadang prihatin, dan berulang kali saya tegaskan dalam diri saya “Disini saya bukan mencari uang, tapi mencari pengalaman”, bagaimana tidak, saya yang pagi melihat pemandangan peserta didik yang datang dengan menggendong tas yang nyaris putus, sepatu yang menganga sehingga harus sedikit diseret agar tidak lepas, pakaian seragam yang warna sudah pudar. 80% peserta didik yang ada di sana datang ke sekolah berjalan kaki, bukan karena rumahnya dekat, tetapi karena mereka tidak punya uang untuk naik kendaraan. Sesekali kucoba tanya cita-cita mereka, coba tebak jawabanya apa? Ingin bekerja di tempat pencucian motor, ingin menjadi karyawan toko, ingin menjadi

tukang servis, dan ingin bekerja di bengkel. Cita-cita yang baik, namun saya selalu memotivasi mereka untuk bisa meraih yang jauh lebih dari itu, yang mampu memunculkan semangat kerja keras mereka.

Di sekolah ini, saya menjelma menjadi sosok yang multitalenta, termasuk mengajar sambil memegangi *white board*, kenapa? Karena *white board* di sekolah ini nyaris semuanya tak ada yang layak pakai. Ujung pengaitnya bermasalah, saya yang sedang asik menulis, tetiba keruntuhan *white board*. Kadang saya yang sedang berjalan di kelas tersandung keramik lantai yang bolong cukup besar, atau bahkan saya pernah terpental saat sedang menulis karena kelas sebelah mendorong papan sekat kelas, dan lalu peserta didik tersebut lari karena takut saya marahi.

Seru rasanya bekerja di sana, hiburan tersendiri bagi saya. Saya merasa profesi menjadi guru adalah profesi yang tepat bagi saya. Saya mencintai profesi ini, saya menikmati setiap pembelajaran yang saya lakukan Bersama peserta didik, saya selalu bahagia setiap kali ke sekolah. Percayalah, hanya menjadi guru lah, kamu bisa

bekerja sambal tertawa, sambal tersenyum, kadang mengomel, bahkan melucu.



MENGAPA SAYA MENJADI SEORANG GURU?

Lasmawati, S.Pd.*



Sejak kecil saya mempunyai cita-cita dua, yaitu yang pertama ingin menjadi seorang sekertaris dan yang kedua ingin punya gelar "DRA".

Mengapa ingin menjadi sekertaris? Saya melihat sekertaris itu identik dengan kecantikan, kerapihan, keluwesan, pakaian yang elegan, sepatu yang *highheels*, tas yang *branded*.

Ketika saya sekolah dari mulai SD, SMP, SMA, entah mengapa saya selalu dipilih menjadi sekertaris, tidak terpikirkan bahwa itu cita-cita saya.

Setelah tamat SMA pada tahun 1994, saya melanjutkan kuliah di Akademi Sekertaris Aryanti dari tahun 1994-1996 dengan gelar D3 kesekertarisan.

Pada tahun 1996 saya langsung bekerja sebagai sekertaris Presedir (presiden direktur) dengan gaji yang sangat besar sekali jauh melebihi PNS atau Kepala sekolah pada waktu itu.

Setiap sebulan sekali kami sering bertemu dengan komunitas sekertaris perusahaan se – Bandung Raya di salah satu hotel ternama di Bandung karena kami adalah sebagai member di hotel tersebut. Untuk setiap tamu kami atau bayer dari luar negeri pasti kami menggunakan hotel tersebut atau hotel lainnya sebagai fasilitas untuk tamu kami.

Komunitas yang saya rasakan sudah berbau kegelamoran, bayangkan usia muda uang seperti hujan datang dari perusahaan hotel and resto, serta uang tips

dari perusahaan lain yang saya cairkan gironya melalui presedir, sangat ciamik.

Baru dua tahun bekerja sudiah dapat menjamin kehidupan keluarga(Ibu tercinta, kakak, dan 2 keponakan yang lucu-lucu), tidak terpikirkan untuk membeli tanah atau rumah karena pada saat itu saya masih muda dan orangtuapun tidak menyarankan untuk membeli rumah atau tanah padahal sudah mampu.

Sangat ironi kehidupan saya saat itu, yang terpikir adalah shoping membeli barang-barang bermerek hampir tiap bulan, ngafe bersama comunitas sekertaris satu bulan sekali ada pertemuan otomatis larinya kepenampilan.

Memang kenyataannya penampilan bagi seorang sekertaris sudah menjadi keharusan di samping kepribadian sebagai seorang sekertaris yang sebelumnya sudah diajarkan pada waktu perkuliahan di akademi sekertaris.

Hari demi hari berganti dengan bulan dan berganti dengan tahun begitu pula dengan umur saya menginjak

ke-22 tahun, saya bertemu dengan seseorang yang mencintai saya berasal dari USA. Dia adalah seorang bayer merek ternama yang investasi di perusahaan tempat saya bekerja, awalnya karena Dia sering ke Indonesia untuk investasi dan memproduksi baju sport merek ternama di perusahaan, tanpa saya sadari Dia sangat mengagumi saya.

Kamipun akhirnya menjalani pacaran jarak jauh atau kalau anak muda zaman sekarang LDR, senang rasanya punya pacar bule, matanya biru, badannya tinggi. Satu tahun kami menjalani pacaran jarak jauh, dan lima bulan sekali datang ke Indonesia untuk bekerja dan bertemu dengan saya.

Pada saat itu Dia mengajak bertemu dengan orang tua saya dan saya sangat kaget karena selama menjalani pacaran orang tua saya tidak mengetahui saya pacaran dengan orang bule. Akhirnya saya mengerti bahwa selama ini Dia serius ingin menjadikan saya seorang istri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya,karena Dia selama ini

hanya fokus ke pekerjaannya usianya sudah 35 saatnya untuk menikah katanya saya sebagai wanita pilihanya.

Saya makin kagum dan terpesona karena menjaga dan mengerti adat dan norma agama yang saya anut serta sangat menghargai tatakrama orang timur.

Akan tetapi ibu sangat menentang dan sangat tidak setuju saya menikah dengan orang bule, karena takut dibawa keluar negeri setelah kami menikah. Sebab anak ibu itu hanya dua orang tidak ada lagi dan ibu tidak mau ditinggalkan begitu saja katanya.

Dengan berat hati sayapun menyudahi hubungan yang tanpa restu orang tua karena menurut pepatah restu orang tua adalah restu Alloh juga.

Akhinya kami bekerja secara profesional dan hanya sebagai partner, saling suport dan saling mendukung untuk pekerjaan yang sedang saya jalani.

Setahun kemudian saya dipertemukan dengan seseorang oleh sahabat saya pada saat itu namanya Mega yang berasal dari lampung dan Ali sebagai sahabat dari laki-laki yang akan di comblangin ke saya.

Tak berselang lama dan akhirnya saya merasa cocok, kamipun bertunangan. Beberapa bulan kemudian kamipun menikah pada tahun 1997 usia pada waktu itu 23 tahun.

Banyak orang yang kecewa dengan pernikahan saya, terutama bos saya dan si bule dari USA, akan tetapi itu sudah jodoh saya harus menikah muda, meskipun begitu tidak mengganggu karier saya sebagai seorang sekertaris yang dituntut profesional karena pada waktu itu saya menunda untuk mempunyai momongan.

Menjelang dua tahun pernikahan kamipun memutuskan untuk punya momongan dan akhirnya alhamdulillah kamipun di beri seorang putri yang cantik yang saya berinama Ilma yulida.

Karier bagi saya tetap karier anak saya titipkan kepada pengasuh di awasi dua orang neneknya supaya anak tetap dijaga dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Lima tahun kemudian, akhirnya saya dan suami pada waktu itu memutuskan untuk mempunyai momongan yang kedua di usia menjelang 29 tahun dan akhirnya dikaruniai anak yang kedua seorang putri yang sangat manis yang bernama Salsabbila Nurhasanah.

Putri yang kedua ini sangat sensitif dengan debu, karena diusia yang ke- 25 hari pada saat saya berenang waktu itu kamisekeluarga berada diKarang setra ,entah mengapa tiba-tiba putri saya sesak dan susah bernafas. Pada saat itu juga akhirnya kamipun pergi kerumah sakit untuk membawa putri kecil saya kerumah sakit terdekat.

Setelah pemeriksaan berkali- kali ternyata putri saya mempunyai kelainan paru-paru pada waktu itu, dokter bilang putri saya akan normal pada usia 9 tahun.

Sedih terbayang lamanya dari usia 25 tahun ke usia 9 tahun bukan waktunya yang sebentar putri saya harus rutin minum obat dan kontrol dokter spesialis anak.

Karena keadaan putri bungsu saya yang butuh perhatian seorang ibunya, maka saya memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus merawat anak.

Setelah sembilan tahun usia putri saya, kami sekeluarga sangat bersyukur terhadap Alloh SWT yang telah menyempurkan paru-paru putri saya menjadi normal kembali.

Kami sekeluarga bersyukur dan kamipun pergi tamasya ke Borobudur pada waktu itu untuk merayakan kesembuhan putri bungsu saya, karena selama sembilan tahun kami tidak pernah pergi jauh karena paru-paru anak saya harus steril dengan oksigenya, menghindari polusi udara.

Akan tetapi pada saat kami semua *happy*, tiba-tiba putri bungsu kami sesak lagi nafasnya. Pada saat itu kami sekeluarga sangat panik mencari dr spesialis anak.

Dan akhirnya kami pulang ingin rasanya segera sampai ke dokter spesialis anak yang biasa merawat anak saya. Untuk menanyakan mengapa prediksi doktor meleset karena menurut dokter, putri saya akan sembuh total pada usia 9 tahun.

Tanpa saya sadari prediksi dr hanyalah prediksi manusia yang sangat terbatas, tapi hanya Alloh SWT yang berkehendak. Tetapi saya tidak putus asa untuk selalu konsultasi dan mengobati anak dengan cara diobati tanpa zat kimia, karena kasian putri saya 9 tahun konsumsi obat kimia.

Alhamdulillah akhirnya putri saya sembuh total, paru-parunya normal, selayaknya usia 9 tahun ukuran paru-parunya normal seperti anak pada umumnya.

Jadi guru adalah tuntutan keluarga

Saya menganggur selama sembilan tahun, uang yang selama ini saya tabung dari hasil karier saya sudah mulai menipis dan kontrak kerja suami saya pada saat itu habis.

Pada saat saya mau berkarier lagi, tiba-tiba bapak mertua saya datang untuk memberikan saran supaya tidak melanjutkan bekerja di perusahaan swasta.

Saya dituntut untuk kuliah di pendidikan karena saya harus mengurus yayasan keluarga yang sudah lama terabaikan dan kepala sekolah yang bapak mertua saya tunjuk malah lebih mementingkan diri pribadi dan memepercaya diri dibanding harus pull mengurus sekolah.

Saya pada waktu itu sangat minder karena di usia 35 saya harus banting stir kuliah di perguruan tinggi swasta di Bandung. Salah satu perguruan tinggi yang disarankan oleh bapak mertua.

Saya harus melangkah melanjutkan amanat yang dititipkan pada saya yaitu sebuah yayasan SMK dan SMP. Sambil kuliah ternyata teman sekelas saya sudah banyak yang lebih tua dari saya umurnya, keminderan saya pun hilang berganti dengan semangat 45.

Senang rasanya bisa kuliah lagi merupakan pengalaman yang sangat berharga mendapatkan ilmu baru untuk mengembangkan amanat mertua bahwa saya harus bisa.

Masuk kuliah pada akhir tahun 2009 tepatnya pada bulan Desember tanggal nya saya lupa lagi, sudah ketinggalan beberapa sks waktu itu tetapi dengan semangat 45 saya dapat mengejar ketinggalan itu.

Hari-hari saya jalani untuk selalu kuliah mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kelas karyawan.

Banyak suka dan duka yang saya hadapi selama menjadi seorang mahasiswa pada waktu itu. Sukanya takala saya mengeyam pendidikan berbaur dengan teman-teman mahasiswa muda maupun yang sudah berumur dan ketika kami mengadakan pagelaran seni drama di Gedung Rumentang siang sangat berkesan sekali .Dukanya takala banjir di sekitar Cieunyi- atau Rancaekek-Majalaya saya harus menunggu reda baru bisa pulang dan melihat anak sudah pada tertidur lelap.

Pada semester-6 saya mengadakan PPL, pihak kampus memilihkan sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mahasiswa. Pada saat itu saya PPL di SMA Yadika Cicalengka yang dekat dengan daerah saya yaitu Majalaya.

Pada saat PPL begitu sangat berkesan karena untuk pertama kalinya saya menjadi seorang guru Bahasa Indonesia yang langsung memberikan pembelajaran ke peserta didik dipimpin oleh guru senior yaitu Ibu Tuti, S.P.d.

Pada waktu itu sangat kebetulan sekali SMA Yadika Cicalengka akan memperingati hari jadinya. Dan kami sebagai mahasiswa dituntut menjadi Panitia penyelenggara untuk menyusun acara-acara yang akan diselenggarakan dengan meriah.

Alhamdulillah dengan rancangan yang kami susun sebelumnya akhirnya acara berlangsung meriah dari mulai dekorasi panggung, hiburan, kegiatan pentas anak-anak band, serta perlombaan yang berhadiah dan banyak *doorprise* yang kami persembahkan sebagai kenang-kenangan dari kami sebagai mahasiswa yang sangat berkesan bagi sekolah SMA Yadika tahun 2012.

Tak berselang lama kami pun menyusun laporan kegiatan PPL bersama Wakasek kurikulum, banyak sekali pendokumentasian yang mereka berikan kepada kami dan dengan lancar sayapun berhasil menyusun laporan PPL.

Pada semester -7 saya mulai menyusun kripsi begitu banyak rintangan yang saya hadapi yang saya rasakan tidak ada sukanya. Mengapa demikian?

Pertama saya mendapat dosen killer dan yang kedua sudah mulai keretakan rumah tangga saya. Coba bayangkan kalau terjadi kepada kekehidupan pembaca.

Di sini saya harus betul-betul kuat mental dan fisiknya saya rasa dobel harus kuat seperti baja, saya harus menjalani keduanya antara menyusun skripsi dan menyelesaikan cobaan yang saya hadapi dalam keluarga.

Akhirnya saya harus menyelesaikan tugas menyusun skripsi terlebih dahulu, saya harus sukses membuat skripsi kasil karya saya sendiri dari bimbingan dosen yang sangat killer di antara dosen lainnya, karena banyak mahasiswa menyebutnya demikian.

Alhamdulilah hampir setahun kurang saya dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh suka dan duka saya harus kuat menjalani arti kehidupan ini.

Pada saat sidang terbuka dan tertutup saya dinyatakan lulus dan mendapat IPK yang sangat baik yaitu 3,25. Akhirnya dalam guman hati saya satu masalah besar sudah saya lalui dengan penuh kebahagiaan, baik bagi saya ataupun ibu dan kaka saya tercinta.

Saatnya *happy family* untuk menghadiri wisuda bagi keberhasilan saya mendapat gelar S1 disalah satu gedung BCC (Bandung Conventions Center) jalan Moch Toha pada bulan Juni 2014. Alhamdulillah saya berhasil dan dapat membahagiakan seorang ibu dan anak-anak saya beserta keluarga kaka saya tercinta.

Setelah saya merampungkan tugas kebahagiaan, kini saatnya dalamhati saya berguman pada waktu itu , saya harus menyelesaikan permasalahan dengan keluarga saya yang sudah tidak bisa dipertahan kan dan sudah tidak sehat menurut saya.

Saya mengugat cerai suami pada waktu itu dan berjalan dengan lancar dipersidangan dengan persetujuan pihak kakeknya anak-anak.

Saya harus melanjutkan karier saya sebagai seorang guru, dan keluar dari yayasan keluarga mantan suami, meskipun mertua melarang saya untuk keluar dari yayasan.

Tetapi itu sudah menjadi tuntutan saya, saya harus melanjutkan karier saya tanpa bantuan dari mantan mertua.

Pada awal karier saya mengajar di salah satu SMA swasta itupun dibawa oleh teman saya, akan tetapi administrasinya tidak berjalan lancar saya tidak di gaji selama 7 bulan. Pada akhirnya sayapun keluar.

Saya lanjutkan kembali tanpa putus asa, saya memilih sekolah luar biasa yang sama-sekali tidak ada guru, saya membantu yayasan tersebut meskipun tanpa di gaji. Akan tetapi si pihak yayasan menjadi keenakan, beliau hanya mencari-cari dana dari pemerintah dan memperkaya dirinya sendiri dan anak-anak yang luar biasa inidi abaikan karena mungkin melihat saya mengurus anak-anak dengan baik.

Saya jalani dengan penuh keihlasan bagi saya dekat dengan mereka sangat menyenangkan, mereka menurut saya ahli surga semua.

Hampir setahun saya menjalani dengan penuh rasa kasih sayang, saya memperlakukan mereka, dan mengajar mereka sebisa saya dengan mencari inpirasi di sosial media untuk mengajar yang tuna rungu, karena pendidikan saya bukan dari PLB.

Pada saat saya merasa senang berkumpul dengan yang downd sindrom dan tuna grahitta tiba-tiba anak yang autis keluar dari mejanya yang biasa dikunci menghadang anak-anak dan kepala saya juga dipukul sampain saya jatuh tersungkur pada waktu itu saya ditolong orang tua anak-anak down sindrom. Dan akhirnya saya pulang karena kepala saya sakit dan pusing.

Berhari-hari saya sakit kepala, dan badan saya panas, kulit saya juga timbul ruam kulit. Tiba-tiba ketua yayasan tersebut datang ke rumah dan meminta maaf atas keteledoran Dia sebagai ketua yayasan.

Keluarga sangat marah karena kejadian tersebut dan akhirnya saya memutuskan untuk berhenti sebagai sukarelawan di yayasan tersebut. Tak berselang lama ada tetangga yang menawarkan untuk menjadi guru SD, karena beliau mau pensiun, saya menyetujui dan langsung mengambil posisi ibu tersebut menjadi wali kelas di kelas empat, akan tetapi ada menantu kepala sekolah yang masih kuliah jurusan bahasa Inggris yang mau menggantikan posisi si ibu yang mau pensiun tersebut. Dan dengan hasil rapat saya harus melanjutkan kuliah di PGSD dulu kalau mau mengajar di Sekolah SD. Akhirnya saya keluar lagi.

Melihat keadaan saya seperti itu kaka alrmahum merasa sangat iba, masih ada katanya sekolah yang seperti itu, memperlakukan seorang sarjana S1 seperti itu.

Akhirnya saya dibawa ke sebuah sekolah pada tahun 2014, yang jauh dari hiruk pikuk kota yaitu di sebuah pegunungan yang sejuk dan saya merasa cocok, yaitu sekolah di mana tempat saya mengajar sekarang.

Saya merasa sudah menjadi guru yang sebenarnya, dengan keramahan pemilik yayasan, guru-guru yang sudah seperti keluarga yang harmoni, hingga saya mencapai enam tahun bekerja di instansi tersebut sampai sekarang.

Saya sangat bahagia sekali berkat dukungan mereka akhirnya saya dapat mengikuti PPG Daljab 2020 ini, harapan saya kedepan apabila saya lulus nanti yang saya harus menjadi guru profesional yang harus membawa kemajuan dan perubahan pembelajaran sesuai yang di arahkan pada Mahasiswa PPG Daljab 2020.

ALHAMDULILLAH AKHIRNYA PENULIS SUDAH MENYELESAIKAN PENGALAMAN HIDUP, SUKA DAN DUKA MENJADI SEORANG GURU. Semoga menginspirasi guru yang lain atau yang membaca pengalaman hidup saya.



PROFESI GURU MENGUBAH HIDUPKU

Rany Anggraeni*

Profesi menjadi seorang guru bukanlah salah satu impian terbesarku karena sejak kecil tak pernah terbersit sedikitpun menjadi seorang GURU. Bagiku guru adalah sebuah pekerjaan yang sulit, ribet dan tentunya membutukan kesabaran tak terhingga karena setiap hari bekaitan dengan peserta didik yang menurutku merepotkan. Profesi ku menjadi seorang guru saat ini mungkin salah satu takdir atau jodoh yang sudah Tuhan gariskan. Diawali dengan keinginan terbesarku untuk duduk masuk Perguruan Tinggi Negeri agar biaya kuliah bisa lebih ringan karena aku bukanlah anak yang terlahir dari keluarga dengan ekonomi mapan tapi tekad kuatku untuk jadi mahasiswa yang membawa masuk ke sebuah perguruan tinggi bergenggsi yaitu UNPAD.

Masuk PTN adalah impian terbesarku dengan harapan ingin meringankan beban orang tua dalam membiayai kuliah. Salah satu trik agar masuk PTN adalah dengan memilih jurusan dengan *passing grade*

rendah agar peluang masuknya besar. Alhamdulillah akhirnya Tuhan takdirkan masuk UNPAD Jurusan Bahasa Indonesia, dengan biaya persemester saat itu sangat murah yaitu Rp.375.000,00 persemester. Sungguh suatu kebanggaan dan kebahagian terbesar bagiku bisa masuk salah satu perguruan tinggi bergengsi. Walaupun setelah masuk kuliah jurusan yang saya pilih mendapat julukan Sasindo Madesu yang artinya Sastra Indonesia masa depan suram. Dikenal dengan madesu karena katanya jurusan sasindo peluang lapangan pekerjaannya sangat sedikit dan kelak tidak akan membawa pada pekerjaan yang bagus dengan gaji fantastis. Tetapi semua terbantahkan karena kenyataannya banyak sekali alumni Sastra Indonesia yang sudah sukses dengan bidang pekerjaan yang beragam.

Semua pandangan tentang jurusan Sastra Indonesia madesu tidak menyurutkan semangatku untuk belajar dan lulus dengan target maksimal empat tahun. Saat itu tahun 2003 saya masuk kuliah dan lulus tahun 2007. Targetku berhasil, bisa lulus dalam waktu empat tahun dengan segala halangan dan rintangannya.

Setelah lulus kuliah orangtua ku ingin anak perempuannya menjadi guru dengan alasan kelak bisa jadi ibu rumah tangga yang bekerja tetapi memiliki waktu luang banyak, jika siswa libur maka guru juga libur, walaupun jadi wanita karir tetap memiliki banyak waktu luang dan waktu libur banyak bagi anak dan suami kelak. Tetapi, setelah sekarang sudah sepuluh tahun lebih menjadi guru semua pepatah tersebut terbantahkan.

Awal mulai menjadi guru, honor yang didapat hanya Rp.250.000,00 dan saat itu sistem penghonoran dibayar pertiga bulan. Sungguh suatu realita hidup mengecewakan yang harus saya hadapi karena sebenarnya keinginan terbesarku menjadi wanita karier sukses di ibu kota dan bisa membiayai semua keluargaku di kampung. Pilihan menjadi seorang guru merupakan kekecewaan terbesarku karena honor yang diperoleh sungguh diluar bayangan dan tidak masuk akal. Dengan honor yang minim akhirnya aku mencari banyak peluang kerja dengan menjadi guru bimbel dan mengajar di beberapa sekolah dengan tujuan menambah penghasilan walaupun harus pulang malam dan bulak-balik di

beberapa sekolah.

Waktu semakin berjalan, semua kulalui dengan ikhlas dan keyakinan kuat bahwa di balik kesulitan akan menjadi sebuah kemudahan yang membahagiakan. Banyak yang mendukung dan banyak juga yang mencibir, “Masa sarjana gaji 500 ribu, kalah sama orang lulus SMA, buat apa kuliah jauh-jauh, mahal-mahal tapi gaji kecil”. Cibiran itu selalu terngiang-ngiang dan menjadi sebuah cambuk sekaligus semangat hidup menjadi wanita sukses dan membanggakan.

Sepuluh tahun menjadi guru honorer merupakan suatu pengalaman hidup yang sangat bermakna. Dengan menjadi guru semua pemikiran, tekad, dan prinsip hidup berubah seratus persen. Profesi guru menjadikan saya jadi pribadi yang lebih kuat. Kuat menghadapi siswa, menghadapi orang tua, menghadapi rekan kerja dan menghadapi tuntutan hidup dengan biaya minim. Tapi semua tantangan dihadapi dengan tekad dan semangan yang kuat, sekuat karang di laut. Pepatah mengatakan, menjadi guru adalah ladang amal dan uang yang kita

peroleh akan menjadi sebuah keberkahan. Alhamdulillah semua pepatah itu tak terbantahkan, tanpa disadari dengan upah minim semua biaya hidup tercukupi. Walaupun terkadang saya bingung dan terheran-heran, kok bisa dengan pendapatan minim semua kebutuhan hidup tercukupi, saya bisa nabung, bisa bantu suami, bisa menyisihkan uang jajan bagi orang tua. Jika dihitung dengan kalkulator dunia hasil akhirnya minus tapi kalkulator Allah membantahkan semuanya, semua kebutuhan hidup kita terjamin dan realita ini mengubah pola pikirku bahwa Allah mencintai hambanya dan akan selalu membantu semua kesulitan hidup setiap hambanya. Dengan semua keyakinan itu akhirnya Allah takdirkan saya menjadi seorang PNS yang lulus dengan tes komputerisasi, murni tes tanpa harus nyogok atau mengeluarkan biaya besar. Dan semua ini menjadi sebuah kebanggaan bagi diri saya dan keluarga.

Pepatah hidup lain yang berubah yaitu menjadi guru kelak bisa jadi ibu rumah tangga yang bekerja tetapi memiliki waktu luang banyak, jika siswa libur maka guru juga libur, walaupun jadi wanita karir tetap memiliki

banyak waktu luang dan waktu libur bagi anak dan suami kelak. Semua pepatah itu terbantahkan di masa sekarang era 4.0 menuju ke era 5.0 menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang menuntut kita untuk terus berkembang dengan mengikuti jaman. Seorang guru harus menjadi sosok pekerja keras dan maju dalam segala bidang. Kita dituntut bisa mengikuti perkembangan teknologi dan tidak gaptek. Menjadi guru tidak banyak libur, tidak ada istilah siswa libur guru ikut libur, tetapi guru harus tetap bekerja untuk mengembangkan dirinya sendiri secara profesional. Guru dihadapi dengan tugas yang banyak dan terkadang membuat kita keteteran dan kelelahan karena pekerjaan kita berhubungan langsung dengan calon penerus bangsa. Jam kerja juga diperhitungkan, setiap hari harus minimal 8 jam dalam sehari. Kita datang jam 07.00 dan pulang pukul 16.00.

Semua tuntutan profesi guru membuat saya menjadi sosok pribadi yang kuat, pantang menyerah dan mampu melayani semua pihak. Selain itu saya harus bisa menjadi guru dalam kehidupan rumah tangga, terutama anak saya tercinta dan guru teladan bagi keluarga saya pribadi.

Terima kasih untuk keluarga dan semua pihak yang sudah menerjunkan saya menjadi seorang guru. Semoga saya bisa menjadi pahlawan tanpa tanda jasa seutuhnya bagi diri pribadi, keluarga dan bangsa.



TRANSFORMASI DIRI

Rini Pratiwi Sugihartini*

Aku terlahir sebagai introvert. Sebagai seorang introvert, aku kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Beruntungnya, aku dilahirkan sebagai anak kembar. Sedikit banyak, aku selalu bergantung padanya.

Semenjak SD, pergaulanku hanya seputar teman-teman sepermainanku saja. Maklum, aku tak mudah untuk akrab dengan orang lain. Orang tuaku juga tidak pernah menuntutku untuk memiliki nilai tertinggi di sekolah. Jadi, nilaiku standar saja seingatku.

Namun, sifat dasarku menjadi bencana ketika SMP. Aku masuk ke sebuah SMP terfavorit. Aku sudah meminta guru untuk mendaftarkanku bersama sahabat dan adik kembarku. Akan tetapi, mereka tetap mendaftarkanku ke sana dengan alasan sayang jika tidak masuk ke sekolah favorit dengan nilai nemku yang tinggi. Ada lima anak yang masuk ke sana. Mereka termasuk anak populer saat di SD. Mungkin aku tidak masuk ke level mereka. Hahaha.

Awalnya, semua baik-baik saja. Tapi semenjak kelas 8, rasanya menjadi sulit. Aku menjadi siswa yang terpojokkan, baik oleh teman maupun guru-guruku. Rasanya apa yang dilakukan olehku salah. Pernah suatu hari, nilaiku mendapat lima. Wah, aku dipermalukan oleh salah satu guruku di sekolah. Sontak semua teman-teman menertawakanku di kelas. Saat itu aku menjadi minder dan kurang percaya diri. Beberapa kejadian menimpaku yang membuat mentalku semakin *down*. Aku bolak-balik masuk ke ruang BK karena kondisiku. Apa kalian tahu? Kepercayaanku terhadap guru dan teman-teman menghilang. Hanya beberapa kali, aku pergi ke kelas lain untuk berbincang dengan temanku.

Masuk ke sekolah favorit sebenarnya ada keuntungan tersendiri. Ada sebuah perpustakaan besar di sana. Aku tenggelam dalam bacaan-bacaan berupa novel, cerpen, bahkan biografi dan cerita sejarah. Sejak itu, aku bermimpi menjadi ahli sejarah atau *traveler*. Keren kali ya!

Kondisiku membaik di kelas 9 dengan teman-teman yang baru di kelas 9H. Teman-temanku ada yang ahli

matematika, fisika, biologi, bahkan musik. Guru-guruku juga berbeda walaupun ada yang sama. Aku berubah sedikit demi dikit. Guru favoritku adalah guru matematika karena cara mengajarnya keren. Kami hanya diberikan contoh, perhatikan rumus, kerjakan soal. Mungkin ini yang dinamakan model *problem based learning* sesungguhnya. Menurutku ini tantangan. Guru Bahasa Indonesiaku juga sama. Kami diberikan metode dalam belajar asyik dan menyenangkan. Menurutku, guru-guru kelas 9 sebagian besar keren. Mereka tidak mengotak-ngotakan siswanya. Semua diperlakukan sama. Kepercayaanku terhadap guru tumbuh sedikit demi dikit.

Lulus di SMP, aku mendaftar di sekolah favorit. Akan tetapi, orang tuaku khawatir dengan keadaanku nanti. Mereka membatalkannya lalu mendaftarkanku ke SMK PGRI 3 Bogor bersama adik kembarku. Mereka beralasan lebih baik jika kami tidak dipisahkan. Padahal cita-citaku menjadi ahli sejarah.

Hubunganku dengan adikku saat SMP biasa saja. Seperti di dunia berbeda. Namun, semenjak SMK, kami menjadi akrab kembali.

Aku mulai mempunyai sahabat baru. Selain itu, kami masuk ke kelas unggulan yaitu akuntansi ketika kelas 11. Untuk masuk ke kelas ini tidak mudah, kami harus disaring terlebih dahulu. Salah satu syaratnya adalah kami harus pintar dalam matematika dan mendapat nilai rapor yang baik. Menurutku, masuk ke kelas ini ternyata menyenangkan. Kami selalu membuat kelompok belajar jika tidak ada guru. Bahkan, soal yang sulit akan dibahas bersama-sama di papan tulis dengan sedikit perdebatan tentunya. Cita-citaku di sini menjadi akuntan.

Ada satu peristiwa yang memberikanku ilham menjadi seorang guru. Saat itu, kami akan menghadapi ujian matematika. Beberapa temanku meminta diajarkan olehku. Aku bingung menjelaskannya pada mereka. Tiba-tiba benakku berbisik, “Apa aku nanti jadi guru ya? Ah gak mungkin, mengajar itu sulit. Buktinya aku bingung menjelaskan pada temanku.”

Ternyata ini jadi kenyataan. Saat itu, aku sudah diterima di Universitas Yogyakarta, Fakultas Ekonomi, lewat jalur undangan. Kesempatan ini ditolak karena

orang tua khawatir. Beberapa kali, aku mendaftar di universitas lain tapi tidak jadi karena orang tua tidak merestui. Setahun kemudian, aku dimasukkan ke FKIP, Universitas Pakuan, oleh orang tuaku untuk memenuhi cita-citanya semasa muda. Inipun melalui perdebatan. Aku memilih biologi karena aku suka dengan alam namun orang tua meminta untuk memilih bahasa dan sastra Indonesia karena mereka menganggap lebih mudah. Waduh, ternyata lebih sulit. Aku yang terbiasa berhitung, sekarang belajar teori bahasa. Jujur, aku kesulitan memahaminya.

Setiap praktik mengajar, dosen selalu mengeluh suaraku terlalu kecil. Lah, aku merasa tidak berbakat. Beberapa kali suaraku hilang karena memaksakan untuk berbicara keras saat praktik di kelas. Bahkan setelah lulus, aku memilih mengajar bimbel dahulu untuk menguatkan mentalku.

Awal mengajar di dua sekolah, yaitu SMK IBNU SINA dan Yayasan Alkautsar. Salah satu sekolah, yaitu SMK dan SMP Alkautsar, memerlukan perjuangan lebih karena saking jauhnya dan minim transportasi, sekitar

dua jam perjalanan. Jalanannya menanjak jadi harus naik ojek. Itupun kalau pulang harus menumpang guru lain atau meminta siswa mengantar sampai ke bawah. Yayasan, guru, dan staf di sini sangat baik. Di sini aku belajar perjuangan seorang guru untuk mengajar. Akupun mengetahui perjuangan siswa berjalan dari tempat yang jauh dengan jalan berliku mencapai sekolah. Semangat mereka luar biasa. Setiap datang mereka menyambutku. Jujur, aku mulai mencintai profesiku di sini.

Kenaikan harga bahan bakar minyak memaksaku untuk berhenti di sekolah ini namun tetap mempertahankan salah satu sekolah yang lain, yaitu SMK IBNU SINA. Di sekolah ini pun, saat itu, anak-anak semangat untuk belajar. Bahkan, setiap hari ada saja obrolan diskusi bersama siswa, entah mengenai agama, sosial, ataupun lainnya. Terkadang aku mendapat pelajaran hidup ketika berbincang bersama mereka.

Beban ongkos terasa memberatkan terlebih lagi bimbel tempatku mengajar mulai goyang. Aku mendaftar mengajar di sekolah yang dekat dengan rumahku. Ternyata, mengajar anak kota cukup sulit buatku.

Semangat mereka belajar kurang dan kurang tata krama. Di sini kubelajar ilmu baru dalam menghadapi siswa. Setiap tahun berbagai karakter siswa ditemui olehku. Aku menyebut siswa-siswa bermasalah dengan siswa unik. Berbagai pendekatan dilakukan dan alhamdulillah menyenangkan.

Sekarang di masa pandemi, tantangan semakin banyak. Aku kesulitan melakukan pendekatan emosional dengan siswa. Pembelajaran pun semakin susah untuk dilakukan. Kurasa mereka semakin jauh dengan kami. Teman mereka sekarang adalah gawai dan *youtube*. Semangat belajar semakin berkurang.

Kapan ya masa pandemi ini berakhir? Aku rindu bercengkerama dengan mereka. Rindu mendengar canda dan tawa. Rindu bagaimana melihat ekspresi mereka?

Dengan mengajar, sedikit demi dikit aku belajar menghadapi orang lain. Bukan aku yang mengajarkan mereka. Aku hanya mengajarkan sedikit ilmu yang kupunya. Namun, menjadi gurulah, aku belajar berbagai macam hal, termasuk belajar memahami karakter orang

lain. Dengan menjadi gurulah, aku mulai memaafkan masa laluku dan menyembuhkan traumaku.

Sekian cerita dari saya. Semoga dapat menginspirasi.

KISAH ITU

Listiani Tular Kurniasih, S.Pd*

Kisah itu. Sebuah kisah yang tak pernah bisa kulupakan. Sebuah kisah yang ingin kubagi padamu sebagai pelipur laraku. Saat ini kucoba beranikan diri untuk berbagi padamu. Jangan hujat aku. Jangan pula kasihani diriku. Cukup kaudoakan aku agar bisa memaafkan diri ini atas kisah itu. Kisah itu bukanlah kisahku, tetapi bukan berarti tak penting untukku. Aku bukanlah pemeran utama dalam kisah itu. Aku hanyalah pemeran figur yang sebenarnya bisa saja mengubah alur kisah itu. Namun, aku salah langkah yang membuatku kini merasa sangat bersalah. Kupejamkan mata sekali lagi mencoba menguatkan diri untuk bercerita padamu. Inilah kisah itu, kisah salah seorang murid yang kukenal kala itu.

“Pagi, Bu!”

“Pagi!”

“Sudah datang rupaya Bu Guru. Tidak masuk?”

Aku menoleh mencari sumber suara. Rupanya Nurul,

sahabatku. “*Kok, senang sekali melihat ke lapangan? Apa asyiknya, sih?*” tanyanya heran melihat sahabatnya hobi memandang ke arah lapangan.

“Entahlah. Seru saja,” jawabku sekenanya.

“*Hm. Hobi yang aneh. Ti, tidak terasa ini tahun terakhir kita kuliah ya. Saat ini kita lagi PPL, semester depan sudah skripsi terus lulus,*” celoteh Nurul penuh ceria.

“Iya, alhamdulillah perjuangan kita sebentar lagi, Rul, semangat!” ujarku tak kalah ceria.

“Oh, iya, Ti. Nanti sepulang sekolah Vivi ingin meminta bantuan. Ada anaknya yang punya masalah minta saran kita.”

“Masalah apa?”

“Entahlah, kutanya tadi tapi dia bilang nanti saja, biar langsung anaknya yang cerita. Pulang sekolah kita temui mereka di kantin, ya.”

Hari berlalu begitu saja. Kami melakukan aktivitas mengajar seperti biasanya. Vivi mengajar di kelas X, Nurul di kelas IX, dan aku di kelas XII. Kami bertiga bersahabat semasa di bangku kuliah, tak terpisah ke

mana-mana bersama. Saat ini kami sedang PPL di sebuah sekolah kejuruan swasta di Jakarta. Sebagai ketua kelompok PPL aku agak khawatir sebenarnya apa yang terjadi hingga Vivi meminta waktu khusus untuk bertemu dan ini berhubungan dengan anak yang diajarnya. Masalah apa sebenarnya? Aku khawatir masalah ini akan berdampak dengan kegiatan PPL kami. Vivi seorang yang pendiam. Agak sulit aku menebak apa yang ada di pikirannya. Rasa penasaran yang sedari tadi kusimpan dengan baik sebentar lagi akan lepas. Saat ini kami telah duduk bersama.

“*Thanks*, ya, kalian sudah mau meluangkan waktu. Ini Cahaya anak kelas X AK 1. Aya ini pacarnya Anto anak XII AP 3, kelas yang kamu ajar, Ti,” ucap Vivi memperkenalkan anak yang akan bercerita sore ini.

Dari cara Vivi memperkenalkan muridnya, sepertinya aku sudah bisa menebak apa yang ingin diceritakan oleh anak tersebut. Roman picisan masa remaja. *Hm*, rasanya aku ingin pulang saja. Sejurnya aku tak suka mendengarkan kisah cinta orang lain yang selalu saja penuh drama. Sahabat-sahabatku ini tahu betul

bagaimana diriku. Entah apa yang Vivi pikirkan hingga melibatkanku dalam cerita ini. Sebisa mungkin kukendalikan rasa enggan ini demi Vivi. Kucoba dengarkan kisahnya.

Sore ini, kantin nampak sepi. Hanya ada satu-dua anak basket yang membeli minum. Aya bercerita sambil menangis. Vivi yang duduk di sampingnya mengelus-elus lengan kanan atas Aya mencoba memberikan penghiburan. Nurul memberikan tisu dan kubelikan ia sebotol air mineral. Aya mencoba menenangkan diri. Ia menyapu air mata dan ingusnya. Ia minum air yang tadi kubelikan. Sambil tersendat-sendat Aya tetap melanjutkan bercerita. Kami mencoba memahami ceritanya. Sesungguhnya aku tak habis pikir mengapa anak ini lebih memilih untuk bercerita kepada kami yang baru dikenalnya daripada kepada guru atau orang tuanya di rumah. Apalagi Ia bercerita hingga terisak-isak begitu.

“Saya bingung, Bu, harus bagaimana?” tolehnya ke arah Vivi.

“Kamu sabar, ya,”

“Tidak perlu dibawa susah, putus saja,” saranku ringkas. Mereka kompak menoleh ke arahku. Dari tatapan mereka seolah-olah berkata ini tidak semudah itu. *Ah, aku tak ingin mendengar banyak drama.*

Aya bercerita bahwa Anto, pacarnya sekaligus muridku itu memaksanya berciuman. Saat itu mereka sedang menghadiri acara pentas seni yang diadakan di SMP tempat Anto bersekolah sebelumnya. Acara tersebut boleh dikunjungi oleh alumni untuk tetap menjaga silaturahmi antara kakak kelas dan adik kelas. Dari ceritanya mereka sangat menikmati acara itu hingga Aya hampir meninggalkan salat zuhur. Waktu menunjukkan pukul setengah tiga. Aya setengah memaksa Anto menggiringnya ke masjid untuk salat Zuhur. Anto pun agak malas, tetapi tetap menuruti Aya. Sambil bergandengan tangan mereka menuju masjid.

Sesampainya di masjid, Aya langsung menuju kamar mandi, pintu kamar mandi masih setengah terbuka. Aya meletakkan tasnya di paku yang tertancap di tembok kamar mandi. Saat ini akan menutup pintu kamar mandi, ia begitu kaget dengan kemunculan Anto yang menahan

pintu dan menerobos masuk. Aya heran dan sempat bertanya untuk apa Anto masuk ke sini. Anto mengambil langkah cepat mencium bibir Aya. Berdasarkan ceritanya Aya berusaha melepaskan diri, tetapi tenaganya masih kalah kuat dengan tenaga Anto hingga mereka dikagetkan dengan kehadiran seorang guru yang membuka pintu kamar mandi. Mereka dipanggil ke ruangan BK. Rupanya guru tersebut adalah guru BK Anto sewaktu kelas VIII. Mereka mendapatkan sanksi tidak diizinkan lagi ke sekolah ini dan masalah ini akan dikomunikasikan oleh pihak SMK.

“Tapi, saya sayang, Bu sama Anto,” Aya membalas saranku.

“Sayangnya, Anto tidak sayang sama kamu. Buktinya dia berani melecehkanmu,” jawabku sambil tersenyum miris.

“Saya yakin dia sayang sama saya, Bu,” Aya masih berusaha membela Anto.

“Rupanya kamu menikmati ciuman itu.”

“LISTI!” Kedua sahabatku berbarengan meninggikan suaranya, menunjukkan reaksi ketidaksetujuannya atas pernyataanku.

“Sudahlah, aku tak ingin melanjutkannya, aku ingin pulang,” ucapku kepada Vivi dan Nurul, “saat ini kamu hanya kehilangan kesucian bibirmu, suatu saat bisa saja kamu kehilangan seluruhnya. Jadilah, benar-benar cahaya. Berhati-hatilah,” lanjutku seraya pergi meninggalkan mereka bertiga.

Aku tak peduli bagaimana kelanjutan cerita itu. Entah mereka akan putus atau tidak, bukan urusanku. Lagipula sebentar lagi juga pihak sekolah akan terlibat. Aku tak perlu banyak ikut campur dan fokus saja dengan tugas PPL saat ini. Hari berikutnya kami bertiga tidak membahas apapun soal cerita Aya. Kami menghargai pendapat dan sikap masing-masing. Kami menjalankan kehidupan mengajar PPL seperti biasanya. Pun dengan hari-hari berikutnya. Hingga pada hari tujuh, seminggu setelah Aya bercerita aku mendapatkan hal yang mengejutkan. Anto tiba-tiba mendobrak pintu kelas. Ia menghampiriku dan berbisik, “Jangan ikut campur!”

Rupanya Aya telah bercerita tentang sikapku sore itu. Entah apa yang dipikirkan oleh gadis itu. Terlalu cintakah atau terlalu bodoh? Menyebalkan sekali. Sikap Anto selama pembelajaran sudah bisa ditebak. Ia banyak tingkah dan sering membuat keributan di kelas. Aku tak peduli. Anak-anak lain juga tak banyak menaruh curiga atau heran dengan sikap Anto karena memang terkenal sebagai anak yang banyak tingkah dan menimbulkan masalah. Fokusku saat ini hanya mengajar, menyampaikan materi hingga program PPL selesai. Sepertinya pihak SMP juga tidak peduli dengan kejadian itu. Tampaknya tidak ada laporan apapun kepada pihak SMK. Mungkin mereka tak mau ambil pusing karena pelakunya sudah menjadi murid sekolah lain atau sebenarnya kejadian itu sudah diberitahukan kepada pihak SMK, tetapi pihak SMK menganggapnya angin lalu karena kejadian tersebut tidak terjadi di sekolah ini. Entahlah itu hanya asumsiku saja. Kedua anak itu pun tampak tak pernah terjadi apa-apa. Mereka masih sering tak sengaja kulihat berjalan atau duduk santai berdua. Ternyata, seperti itu pilihan mereka. Aku benar-benar tak

habis pikir. Baiklah, terserah saja. Aku benar-benar tak peduli. Kuanggap cerita sore itu hanya angin lalu.

Tak terasa tinggal dua minggu lagi aku dan ketiga sahabatku menyelesaikan program PPL ini. Kami telah melakukan praktik mengajar hampir satu semester di sekolah ini. Kupikir kisah itu tak akan berlanjut. Benar-benar tak disangka apa yang sempat mengganggu pikiranku berbulan-bulan lalu terjadi saat ini. Sekolah ini gempar mendapati salah seorang siswinya tengah hamil. Siswi itu tak lain adalah Cahaya. Saat ini Aya sedang mengandung anak Anto. Ia dikeluarkan dari sekolah karena melakukan pelanggaran berat dan mencemarkan nama baik sekolah. Sementara Anto karena ia sudah kelas XII dan sebentar lagi lulus masih diperbolehkan untuk bersekolah. Anto bersedia menikahi Aya setelah ia lulus. Hari itu dari lantai dua, kulihat Aya berjalan lunglai keluar menuju gerbang sekolah didampingi ibunya. Tampak kedua wanita itu berusaha saling menguatkan. Punggung mereka semakin lama semakin mengecil hingga matakku tak dapat menjangkau mereka. Itulah hari terakhirku melihat Aya di sekolah ini.

“Ti, ini ada surat untukmu, dari Aya. Anak itu malu sama kamu, tidak berani bertemu langsung,” ujar Vivi seraya memberikan surat itu. Kuambil surat itu dengan lemas. Vivi menepuk-nepuk pundakku sejenak kemudian pergi meninggalkanku sendiri yang tengah memandangi lapangan dan menggenggam erat surat itu.

Aku tahu kau menyayangkan sikapku saat itu. Aku tahu sikap acuh tak acuhku saat itu sedikit banyak telah menciptakan kisah itu. Kisah pilu untuk anak itu. Seandainya aku tak ketus kepadanya saat bercerita sore itu. Seandainya aku bersedia menjadi teman yang bisa terus mendampinginya. Seandainya aku peduli sedikit saja dengan kisahnya. Seharusnya aku lebih bersabar. Seharusnya aku tetap bertahan dalam kisah mereka, siapa tahu kisah itu tak pernah ada. Cahaya yang terakhir kulihat tampak redup, entah bagaimana keadaannya sekarang. Apakah seiring berjalannya waktu, cahaya itu semakin bersinar atau sebaliknya, aku pun tak tahu. Yang kutahu, sampai dengan saat ini aku menyesal dan hanya bisa berdoa di mana pun Cahaya berada akan selalu

bersinar menerangi diri dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kuharap anak itu benar-benar terus bercahaya sesuai dengan isi suratnya yang ringkas, “Maafkan Aya, Ibu, doakan Cahaya terus bercahaya.”

Sejak saat itu, sejak hadirnya kisah itu, aku mulai peduli akan kisah cinta murid-muridku. Aku tak ingin ada Cahaya dan Anto kedua. Aku yang biasanya hanya membaca cerita atau menonton film bergenre histori, *action*, atau *thriller* saja, kini belajar melatih empatiku akan roman picisan dengan menonton drama-drama korea yang bergenre drama romantis atau membaca novel-novel tentang kisah cinta. Aku ingin belajar menjadi guru yang dapat dijadikan sebagai tempat bercerita. Aku ingin menjadi pemeran figur yang benar-benar membantu sang tokoh utama. Ingin kujadikan kisah mereka menjadi kisah indah apapun itu tak seperti kisah itu.



PERJUANGAN MENJADI PAHLAWAN TANPA TANDA JASA (GURU)

Aam Aminih*

Perjalanan hidup kadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, terlalu banyak tantangan, cobaan dalam kehidupan yang harus dijalani untuk menggapai cita-cita. Menjadi guru merupakan cita – cita waktu kecil yang terinspirasi oleh guru SD saya yang sangat baik dan sabar dalam mengajar, dan berpenampilan menarik dan awet muda. Seiring perjalanan waktu selepas SMA saya tidak melanjutkan kuliah dikarenakan keterbatasan biaya, maka dari itu untuk menggapai cita- cita itu saya rela menjadi buruh pabrik, TKW, dan asisten rumah tangga untuk bisa merasakan bangku kuliah, keberuntungan memihakku majikan tempat saya bekerja menyuruh untuk kuliah, bak pepatah pucuk dicinta, ulam pun tiba, dengan senang hati saya mendaftarkan kuliah di universitas swasta di Jakarta, tetapi tidak jurusan keguruan, melainkan Administrasi Perkantoran yang pada saat itu saya berkeinginan untuk menjadi pegawai kantoran, yang

bisa berpakaian rapih dan bekerja ditempat yang ber- AC. Lagi- lagi keinginan jadi pegawai kantoran pupus sudah, dikarenakan suami tidak memperbolehkan untuk bekerja kantoran, alasannya terlalu banyak waktu yang tersita diluar rumah, alasan yang masuk akal, sebab orang yang bekerja kantoran harus berangkat pagi dan pulang kadang sampe malam. Suami membolehkan untuk bekerja yang penting tidak terlalu banyak menyita waktu untuk keluarga, dan menyuruh saya untuk kuliah lagi jurusan keguruan.

Awal mengejar impian waktu kecil dimulai, mulai kuliah keguruan dengan memilih pendidikan bahasa Indonesia. Alasan untuk memilih mapel bahasa Indonesia, selain bahasa pemersatu, bahasa indonesia memiliki keunikan dalam mempelajarinya, karena kalau kita tidak teliti maka akan salah dalam pemahamannya. Dan saya berfikir kalau bukan kita siapa lagi yang akan melestarikan bahasa Indonesia. Pengalaman kuliah yang luar biasa dipertemukan dengan teman-teman yang sudah mempunyai pengalaman dalam mengajar, dari merekalah saya belajar bagaimana mengajar yang baik. Walaupun

untuk mencapai kampus diperlukan waktu yang lama dengan perjalanan yang jauh namun demi cita- cita apapun hambatannya tetap dilalui dengan sukacita. Tidak peduli hujan dan panas tetap diterjang untuk mendapatkan ilmu yang kelak bisa bermanfaat buat diri pribadi khususnya dan untuk peserta didik pada umumnya. Tidak terasa waktu cepat berlalu waktu wisuda pun tiba, dengan rasa bangga dan haru akhirnya kuselesaikan juga S-I ku dengan tepat waktu. Tidak membutuhkan waktu lama saya mengajukan lamaran ke beberapa sekolah, alhamdulillah saya diterima di SMK Muhammadiyah Jatibarang, tempat pertama saya mengajar, rasa grogi, tidak percaya diri, takut salah bercampur menjadi satu sebelum mulai mengajar, bel berbunyi telah tiba, tanda masuk kelas dimulai, kulangkahkan kaki ini menuju kelas dengan sejuta rasa, alhamdulillah begitu masuk kelas respon peserta didik sangat luar biasa, mereka begitu antusias dan semangat belajarnya sangat tinggi, keadaan ini menghancurkan perasaan yang sebelumnya bergejolak. Saya bisa menguasai kelas dengan baik seolah-olah tidak pernah

terjadi apa- apa dalam hatiku. Saya patut berterimakasih kepada peserta didik khususnya kelas X Keperawatan SMK Muhammadiyah Jatibarang. Setelah hari pertama terlewati, hari - hari selanjutnya saya jalani dengan senang hati dan percaya diri. Intinya dalam mengajar tanamkan pada diri bahwa saya bisa dan mampu menguasai kelas dengan baik dengan penguasaan materi yang matang, Insya Allah bisa berjalan sesuai tuntutan sebagai seorang pengajar yang harus mempunyai digugu dan ditiru. Tak berselang lama ada panggilan untuk mengajar di tempat lain, yaitu di SMKN 1 Widasari dan SMK Pembangunan Tukdana. Subhanallah, disaat orang lain susah untuk mendapatkan pekerjaan, saya malah mendapatkan 3 tempat untuk mengabdikan diri menjadi seorang pengajar. Pekerjaan itu saya terima dengan alasan bisa bersilaturahim dan banyak bertemu orang dan menambah persahabatan, serta ketemu dengan peserta didik yang beragam watak dan sifatnya. Dan ada alasan lain, tidak munafik soal ekonomi, saya harus menghidupi orangtua dan anak semata wayang yang harus jadi yatim karena suami yang selalu mensupport saya baik lahir dan

batin kembali menghadap Allah dengan tenang. Memang berat sekali mengatur jadwal supaya tidak bentrok antara sekolah yang satu dengan yang lain, ditambah lagi jarak sekolah yang satu dengan yang lain berjauhan. Tapi saya jalani dengan ikhlas dan tanggungjawab , alhamdulillah tidak ada keluhan dari siswa atau sekolah mengenai kehadiran saya dalam mengajar sampai berjalan 5 tahun.

Sebagai seorang pendidik tentunya banyak suka dan duka yang dilalui, setiap hari bertemu dengan banyak peserta didik itu sudah membuat saya bahagia, senyum, canda, tawa dan curhatan mereka membuat diri ini merasa dibutuhkan bagi mereka, mereka tidak sungkan untuk curhat berbagai hal, dan malah menganggap saya ini sebagai ibunya. Disamping itu juga apalagi kalau peserta didik yang berprestasi dan sukses itu sebuah kebanggaan bagi seorang pendidik. Dan bertemu dengan rekan – rekan kerja membuat hati ini selalu bahagia, saya bisa bersosialisasi dengan berbagai macam sifat dan karakter rekan kerja dan bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya. Disamping suka ada juga duka yang dialami saya sebagai seorang pendidik yaitu disaat kita

berada dalam proses pembelajaran kita dicuekin oleh peserta didik mereka asik mengobrol atau bengong sendiri tidak memperhatikan materi atau tugas yang disampaikan. Tapi dukanya sebagai pendidik hanya sedikit bila dibandingkan rasa suka menjadi pendidik, saya bersyukur selalu dikelilingi oleh orang – orang yang hebat yang selalu memberikan dampak positif pada diri saya dalam menjalani profesi sebagai pendidik.

Setiap orang punya cita – cita, saya sebagai seorang pendidik berharap bisa menjadi guru yang profesional dan memesona,yang mampu menghantarkan anak didiknya menjadi manusia yang bermanfaat dan sukses.

Aamiin



TERSESAT DI JALAN YANG BENAR

Handini Suci Rinanti*

(Apa yang kita inginkan belum tentu yang terbaik untuk kita, rencana Allah selalu yang lebih baik)

Menjadi GURU bukanlah cita-cita saya. Sedari kecil saya bercita-cita menjadi seorang dokter. Ya,,, ketinggian memang cita-cita bagi seorang anak buruh tani dari kampung seperti saya ini. Tapi begitulah keadaannya, kebanyakan anak pasti bercita-cita ingin menjadi dokter. Dengan alasan pasti dokter itu adalah orang yang pintar dan bisa menyembuhkan orang sakit. Selain itu dokter dipandang sebagai profesi yang ideal dan bergengsi.

Cita-cita hanyalah terungkap begitu saja, tanpa ada usaha yang nyata untuk mewujudkannya. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan dapat membiayai sekolah ke perguruan tinggi apalagi jurusan dokter.

Saya tidak berharap bisa melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, saya pun tidak lagi memiliki cita-cita.

Saya hanya menjalani hidup apa adanya. Saya pun memutuskan akan bekerja saja setelah lulus SMA. Sampai pada akhirnya keajaiban datang, saya terpilih mendapatkan Beasiswa Masuk Universitas. Berkat beasiswa tersebut mengantarkan saya untuk kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bisa dibilang saya terjerumus dan tersesat masuk Jurusan Bahasa Indonesia. Saya sama sekali tidak tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Saya tidak pandai menulis, mengarang ataupun bercerita. Karena daftar yang gratis, saya hanya asal-asalan dalam menuliskan kode saat pendaftaran. Hingga akhirnya saya lulus pada jalur SNMPTN untuk Jurusan Bahasa Indonesia.

Saya sempat ragu untuk menjalaninya, namun berkat dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat bahwa masuk Universitas Negeri itu sulit. Banyak orang berlomba untuk masuk Universitas Negeri namun banyak yang gagal dan belum beruntung. Akhinya sayapun memutuskan untuk mengambilnya.

Empat tahun saya menjalani perkuliahan, masih belum juga mendapatkan titik terang. Menjalani hanya dengan mengikuti alur bagaikan air yang mengalir.

Selesai kuliah, tepatnya pada tahun 2011 saya ditawari untuk mengajar di SMA Negeri. Saya pikir saya adalah orang yang beruntung, karena selesai kuliah langsung masuk kerja. Karena banyak juga sarjana pendidikan yang selesai kuliah pada nganggur. Sedangkan saya bisa langsung bekerja tanpa harus susah payah melamar kerja kesana kemari. Apalagi sebagai guru. Guru itu gajinya pasti besar (pikir saya waktu itu) apalagi guru SMA.

Inilah yang dikatakan kenyataan tidak sesuai ekspektasi. Walaupun sekolah negeri karena baru berdiri, jadi hanya terdiri dari 1 dan 2 kelas saja tiap jenjangnya. Saya hanya mengajar 4 jam pelajaran, pasti sudah terbayang berapa gaji yang saya dapatkan? Saya kaget dan pesimis, kok begini banget ya jadi guru. Susah-susah belajar selama 4 tahun, mengorbankan biaya, waktu, tenaga, dan pikiran. Bekerja untuk mencerdaskan anak bangsa. Mengajarkan pelajaran kepada peserta didik yang

asalnya tidak bisa menjadi bisa. Namun imbalan yang didapatkan tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Bisa dibilang gaji guru honor kalah dengan upah buruh harian lepas. Miris sekali negeriku. Mau diabawa kemana pendidikan kita. Jika gurunya tidak sejahtera. Boro-boro untuk mencukupi kebutuhan hidup, untuk ongkos pergi ke sekolah saja masih harus nombok. Inilah mungkin yang dikatakan bahwa guru itu adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

Saya sempat pesimis dan terpikir ingin menjadi pegawai pabrik saja yang gajinya bisa jutaan. Saya sempat merasa iri dengan teman SMA yang bekerja di pabrik namun bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, serta bisa membeli apa-apa yang diinginkan. Berbeda dengan saya walaupun mempunyai gelar S. Pd yang didapatkan selama 4 tahun dengan susah payah, namun mendapatkan gaji gak seberapa dan masih belum bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Namun, untungnya saya masih berpikir secara rasional. Rezeki itu Allah yang mengatur. Yakinlah jalan yang kita lalui saat ini adalah jalan yang Allah sudah atur

untuk kita. Saya ikhlaskan dalam menjalani profesi sebagai guru honorer. Kedekatan saya dengan para siswa yang semakin menguatkan saya menjalani profesi ini. Saya yakin, berbagi ilmu itu adalah perbuatan yang mulia dan berpahala besar. Walaupun imbalannya tidak kita dapatkan di dunia, semoga tercatat menjadi amal ibadah kita di akhirat.

Tujuh tahun sudah saya menjalani profesi sebagai guru honorer. Entah sampai kapan profesi ini akan melekat pada diri saya. Tidak dipungkiri, sebagai manusia normal sama dengan yang lainnya, saya pun berkeinginan menjadi guru PNS. Karena guru PNS gajinya rutin dan tetapi tiap bulan. Apalagi yang sudah sertifikasi, gajinya bisa berlipat. Tapi lagi-lagi itu adalah hal yang mustahil bagi saya. Rumor yang beredar orang yang diangkat menjadi PNS harus memakai uang yang nominalnya tidak sedikit. Bahkan sampai ratusan juta. Buat apa? Jika saya punya uang sebanyak itu sudah saja saya buka usaha tidak usah cape-cape jadi guru honorer. Akhirnya saya hanya bisa pasrah dan ikhlas terhadap nasib.

Pada tahun 2018 adalah tahun pertama ada pengangkatan CPNS besar-besaran. Saya mencoba peuntungan untuk mengikuti seleksi. Saya tidak berharap banyak. Hanya ingin mendapatkan pengalaman saja. Ingin merasakan seperti yang orang lain rasakan bagaimana rasanya mengikuti tes CPNS. Ingin mengetahui bagaimana cara tesnya, bentuk tesnya, serta soal-soal tesnya. Seperti kita ketahui bersama bahwa seleksi/tes CPNS itu merupakan hal yang spesial dan dinantikan banyak orang. Saya tidak ingin ketinggalan momen itu. Ingin sama-sama merasakan seperti yang seluruh rakyat Indonesia para pejuang PNS rasakan saat mengikuti tes CPNS.

Berusaha semampunya dan bertawakal kepada Allah yang hanya bisa saya lakukan. Keajaiban kedua akhirnya datang ketika saya dinyatakan lulus tes CPNS. Rasa haru dan bahagia bercampur. Saya tidak percaya jika ini terjadi pada saya. Saya berharap ini bukanlah mimpi. Ya... inilah kenyataannya. Profesi guru yang sama sekali tidak terpikirkan dalam benak saya, namun inilah takdir yang Allah gariskan kepada saya. Sehingga

saya menyebutnya tersesat di jalan yang benar. Jalan yang kita inginkan bisa saja berbeda dengan jalan yang kita lalui. Jalan yang kita inginkan belum tentu menjadi jalan terbaik yang Allah takdirkan. Jalani hidup, syukuri, nikmati, inshaAllah bahagia ada di sana.



JIWA GURU

Citra Tiara Kusuma Wardani, S.Pd.*

Semua orang memang memiliki takdir, namun hidup tetap memiliki pilihan dan ini bukan sekadar profesi tapi telah menjadi pilihan hidup. Guru, dari banyaknya profesi yang ada di dunia ini, saya memilihnya untuk menjadi jalan hidup saya, menjadi salah satu kisah yang akan tertulis pada lembaran cerita hidup saya.

Jujur saja, profesi guru bukanlah profesi yang menjadi salah satu bagian pada daftar impian saya saat saya kecil. Layaknya teman-teman yang lain, ketika ditanya oleh guru sekolah dasar apa cita-cita yang diimpikan saat dewasa, saya dengan bangganya menyebut dokter menjadi profesi idaman saya. Balutan jas putih dengan stetoskop terlihat amat keren di mata saya. Namun sekarang pertanyaannya sudah berbeda, bukan dari orang lain, tetapi dari dalam diri. Perihal mengapa saya menjadi guru? Yakinkah saya dengan profesi ini? Banggakah saya dengan apa yang telah saya pilih? Tak

perlu menghiraukan pertanyaan orang lain, pertanyaan dari diri sendiri ini lah yang wajib terjawab dengan penuh ketegasan sehingga tidak akan menimbulkan keraguan dan kerugian untuk ke depannya.

Mendalami profesi ini, membuat saya memahami bahwa profesi guru menjadi salah satu profesi yang membuat diri terus belajar dan berkembang. Salah saja jika seorang guru menganggap bahwa ia lebih pintar dalam segala hal dibandingkan muridnya. Apalagi saat ini, kecanggihan teknologi yang semakin membuat guru harus terus melek dengan perkembangan zaman. Sosok guru bukan artinya dapat digantikan dengan teknologi, sosok guru tetap diperlukan untuk mendampingi, memberikan pengarahan, dan penguatan hingga murid-murid ini bukan menjadi robot karena diajarkan oleh internet dan kawan-kawannya namun menjadi manusia yang seutuhnya memiliki jiwa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan tak hentinya untuk berkreasi.

Menjadi guru adalah seni, seni mempersesembahkan sesuatu dengan memberikan pelayanan yang tulus karena yang dihadapi guru adalah manusia, makhluk hidup yang

bernyawa, memiliki akal, pikiran, dan perasaan. Hal ini lah yang membuat guru pun harus menjiwai profesi yang ia tekuni karena segala hal yang dari hati akan diterima oleh hati, segala hal yang berjiwa akan lebih mudah sampai pada jiwa-jiwa yang menerimanya. Bukan hanya sekadar mentrasfer ilmu, namun guru perlu mengolah banyak hal hingga ia menjadi guru yang berjiwa.

Ketika sudah menjadi guru yang berjiwa, lantas guru akan menjadi sosok yang dirindukan oleh muridnya, menginspirasi orang-orang di sekitarnya, dan akan berusaha untuk terus menghadirkan inovasi lantaran haus akan hal-hal baru yang perlu dihadirkan dalam pembelajarannya. Tidak sampai di sana saja, guru yang berjiwa akan peduli dengan jiwa-jiwa yang sedang ia bina. Bukan hanya dari segi nilai, namun juga dari segi pembinaan karakter. Maka, jiwai profesimu dan kamu akan mendapatkan jawaban atas segala keraguan yang muncul dari dalam dirimu, hingga akhirnya profesi yang digeluti bukan hanya menjadi ladang untuk penyambung hidup namun menjadi pilihan hidup.



PENGALAMAN PERTAMA MENJADI SEORANG GURU SMP

Hendra Dirgagunarsa*

Perkenalkan nama saya Hendra Dirgagunarsa lahir di Sumedang pada tanggal 16 Agustus 1989 dan kini saya tinggal di Bogor ingin berbagi pengalaman dan menceritakan pengalaman saya ketika pertama menjadi guru pada jenjang SMP. Tepat tanggal 14 Juli 2008 yang lalu, saya resmi bekerja menjadi seorang guru tidak terasa perjalanan hidup ini sudah saya alami selama 12 tahun dan sudah mengabdi didunia pendidikan yang tentunya merupakan sebuah profesi yang sangat mulia dan selalu berbagi ilmu dengan peserta didik.

Saya bekerja di salah satu sekolah swasta di daerah Ciawi - Bogor SMP Mutiara Bangsa adalah nama tempat sekolah pertama saya mengajar namanya mungkin belum terlalu familiar untuk kalangan sekolah SMP yang ada di kota Hujan tetapi sekolah ini cukup dikenal baik meski sekolahnya masih kecil tapi lama kelamaan peserta didiknya makin banyak. Lanjut ke cerita awal mula jadi

seorang guru. Sebelumnya saya kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Depok jurusan kuliah saya dulu adalah keguruan jurusan pendidikan dan Bahasa Indonesia.

Awalnya begitu terasa berat menjalani profesi menjadi seorang guru dan tidak semudah apa yang kita bayangkan terutama saya adalah orang yang mempunyai karakter pemalu dan suka aga minder jika harus bertemu dengan banyak orang tapi setelah saya jalani lama-kelamaan profesi menjadi seorang guru sangatlah menyenangkan dan penuh dengan keberkahan. Saya sering memperhatikan kehidupan guru. Banyak guru yang saya kenal dan mereka hidup dalam keadaan ekonomi yang pas -pasan malahan mungkin dibawah pas -pasan.Tetapi menariknya dengan kehidupan ekonomi yang demikian banyak anak guru yang jadi orang.Padahal kalau hanya dengan mengandalkan gaji yang untuk hidup saja pun susah konon lagi menyekolahkan anak ke perguruan tinggi .

Rasanya tidak mungkin anaknya jadi orang lalu kekuatan apa yang bekerja disini sehingga guru yang hidupnya sederhana itu tetapi bisa mendidik dan membesarkan anaknya sehingga punya kehidupan yang lumayan baik dilihat dari sisi ekonomi maupun status sosial. Guru adalah figur yang mengajari orang lain dengan kebaikan. Guru mengajari kita mulai dari memperkenalkan huruf dan angka kemudian mengajari membaca dan berhitung sehingga pribadi kita menjadi berkembang pesat. Saya dan mungkin juga anda masih mengenang guru guru di SD dulu bagaimana tulusnya guru memberi pengajaran dan mereka sangat kepingin agar anak anak didiknya menjadi pintar dan cerdas.

Masih terbayang saya guru pada kelas III SD dulu ketika mata pelajaran PAI memperagakan dengan sepenuh hati praktik sholat dan bacaanya untuk membantu murid memahami apa yang akan dijelaskannya. Hal hal seperti ini tentu tidak mungkin dilakukannya kecuali karena keikhlasannya, keinginannya agar murid muridnya berhasil.

Ketika libur panjang tiba terlihat ada rasa sedih di wajah guru karena ia lebih sebulan tidak akan ketemu muridnya sedangkan bagi dia murid murid itu sumber kegembiraannya, murid murid itu sumber tenaga batinnya. Mereka adalah guru yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balas budi dari para muridnya tapi mereka bekerja terus, mengabdi terus menebarkan ilmu. Dengan ketulusan dan keikhlasannya itu maka kehidupan yang dijalannya pun lebih muda.

Banyak masalah yang dihadapinya banyak kendala yang ditemuinya ketika membesar, mendidik dan menyekolahkan anak anak kandungnya tetapi setiap ia menemui kesulitan selalu ada "invisible hand" yang menyelesaikan masalah tersebut. Sering terjadi para guru yang ikhlas itu memperoleh rezeki yang tidak disangka sangka yang tidak terduga sebelumnya. Itu semua adalah buah dari kasih sayang dan kecintaannya kepada para muridnya

Bayangkanlah dalam kesusahan maupun dalam kegembiraan tetapi dia tetap memberikan makanan yang

"bersih" kepada anak anak kandungnya.Makanan yang secara spiritual tidak ternoda ,tidak terkontaminasi dengan berbagai predikat negatif.Makanan dan minuman yang dia berikan bukanlah hasil menipu,bukan hasil rampokan,bukan hasil dari memeras dan menggertak orang lain tapi makanan yang berasal dari ketulusan dan keikhlasannya untuk mencerdaskan dan menurunkan ilmu kepada orang lain .Makanan yang seperti ini lah yang membuat banyak anak anak guru yang berhasil jadi orang Mungkin di jaman sekarang ini ketika banyak orang yang memberhalakan materi atau uang sebagai ukuran kesuksesan, artikel seperti ini dianggap aneh.Tapi percayalah dalam hidup akan ada selalu keberkahan dan guru guru yang berhasil membesarkan anak anaknya itu karena ia juga memperoleh keberkahan hidup.

Semoga kita bisa menjadi guru yang amanah dan profesional dalam mencerdaskan anak bangsa.



KISAH SALAH SEORANG YANG BERPROFESI GURU

Riyan Kurnia Lesmana, S.Pd.*

Ini adalah sebuah cerita nonfiksi berlandaskan dari kisah hidup yang saya alami dalam berprofesi sebagai guru. Perkenalkan saya Riyan Kurnia Lesmana, S.Pd. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sekarang mengajar di salah satu sekolah swasta di kawasan Bandung Barat.

Guru adalah profesi yang tidak saya pikirkan sebagai cita-cita di masa kecil, karena saya lahir dikeluarga yang tidak memiliki latar belakang akademik terutama pendidik. Alasan kenapa saya menjadi guru dan kuliah dijurusan keguruan adalah mengikuti alur kehidupan yang diarahkan oleh orang tua saya, yang lucunya orang tua saya sendiri pun tidak tau alasan kenapa memasukan saya kedalam fakultas keguruan, tidak tahu mengenai ruang lingkup keguruan, bahkan pada awal-awal saya masuk perkuliahan orang tua saya tidak tau apa nama fakultas yang saya tempati. Orang tua

saya memasukan saya ke fakultas keguruan adalah berdasarkan saran dari tetangga, karena waktu itu tetangga saya sudah masuk ke fakultas keguruan terlebih dahulu, dan alasan lainnya kenapa orang tua saya memasukan saya ke fakultas keguruan karena ingin anak laki-laki satu-satunya memiliki pendidikan yang lebih baik. Ternyata Tuhan memiliki rencana yang lebih hebat ketimbang dengan cita-cita saya dimasa kecil, yaitu menjadi pengusaha. karena berkat rencanaNya saya pun kini mendapat kedua duanya.

Waktu perkuliahan pun berlalu sekian tahun, saya mulai melamar ke salah satu sekolah SMP swasta dan mulai menjalani kehidupan sebagai seorang guru. Rasa bangga tidak bisa dipungkiri, karena pikir saya seorang guru adalah figur yang dihormati, dan memiliki status sosial yang baik. Bulan berganti bulan rasa bangga itu semakin besar dan baju kebesaranpun serasa selalu ingin dipakai tiap hari dan tentu orang tua pun ikut bangga dengan perolehan profesi saya.

Dimasa-masa menjalani profesi guru yang seumur jagung masalah mulai muncul. Berlandaskan dari latar

belakang saya yang awam dalam dunia keprofesian guru termasuk dalam segi finansial. Pada kenyataan yang saya alami ternyata pendapatan seorang guru sangat jauh dari kata cukup, bulan pertama saya mengajar saya dihonor 100.000 (Seratus Ribu Rupiah) tentu nominal tersebut sangat jauh dari kata cukup, mengingat kebutuhan zaman sekarang yang serba mahal.

Hal-hal pahit mulai muncul dan harus saya jalani seperti: sering meminjam uang kepada teman/orang tua untuk membeli bensin, menggunakan gawai yang tidak mampu menunjang profesi, sering meminjam kendaraan saudara karena kendaraan saya rusak dan tidak ada biaya untuk memperbaiki, sering disinggung oleh teman perihal gaya hidup dan kepemilikan benda yang tidak sebanding dengan profesi saya.

Masa bergulir tak terasa, rasa nikmat dan keberkahan menjadi guru mulai terasa. Disaat peserta didik mengucapkan salam dan mencium tangan saya, disaat peserta didik memberika senyuman, disaat peserta didik tertawa bahagia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang saya laksanakan, disaat peserta didik

mendoakan saya, seketika segala beban hidup serasa hilang. Keberkahan menjadi gurupun semakin terasa, banyak sekali nikmat-nikmat yang mulai mengokohkan diri berprofesi sebagai guru, seperti adanya rejeki yang tidak disangka-sangka dan berkah dari berubahnya gaya hidup. Saya pun mulai sadar bahwa menjadi guru bukan hanya soal pendapatan, tapi soal kenikmatan yang seutuhnya yaitu membuat diri kita bermanfaat bagi orang lain. **Menjadi guru bukan hanya soal tentang berapa banyak ilmu yang kita berikan pada peserta didik, tapi berapa jumlah peserta didik yang sikap dan pola pikirnya membaik berkat didikan kita**

Dalam menjalankan segala sesuatu tentulah tidak lepas dari resiko, termasuk dalam profesi guru yang saya jalani. Saya sempat dilabarak oleh salah satu orang tua siswa, karena sikap saya yang mendisiplinkan siswa dengan cara menjewer, namun hal tersebut saya lakukan karena segala cara sudah saya lakukan untuk mendisiplinkan salah seorang peserta didik akan tetapi tidak berhasil, maka sayapun secara spontan menjewernya. Medisiplinkan anak itu tidaklah mudah

apalagi dengan jumlah anak yang banyak, namun orang tua dari siswa yang saya jemuw terima, dia marah-marah dan mengatakan bahwa saya tidak ‘becus’ dalam mendidik siswa. Rasa sakit yang saya rasakan begitu dahsyat saat mendengar ucapan dari orang tua siswa tersebut, padahal tidak ada sedikitpun tujuan dari saya untuk menyakiti anaknya, tujuan saya hanyalah mendidik menanamkan sikap disiplin.

Resiko dan tantangan guru semakin bertambah di masa pembelajaran daring, terutama apabila seorang guru mengajar di sekolah yang letak wilayah masyarakatnya secara segi geografis kurang terjamah oleh sinyal internet dan kultur budaya masyarakat sekitar sekolah yang kurang memperhatikan akademik anak, kemudian permasalahan akan lebih kompleks dengan banyaknya masyarakat yang kondisi keuangannya menengah kebawah padahal pada dasarnya pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh 3 komponen tersebut.

Dari cerita yang saya sampaikan ini, dapat diambil kesimpulan. Pergunakan waktu sebaik mungkin terutama dimasa-masa sekolah untuk mempersiapkan segala

kemungkinan yang terjadi di masa depan. Seperti halnya saya yang mengabaikan masa-masa ‘emas’ saat di sekolah terutama pelajaran bahasa Indonesia karena saya tidak terpikirkan menjadi seorang guru Bahasa Indonesia, tapi pada kenyataanya sampai detik sekarang saya berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia, tentu apabila waktu saya sekolah dulu dipergunakan dengan baik, maka akan sangat bermanfaat dan menunjang profesi saya sekarang. Pesan yang ingin saya sampaikan berdasarkan pengalaman saya tersebut ialah “Tuhan akan memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan karena Tuhan memiliki rencana yang lebih hebat ketimbang dengan apa yang kita cita-citakan, maka pergunakan waktu dengan sebaik mungkin karena kita tidak tahu rencana Tuhan ke depan”.



KISAHKU SEORANG PENDIDIK

Rambu Sylvia Soraya Samapaty*

Perkenalkan namaku Rambu Sylvia Soraya Samapaty, tapi semua teman-teman memanggilku Via. Aku akan menceritakan kisahku menjadi seorang guru, mulai dari alasan, suka duka, sampai saat ini menjadi bagian terpenting dari separuh jiwa. Awalnya aku tertarik ingin menjadi seorang psikolog, tetapi karena nilai yang kurang mencukupi akhirnya aku menyerah. Di tengah kegalauan itu, seorang sepupu mengatakan kenapa tidak jadi guru saja? Oma guru, Bude guru, tante guru, keluarga kita mayoritas guru, kenapa tidak mencoba saja? Awalnya aku bimbang, tetapi setelah melalui pemikiran yang panjang, akhirnya aku memutuskan untuk menjadi guru dengan alasan keluargaku semua sukses menjadi pendidik, kenapa aku tidak?

Dengan kebulatan tekad, aku mendaftar di Universitas Pakuan Bogor pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Indonesia,

jurusan Bahasa dan Seni. Setelah satu semester mengikuti kuliah, aku mulai merasa nyaman dan mulai menikmati pembelajaran bagaimana menjadi seorang guru. Teman-teman yang mempunyai solidaritas tinggi dan dosen-dosen hebat dengan ilmu yang bermanfaat membuatku semakin bersemangat dalam kuliah. Walaupun penuh liku-liku, namun aku selalu mempertahankan untuk tetap mencapai IPK tiga koma. Semua itu terbayar, sebelum lulus aku mendapat tawaran untuk mengajar di sekolah teman tapi dengan bidang studi yang tidak linier yaitu Bahasa Inggris. Awalnya aku menolak tetapi temanku tetap memaksa dengan alasan saat itu guru Bahasa Inggris berhenti dan belum ada yang melamar. Demi mengisi kekosongan tersebut aku mencoba untuk menerima tawaran tersebut. Ya, akhirnya menerima mengajar di SMK Bambu Pasundan, daerah Cigombong, Bogor. Hari pertama mengajar, aku ingat bagaimana badanku panas dingin, keringat mengucur dari keningku, dan tangan yang gemetar ketika memberi penjelasan di papan tulis. Tetapi alhamdulillah, peserta didiknya sangat kooperatif dan aku tidak mengalami kendala pada hari

tersebut. Tak terasa dari pegalaman mengajar tersebut membuatku merasa asyik dan nyaman berhubungan dengan peserta didikku, sampai aku membuka bimbel di rumah temanku untuk memberi tambahan materi untuk kelulusan mereka. Alhamdulillah usaha tidak membohongi hasil, mereka semua lulus dengan nilai yang memuaskan.

Tak terasa, tahun berlalu saatnya aku menyusun skripsi hingga aku memutuskan untuk fokus pada kelulusanku. Aku memilih untuk berhenti sejenak demi konsentrasi menyusun skripsi dan temanku mengizinkan. Alhamdulillah tanpa hambatan mendalam, dalam empat bulan setelah menyelesaikan skripsi, aku dinyatakan lulus dan diwisuda. Saatnya berpikir untuk menata kehidupanku setelah kuliah. Aku membuat surat lamaran dan bersama seorang teman, kami mengajukan lamaran ke sekolah-sekolah di Kota Bogor. Aku mulai resah gelisah, sudah hampir dua minggu tapi belum ada satupun panggilan kerja. Akhirnya pada minggu ketiga aku mendapat telepon dari sebuah sekolah untuk melakukan tes akademik. Hari yang ditentukan tiba, aku dan

temanku yang juga kebetulan dipanggil, tiba di sekolah tersebut, sebuah sekolah swasta islamic di Kota Bogor yaitu At Taufq Islamic School. Seratus soal akademik, mulai dari pengetahuan umum, bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia diberikan, dan alhamdulillah aku lolos tes tersebut. Hari berikutnya aku kembali datang untuk melakukan tes psikokotes dan alhamdulillah aku berhasil lolos untuk tes ini. Hari terakhir aku kembali untuk uji keterampilan mengajar di depan guru-guru sekolah tersebut, setelah itu tetap pada hari yang sama, aku melakukan wawancara dengan ketua yayasan dan kepala sekolah, serta disuruh menunggu selama satu jam. Satu jam seolah setahun bagiku, dan alhamdulillah setelah pengumuman aku dinyatakan diterima di sekolah tersebut, tetapi sedihnya temanku tidak berhasil lolos dalam seleksi tersebut.

Selama kurang lebih empat tahun aku mengabdi di sekolah ini, banyak suka duka yang kualami selama mengajar. Dukanya ada murid yang sering terlambat mengumpulkan tugas, ada juga peserta didik yang selalu berisik saat sedang proses pembelajaran, tetapi

alhamdulillah semua itu dapat teratasi dengan kerja sama para guru. Aku berhenti karena kondisi fisik yang kelelahan, akhirnya dengan penuh pertimbangan atas saran suami, aku berhenti sejenak untuk memulihkan fisikku. Setelah tiga bulan beristirahat, kembali salah seorang teman yang kebetulan baru membuka sekolah, memintaku untuk membantunya. Aku tidak keberatan asalkan tidak setiap hari, akhirnya setelah berdiskusi, aku mendapat jadwal seminggu dua kali. Setelah aku merasa kondisi fisikku mulai membaik, aku kembali mengajukan lamaran, kali ini aku tertarik untuk mengajar di sebuah sekolah baru yang semua peserta didiknya laki-laki. Sekolah ini menggunakan kurikulum internasional, yayasan pendirinya punya kedutaan Turki, dan semua peserta didiknya dilatih harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris, Arab, dan Turki. Setelah melalui tes akademik, psikotes, dan *micro teaching*, aku diterima di sekolah tersebut. Sebuah sekolah di daerah Ciawi, bernama Cahaya Rancamaya Islamic School, aku mengabdi selama dua tahun mengajar SMP dan SMA dengan empat kali pertemuan selama seminggu. Walaupun

bukan guru tetap aku menikmati mengajar di sekolah ini, dengan para peserta didiknya yang cerdas karena selalu memenangkan olimpiade nasional, aku juga bisa mengasah keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan mereka. Dalam kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun sesudahnya mereka kembali menggunakan Bahasa Inggris dan Turki sebagai percakapan sehari-hari. Tak terasa setelah dua tahun kepala sekolahku di sekolah yang pertama At Taufiq Islamic School, mendirikan sekolah khusus perempuan yang bernuansa Islami dan kebetulan sedang membutuhkan guru Bahasa Indonesia. Aku pun mencoba melamar dan diterima, di sini aku mengajar *full time* dari Senin sampai Jumat, dan langsung mendapat amanah sebagai wali kelas.

Sekolah ini tidak jauh dari tempat tinggalku, hanya sekitar tiga puluh menit dari rumah. Sekolah Islami di tengah Kota Bogor yang bernuansa pink dan biru ini bernama Daar En Nisa Islamic School. Para peserta didik dan guru-gurunya mayoritas perempuan, dengan berbagai prestasi yang diraih, sekolah ini berhasil menjadi sekolah

berprestasi nomor tiga di Kota Bogor. Dua tahun setengah awal mengajar aku ditempatkan di SMP, setelahnya aku berpindah ke SMA dan sekarang sudah hampir dua tahun mengajar peserta didik yang beranjak dewasa ini. Tentunya ada perbedaan mengajar peserta didik SMP dan SMA, di SMP cenderung masih harus dimanja tetapi di SMA kita harus menjadi teman dan bertukar pikiran dengan mereka.

Itulah sepenggal kisahku, menjadi guru yang awalnya hanya meneruskan perjuangan keluarga besar, tetapi sekarang sudah menjadi bagian penting, ibarat kata separuh jiwa dalam menjalani kehidupan ini. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi teman-teman yang ingin maupun yang sudah menjadi guru.



MENJADI GURU BUKANLAH CITA-CITAKU

Prito Windiarto*

Ketika kecil, ditanya perihal cita-cita, jawaban saya berubah-ubah. Melihat kerennya polisi dan tentara, sempat bermimpi menjadi seperti mereka. Menonton ciamiknya liukan pemain sepak bola kelas dunia, sempat juga ingin menjadi pesepak bola. Mendengar merdunya suara Duta Sheila on 7, kepikiran untuk jadi vocalis band. Melihat penguasa banyak uang, ingin juga jadi pengusaha sukses. Banyak juga alternatif pilihan cita-cita lainnya. Namun, satu yang tak pernah terpetikan : menjadi guru.

Menjadi guru bukanlah impian saya. *Big no!* Padahal bapak saya adalah guru. Kakek saya juga guru. Entah mengapa saya tak ingin menjadi “Oemar Bakrie”. Barangkali karena melihat keadaan yang ‘cukup menggiriskan’ perihal kondisi guru. Utamanya aspek finansial. Waktu itu, kesejahteraan guru termasuk kurang terperhatikan. Masih membekas diingatan bagaimana bapak saya mendapat gaji dan beras dolog. Beras dengan kualitas yang kurang baik. Intinya penghasilannya tidak

“mewah”, Guna memenuhi kebutuhan keluarga bapak mencari tembahan lain dengan memelihara kambing dan ikan. Juga berkebun. Ibu saya juga ikut membantu perekonomian dengan berjualan tempe dan keripik. Intinya, waktu itu, bagi saya, menjadi guru tidaklah keren dan bukan cita-cita yang patut diperjuangkan.

Sampai SMP saya belum mempunyai cita-cita yang pasti. Saat sebagian teman sudah menjawab mantap: ingin jadi dokter, pengusaha, juragan, guru, perawat, dll, saya masih plin-plan. Bergonta-ganti sesuai situasi.

Selepas SMP saya melanjutkan pengembalaan ilmu ke Pondok Pesantren Modern (PPM) Daarul Huda, Banjar. Masuk ke pesantren bukan karena cita-cita menjadi Ustaz, bukan! Ke sana sekadar agar keilmuan keislaman saya bertambah. Sambil berharap menjadi pribadi yang baik. Sesederhana itu. Namun, ternyata perjalanan belajar di sana mengubah pandangan saya.

Sebagai informasi, kurikulum yang diterapkan di PPM Darul Huda adalah *kulliyatul mua’limin al islamiyah*. Secara harfiah bermakna persemaian guru-guru Islam. Hwaa... Ternyata saya masuk pesantren yang

kurikulumnya mengarahkan santrinya untuk jadi guru. Segenap aktivitas di sana, di antaranya : *muhadatsah* (latihan percakapan), *muhadhoroh* (latihan pidato), pramuka, dst, pada muaranya adalah membina supaya santrinya kelak bisa mengajar (menjadi guru). Puncaknya adalah kegiatan *amaliyatul tadris* (praktik mengajar). Empat tahun menimba ilmu di sana menyadarkan saya satu hal : menjadi guru itu besar sekali peluang amalnya.

Tahun 2009 saya lulus dari PPM Daarul Huda. Saatnya untuk memasuki pengembalaan ilmu berikutnya. Pandangan saya soal profesi guru memang tak senegatif berikutnya. Meski begitu sampai saat itu saya belum benar-benar berniat menjadi guru. Tersebab itulah selepas lulus dari Daarul Huda, kampus incaran saya bukanlah jurusan keguruan. Saya mendaftar ke jurusan manajemen ekonomi STEI Hamfara, Yogyakarta.

Qadarullah. Jalan takdir berkata lain. Saya yang sudah dinyatakan diterima di STEI Hamfara pada akhirnya memutuskan untuk mundur. Tak jadi kuliah di sana. Asalan utamanya adalah karena bapak sakit stroke. Sebagai seorang anak yang berusaha berbakti saya

memutuskan untuk berkuliah di daerah yang dekat dengan kediaman tempat tinggal. Tujuannya agar mudah untuk pulang ke rumah.

Akhirnya, diputuskan satu kota untuk tujuan kuliah: Ciamis. Di kota itu banyak kampus pilihan, ada Universitas Galuh, IAID Darussalam, STAI Bina Putra, STIE Maa'rif, STIKES Muhammadiyah Ciamis, dll. Banyak pilihan jurusan. Meski begitu, pada gilirannya ada tiga jurusan yang menjadi tujuan: Bahasa Inggris, PAI, dan Bahasa Indonesia. Benang merahnya, tiga jurusan itu adalah jurusan keguruan.

Satu lompatan yang menarik dari awalnya masuk masuk jurusan ekonomi lantas memilih ke keguruan. Cukup gugup juga membayangkan bagaimana jadinya. Menjelang penutupan masa pendaftaran kuliah, setelah melalui diskusi bersama keluarga, perenungan, dan *istikharah* saya memutuskan memilih berkuliah di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh.

September 2009 adalah awal petualangan saya berkuliah di jurusan pendidikan / keguruan. *Bismillah.*

Masa perkuliahan yang menyenangkan. Selain bercengkerama dengan bahasa, saya juga bermesra dengan sastra. Bergaul ria dengan ilmu pedagogik.

Singkat cerita, Juli 2013 saya lolos sidang skripsi sebagai syarat dinyatakan lulus menjadi sarjana pendidikan. Tak terbayangkan, saya yang tak bercita-cita menjadi guru pada akhirnya mengondol gelar S.Pd. Sebuah dunia yang mau tak mau, suka tak suka harus saya jalani dengan segenap jiwa, sepenuh cinta.

Selepas gelar sarjana di tangan, kehidupan berlanjut ke ritus berikutnya: mencari lowongan pekerjaan. Nyatanya tidak mudah untuk mendapatkan lowongan posisi sebagai guru. Saya memulai petualangan mencari lowongan posisi ke sekolah almamater tercinta.

“Maaf, untuk guru bahasa Indonesia sudah penuh. Kami harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan komite sekolah... Blab la bla...“

Demikian jawaban yang saya dapatkan ketika lamaran. Tak masalah. Lanjut ke sekolah ke dua, ketiga, keempat, dst. Belum ada kabar penerimaan. Kebanyakan

jawaban: kami bermusyawarah terlebih dahulu, kalau ada informasi, kami akan hubungi via ponsel.

Setelah menunggu beberapa waktu, kabar gembira itu tiba. Pemanggilan itu datang juga. Kepala SMP Muhammadiyah 1 Dayeuhluhur mewawancarai saya di ruangannya.

“Selamat bergabung di SMP Muhammadiyah 1 Dayeuhluhur.” Demikian kira-kira inti hasil wawancara hari itu.

19 Agustus 2013 menjadi penanda episode saya berikutnya. Inilah kali pertama secara resmi saya mengajar di sekolah. Tantangan awal mulai menghadang. Saya diberi amanah menangani siswa kelas IX yang notabene akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Saat itu nilai UN menjadi penentu kelulusan. Deg-degan. Takut ada siswa yang tidak lulus. Mendebarkan. Apakah lulus atau tidak? Hari pengumuman UN tiba. Amplop pengumuman dibuka perlahan.... Hasilnya.... Alhamdulillah, lulus semua. Walau ada seorang siswa yang nyaris tidak lulus, nilai salah satu mapel hanya 0,02 dari ambang nilai lulus. *Fuih.*

Lima tahun lebih bersama keluarga besar SMP Muhammadiyah 1 Dayeuhluhur. Suka duka terlewati. Salah satu cerita dukanya adalah keterlambatan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ke rekening sekolah. Hal itu membuat pembayaran honorarium yang terhambat. Cerita duka lainnya saat ditinggal personel / rekan sejawat. Ada yang pindah, berhenti, bahkan meninggal. Meski ada duka, yakin Sukanya lebih banyak. Melihat perkembangan siswa. Melihat kecerian dan keriangan mereka ketika mengikuti kegiatan akademis maupun non-akademis. Bahagia saat melihat mereka merengkuh prestasi, dst.

Selain guru, sebagai tugas tambahan saya pernah menjadi wali kelas, pembina pramuka, asisten operator, dan kepala urusan kurikulum. Menjadi guru nyatanya bukan sekadar mengajar. Banyak aspek lain yang juga harus dipelajari. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan.

April 2019 menjadi lembaran baru dalam kehidupan saya. Setelah lima tahun mengabdi di SMP Muhammadiyah 1 Dayeuhluhur, pengabdian saya

berlanjut ke UPTD SMPN 4 Banjar. Alhamdulillah. *Qadarullah*. Saya lolos CPNS tahun 2018 dan ditempatkan mulai April 2019 di sekolah tersebut.

Kini setahun lebih berlalu, saya sedang dalam rangkaian kegiatan PPG Daljab (Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan). Sebuah langkah menuju tahap profesional. Sebuah usaha yang tentu tidak mudah. Ikhtiar yang tiada henti.

Kegiatan PPG ini menyadarkan saya betapa banyak kekurangan diri untuk diperbaiki. Banyak hal yang harus dipelajari.

Saya berharap, kiprah sederhana saya menjadi guru bisa mendatangkan kebermanfaatan. Tidak muluk-muluk, saya ingin siswa yang saya ajar bisa menggapai cita-citanya. Meraih kegembilangan. Memjadi pribadi yang bermanfaat. Jadi apapun itu: guru, dokter, perawat, dll.

Tibalah kini di akhir tulisan, sebuah tanya menyeruak, bagaimana perasaan menjadi guru? Jawabannya adalah.... Membahagiakan. InsyaAllah. Lebih dari itu, semoga, beroleh berkah dan rida-Nya. Aamiin. ☺☺

**MENJADI GURU,
TERJERUMUS KE JALAN YANG BENAR**

Siti Saadah, S.Pd*

Menjadi seorang guru awalnya bukan keinginan saya, namun saya yakin pasti orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Apapun yang terjadi, orang tua terus menerus mendorong saya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan jurusan PGSD karena orang tua saya sadar meskipun ia menjadi seorang guru SD tapi beliau lulusan SMP pada zaman dulu.

Namun nasib berkata lain, saya tidak diterima di Universitas yang orang tua saya inginkan. Dan entah mengapa saya memilih Universitas Siliwangi yang bertempat di Tasikmalaya dengan jurusan FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan Alhamdulilah berkat kerja keras dan dorongan dari keluarga saya diterima sebagai mahasiswa di Universitas Siliwangi.

Berbicara mengenai Universitas, pastinya saya tidak lepas dari perkuliahan, apalagi ketika pertama menjadi mahasiswa. Pastinya kita memulai semuanya dengan

membuka lembaran baru seperti kelas baru, suasana tempat belajar baru, teman baru, dan dosen baru. Pada awal perkuliahan selama 1 semester, saya belum menemukan teman yang pas yang bisa diajak berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama, sehingga saya mengalami masalah pada nilai yang saya peroleh.

Bersyukur di semester 2, saya menemukan teman kelompok yang sangat baik. Kami saling mengoreksi tugas, memberikan saran, teman bermain, dan kegiatan suka maupun duka kita selalu hadapi bersama. Ketika selesai perkuliahan, kami selalu mengadakan makan bersama dengan menu yang sederhana seperti sambal, lalab, dan lain-lain. Kami sudah seperti keluarga ke 2 di kampus hingga kami lulus pada tahun 2014 dan sampai saat ini belum bertemu dengan teman-teman terbaikku karena jarak dan keadaan yang memisahkan.

Setelah lulus, saya berinisiatif untuk ikut merantau ke kota dengan niat mencari pekerjaan di PT. Namun apa dayaku, meski dengan ijazah S1 sulit sekali untuk masuk PT. Dan memang mungkin PT tidak ditakdirkan untuk diri saya, karena ketika saya mendapat panggilan, saya

malah pulang ke kampung halaman dan panggilan pun tidak saya penuhi. Terlepas dari pengalaman pahit manis hidup di kota, saya pun menetapkan untuk mencari pekerjaan di kampung halaman dan mungkin itu juga menjadi sebuah isyarat untuk orang tua saya.

Setelah 1 bulan saya jalani kehidupan di kampung halaman, tepatnya di tahun 2015 saya kehilangan sosok seorang pemimpin yang selalu mendidik anaknya untuk belajar mandiri, rendah hati, dan selalu berusaha. Innalilahi Wa Innailaihi Rojiun, ayah saya telah meninggal dunia. Perasaan sedih dan duka menyelimuti keluarga saya. Ayah meninggal tanpa sempat saya membahagiakannya dengan menjadi seorang guru yang beliau harapkan.

Satu bulan setelah beliu meninggal dunia, Alhamdulilah saya di terima menjadi guru honorer di sekolah terdekat yaitu di SMP Widya Mukti hingga saat ini. Perasaan sedih dan senang terkumpul dalam benak saya ketika pertama kali menjadi seorang guru. Saya sedih karena ketika saya diterima menjadi seorang guru ayah tercinta tidak bisa menyaksikan hal terebut, dan saya

merasa senaang karena apa yang dicita-citakan oleh almarhum ayah saya sudah terwujud meski pada kenyataannya beliau sudah tidak ada. Hanya doa yang mewakili perasaan rindu saya terhadap aya tercinta.

Pertama kali saya mengajar di kelas, saya mendapatkan suasana dan tanggung jawab yang berbeda. Ketika dihadapi dengan peserta didik di depan kelas, timbul pada diri saya bahwa sekarang saya telah menjadi seorang guru, saya harus belajar tanggung jawab dengan tugas saya sebagai guru, saya harus menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, dan banyak lagi.

Menjadi seorang guru yang bertempat di perkampungan, kita harus siap dengan segala sesuatunya, termasuk dengan honor yang tidak seberapa bahkan tidak mencapai Rp. 100.000, untuk 1 bulan pun tidak cukup tapi kami selalu bersyukur karena kami percaya bahwa Alloh itu selalu bersama umatnya. Gaji honorer itu sudah menjadi rahasia umum. Meskipun begitu, tetapi kami sebagai guru ikhas menerima hal itu. Karena kami semua sebagai guru berniat untuk membangun karakter dan prestasi yang baik pada peserta didik dan bisa

membuktikan kepada masyarakat meskipun kami tinggal diperkampungan tapi kami bisa membangun karakter yang baik pada peserta didik. Contoh kecilnya yaitu dengan mewajibkan solat berjamaah Dhuha dan Dzuhur untuk membangun nilai religius pada peserta didik, karea jika kita lihat pada peranan abad 21 ini peserta didik sudah berbaur dengan budaya kota meski hidup di pedesaan.

Lupakan untuk pengalaman sedih, karena menjadi seorang guru juga menjadi pengalaman yang sangat berharga semasa hidup. Mengapa? menjadi seorang guru kita selalu mendapat antusias yang baik di mata masyarakat, bukan kami gila akan kehormatan atau jabatan tapi itu lah yang kami rasakan ketika menjadi seorang guru. Dimanapun dan kapanpun kita bertemu dengan peserta didik atau dengan orang tuanya pasti kita selalu mendapatkan senyum dan sapa atau bahkan bersalaman. Dengan hal itu pun kami sudah merasakan bahagia. Selain itu, pengalaman yang baik menjadi seorang guru adalah kita bangga bisa mensukseskan negara kita, menciptakan generasi-generasi penerus

bangsa yang baik. Coba kita banyakkan khususnya pada situasi di tengah pademi *covid-19* ini, banyak orang tua yang mengeluhkan kegiatan belajar di rumah tanpa didampingi secara langsung oleh guru. Hal itu menjadi sebuah bukti bahwa kita semua HEBAT. Di sekolah kita bisa dan selalu berusaha mendidik dan membimbing peserta didik dengan baik dengan jumlah peserta didik yang banyak. Tapi orang tua mendidik 1 anakpun merasa kesulitan, bukannya kita meremehkan orang tua karena pada dasarnya orang tua pun menyekolahkan anaknya dengan tujuan yang baik pula hanya belum mengetahui tata caranya.

Kita juga sebagai guru merasa bangga dan bahagia ketika mendengar peserta didiknya selalu berprestasi dan telah sukses dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Semangat untuk kita semua untuk terus menjadi guru yang membangun generasi-generasi yang baik di abad 21.

Semoga untuk ke depannya kita bisa terus mendapatkan ilmu yang lebih baik lagi dalam hal membangun karakter yang baik pada peserta didik dan kita bisa mengaplikasikannya langsung di sekolah, terus

menjadi sosok seorang guru yang memesona dan menjadi tauladan yang baik untuk peserta didiknya.



MENJADI PENDIDIK DAN TEMAN BAGI PESERTA DIDIK

Shandy Fahri Azmie, S.Pd.*

Tak terasa sudah hampir sembilan tahun menjadi seorang pendidik sejak resmi menyandang gelar sarjana pendidikan pada salah satu universitas negeri di Jakarta. Tepatnya 2011 silam melalui acara seremonial berakhirlah status saya sebagai mahasiswa. Berganti menjadi pendidik. Status yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Perjalanan saya sebagai guru dimulai ketika saya melamar pekerjaan pada salah satu sekolah berasrama di bilangan Jakarta Selatan. Kurang lebih tiga tahun saya mengabdi. Hal yang saya rasakan ketika pertama kali mengajar adalah pekerjaan ini begitu menjadi beban. Setiap hari harus bangun pagi, membuat administrasi, berhadapan dengan peserta didik, dan lain sebagainya.

Pertama terkait dengan bangun pagi yang merupakan “momok” saya ketika berkuliah dahulu. Maklum saja saya termasuk tipikal mahasiswa yang lebih

aktif pada sore dan malam hari. Dahulu saya lebih suka melakukan aktivitas di luar perkuliahan seperti menjadi aktivis salah satu organisasi di kampus yang banyak memberikan bekal saya kemudian. Lambat laun saya menyadari bahwa ketika saya memilih pekerjaan sebagai pendidik tentu ada hal-hal semacam kewajiban yang melekat. Seperti kita tidak mungkin mengharapkan peserta didik kita menjadi disiplin jika kita sendiri tidak mencontohkannya.

Begitu kesalnya kita sebagai pendidik jika peserta didik tidak disiplin ketika kita mengajar. Bagaimana mungkin kita melakukan hal yang sama. Akhirnya perlahan kebiasaan buruk saya tersebut dapat saya lawan dengan segenap tenaga ditambah dengan proses pembiasaan yang terus-menerus sampai akhirnya saya sudah terbiasa untuk berprilaku disiplin.

Selanjutnya perihal administrasi. Saya tergolong ke dalam orang yang kurang rapi dalam perihal tersebut. Tentu menjadi beban tersendiri ketika harus membuat beraneka ragam administrasi. Lagi-lagi semua karena

faktor pembiasaan akhirnya saya mulai terbiasa, bahkan sedikit menikmati tanggung jawab saya yang satu itu.

Nah yang terakhir adalah hal yang menarik. Karena dalam dunia pendidikan yang kita hadapi adalah manusia (baca: peserta didik) jadi barang tentu penanganannya pun beragam. Kita tidak dapat menyamaratakan peserta didik karena kita ketahui bahwa karakteristik seseorang itu berbeda-beda dan penanganan atau cara pendekatannya pun berbeda-beda.

Hal tersebut tentu saya pelajari pada bangku perkuliahan. Menganai karakteristik siswa, kecendrungan psikologisnya, gejala-gejala apa yang biasanya terjadi pada seseorang remaja. Inilah salah satu “tantangan” yang saya hadapi ketika saya memilih menjadi seorang pendidik dan pendidik untuk jenjang sekolah menengah atas (SMA).

Memahami karakteristik

Menjadi guru SMA tentu mempunyai tantangan tersendiri. Tentu tantangannya sesuai dengan usia perkembangan yang dimiliki anak SMA. Seperti tidak

mau dilarang, merasa benar, sedang mencari jati diri mereka, ingin dianggap hebat/ mempunyai pengaruh, mencoba untuk mencari eksistensi dari dirinya, dan lain sebagainya.

Hal inilah yang membuat saya sebagai pendidik harus membaca-baca kembali teori-teori dulu sekaitan dengan psikologi perkembangan remaja dan cara menanganinya. Salah satu hal yang saya dapatkan adalah bagaimana kita sebagai pendidik mencoba untuk menyesuaikan cara kita mendidik dan mengajar dengan perkembangan mereka tersebut. Tentu hal tersebut dengan koridor hal-hal yang baik dan pantas dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya.

Seperti pernah saya menangani seorang siswa yang kesulitan belajar. Langkah yang pertama saya lakukan adalah mencari tahu kira-kira apa yang menjadi masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Cara mencari tahunya beragam. Dapat menanyakan ke temannya, orang tua, atau bahkan hingga mencari tahu melalui sosial medianya. Semua itu saya lakukan agar data yang saya miliki tentang peserta didik tersebut dapat membantu

saya memahami karakteristiknya. Karakteristik ini penting dipahami oleh pendidik. Terkadang kita menjustifikasi seorang peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar tanpa tahu apa latar belakang yang mendasari mengapa ia menjadi seperti itu.

Mengapa saya melakukan hal demikian? Saya melakukan demikian karena saya sadar bahwa segala sesuatu hal yang terjadi di dunia ini pasti memiliki alasan dan dengan mengetahui alasan tersebut kita menjadi lebih memahami, dan sengan memahami kita akan menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi hal apapun.

Menjadi catatan adalah ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar belum tentu disebabkan karena faktor internal dari diri peserta didik itu sendiri. Terkadang dikarenakan faktor-faktor lain di luar diri peserta didik tersebut. Beragam memang. Namun dari hal-hal yang pernah saya alami masalah yang umum dialami oleh peserta didik adalah seperti masalah pergaulan (misalnya salah memilih teman atau dengan bertengkar teman dekat), keluarga (salah asuh, perceraian), ekonomi, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor inilah yang harus kita carikan solusinya. Seperti pengalaman yang akan saya sampaikan terkait dengan salah satu peserta didik yang pernah saya tangani yakni faktor keluarga. Seperti saya sampaikan di awal tadi bahwa langkah pertama yang saya lakukan adalah saya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan peserta didik tersebut. Data informasi tersebut saya kumpulkan dari beragam sumber tentunya. Informasi tersebutlah yang menjadi pintu masuk saya kepada peserta didik tersebut.

Mencari tahu musik favorit dan klub sepak bola favorit

Informasi yang saya dapatkan termasuk sampai musik kegemaran peserta didik tersebut dan klub sepak bola yang ia gemari. Karena dengan saya mengetahui hal tersebut maka akan membuka pembicaraan ke hal yang lebih dekat. Kita seperti merasa memiliki kesamaan. Ketika timbul perasaan yang sama maka komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan menjadi lebih mudah. Dan untuk memasukkan hal-hal positif seperti solusi dan

nasihat positif tentu akan lebih mudah dilakukan. Cara mencari informasi tersebut cukup berhasil membuat peserta didik menjadi lebih terbuka kepada kita.

Mau tidak mau dalam posisi ini peran guru tidak hanya menjadi seorang pendidik dan pengajar tapi juga sebagai teman atau sahabat peserta didik. Apakah mudah untuk menjadi teman atau sahabat peserta didik? Jawaban saya adalah sulit! Mengapa demikian? Karena untuk menjadi teman atau sahabat seoarang peserta didik jarak antara pendidik dan peserta didik perlu dihilangkan sedikit. Tentu beda perlakuan kita kepada orang yang kita anggap dekat dengan orang lain. Ketika seseorang dianggap dekat maka segala sesuatu yang kita sampaikan akan mudah diterima dan dilakukan. Sebaliknya ketika kepada orang yang tidak dianggap dekat maka kesan siswa akan membatasi komunikasi dan berjarak. Pertanyaannya adalah apakah yang saya lakukan agar dapat dekat dengan siswa?

Keunggulan sebagai seorang pendidik tentu lebih banyak memiliki pengalaman dibanding pesereta didik. Dengan pengalaman seperti itu saya pikir tidak ada

masalah yang tidak dapat diselesaikan. Walaupun demikian tentu juga yang menjadi penentu keberhasilan adalah si peserta didik itu sendiri juga. Semua motivasi, nasihat, saran tentu tidak akan berhasil ketika peserta didik tersebut tidak mau melakukan saran tersebut. Kita sebagai pendidik hanya berusaha semaksimal mungkin membantu peserta didik kita dalam menghadapi kesulitan. Karena sejatinya kesulitan yang dihadapi peserta didik tersebut biasanya karena faktor-faktor eksternal yang dialaminya dan itu berpengaruh kepada proses atau cara belajar peserta didik dan muaranya adalah hasil perolehan nilai yang tidak maksimal.

Intinya kita sebagai pendidik jangan hanya melihat kegagalan peserta didik kita karena ia tidak mau belajar atau tidak mampu belajar namun apa yang menjadi latar belakang hal tersebut dapat terjadi. Sehingga kita dapat mencari membantu agar ia dapat belajar dengan baik.

Hal tersebut hampir selalu saya lakukan ketika menghadapi permasalahan serupa. Tentu dengan sebab dan solusi yang berbeda-beda. Kita tidak bisa juga

menyamaratakan permasalahan dan solusinya. Perlu kepandaian dari seorang guru dalam bertindak.

Kemudian dalam membangun kedekatan atau *bounding* dengan peserta didik saya rasa perlu dilakukan oleh seluruh pendidik dengan memperhatikan kode etik sebagai seorang pendidik tentunya. Dengan kedekatan tersebut akan lebih memudahkan dalam mentrasfer informasi, nilai-nilai baik yang akan kita tanamkan dan diterima oleh peserta didik. Tidak ada perubahan yang akan berjalan dengan baik melalui kekerasan. Perlu adanya kesadaran dari segala elemen sekolah memahami hal tersebut karena proses pendidikan adalah menanamkan hal baik dengan cara yang baik juga. Kita tidak bisa menanamkan hal baik dengan cara yang kurang baik.

Dari semua itulah saya sadari bahwa sebagai seorang pendidik dan pengajar peran kita tidak hanya menyampaikan pengetahuan tapi lebih daripada itu. Sebagai pendidik kita harus memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dan tahu cara menanginya. Tidak hanya mengetahui kesulitan

belajar lalu mengeluh tanpa solusi melainkan mencari tahu, memahami, dan mencari solusi dari permalahan tersebut. Salah satunya melalui pengalaman yang saya sampaikan dan semua itu tentu tidak pernah saya bayangkan dahulu ketika memilih program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga menjadi seorang pendidik.

Jadi, sudahkah kita menjadi teman bagi peserta didik kita?



MENJADI GURU ABK DALAM SEKOLAH FORMAL

Awalludin, S.Pd*

Mei 2018 seorang ayah bunda masuk ke sekolah saya menanyakan tentang PPDB (Penerimaan Siswa Didik Baru). Beliau meminta info tentang sekolah kepada saya. Saya pun menjelaskan kepada mereka tentang informasi sekolah dari kurikulum, ekskul, dan aktivitas harian.

Dalam satu pertanyaan yang ditanyakan membuat saya berpikir panjang “Apakah sekolah ini menerima anak yang special?” Tanya Ibu tersebut kepada saya.

Saya balik bertanya kepada ayah bunda, “Apakah yang disebut special itu ABK?” Tanya saya.

Akhirnya, ayah bunda tersebut menjelaskan anaknya merupakan anak ABK yang lambat belajar, secara fisik tidak terlihat. Tapi anak ini kalo sindrom akan menyendiri dan anak ini rasa ingin tahunya luar biasa.

“Terima kasih ayah bunda sudah berterus terang tentang kondisi ananda,” Kata Saya

Dalam pemikiran saya pada saat itu, jangan orang tua yang berterus terang kondisi anaknya agar bisa masuk sekolah formal. Biasanya minder dan takut anaknya nanti di bully.

“Kami akan pertimbangkan dengan guru lain dan pihak yayasan ya ayah bunda.” Lanjut saya menyampaikan agar tidak salah mengambil keputusan.

“ Baik, Pak.” Kata ayah anandan.

“Bunda tulis saja nomor hanphone agar nanti bisa kami hubungi.” Kata saya sambil menyerahkan buku tamu dan menyerahkan brosur sekolah.

Demikian percakapan singkat dalam pertemuan pertama dengan ayah bunda yang spesial

Setelah mengadakan rapat dewan guru dan meminta pertimbangan yayasan sekolah memutuskan siap menerima siswa ABK dengan ketentuan yang sudah disiapkan.

Dua minggu dari pertemuan awal dengan ayah bunda yang spesial, pihak sekolah menelepon ayah bunda untuk

datang bersama siswa. Ayah bunda tersebut menyanggupinya.

Sesuai dengan waktu yang sudah disepakati antara dan pihak orang tua siswa anak yang spesial. Kami ingin melihat secara fisik apakah benar pernyataan yang disampaikan ayah bunda tempo hari.

Memang benar secara fisik anak tersebut tidak terlihat ABK, namun dari beberapa hal yang kami tanyakan kepada anak tersebut, antara pertanyaan dan jawaban tidak sesuai.

Setelah pertemuan tersebut dengan ayah bunda beserta anak tersebut, kami juga menyampaikan permintaan-permintaan kepada ayah bunda dalam mendampingi perkembangan ananda dalam belajar apabila ingin bergabung dengan sekolah kami.

Akhirnya pihak orang tua menyagupi hal-hal yang diminta oleh sekolah.

Tahun ajaran baru terasa ada yang spesial, dimana tahun ini sekolah kami mumpuni tantangan agar bisa mendamping siswa ABK dalam sekolah formal. Selama

sebulan kami focus pada adaptasi dan sosial dengan bantuan guru pendamping siswa tersebut.

Ternyata tantangan tidak pada anak spesial tersebut namun juga pada lingkungan atau temannya di sekolah. Tenyata ada beberapa siswa menceritakan bahwa anak spesial tersebut suka di bully. Dari info yang didapatkan sekolah perlu cepat tanggap. Memotivasi dan menasihati agar menerima anak spesial. Kami juga suka melaksanakan berbagai kegiatan agar anak bisa menerima anak spesial tersebut. Akhirnya dengan pendekatan persuasif selama sebulan anak spesial tersebut menjadi anak yang mendapat tempat di hati teman-temanya.

Memasuki tiga bulan pertama, kita luput pada akademik yang mungkin anak tersebut tertinggal jauh dengan teman-teman yang lain. Akhirnya dari laporan pendamping dan guru-guru yang mengajar adalah perlu memberikan perhatikan. Selain itu guru perlu menurunkan indikator pencapaian anak tersebut.

Memang tantangan mendidik anak spesial itu luar biasa. Untuk mencerdaskan bukan target utama, tetapi untuk membentuk karakter siswa dan mendampingi siswa

spesial untuk mengembangkan perkembangannya sangat penuh perjungan.

Akhirnya sampai saat ini yang kami lakukan adalah komunikasi dengan orang tua siswa spesial, guru pendamping, dan para dewan guru untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut.

Ucapan terima kasih pada guru-guru yang hebat, yang bisa mengubah karakter dan mencerdaskan anak bangsa.



SI PENERIAK TAHI, DESKRIPSI FESES

Veronica Um Kusrini*

“Kamu ya! *Ngatahin* orang tidak sopan. Sekarang buat paragraph deskripsi tentang kata yang baru saja kamu teriakkan tadi! Tulis di buku catatan, kemudian minta tanda tangan orang tua dan wali kelasmu, baru kamu boleh mengikuti pelajaran saya kembali!”, kataku dengan nada tinggi.

Menjadi guru? Menjadi pengajar? Menjadi pendidik? Tampaknya mirip ya? Tapi ternyata tidak! Apalagi bagi mereka, termasuk saya pastinya, yang pernah menjalani profesi ini. Antara menjadi pengajar dan pendidik memiliki makna yang cukup berbeda, meskipun dua hal itu bisa menjadi satu kesatuan. Nah, kali ini, saya akan menceritakan pengalaman saat harus menjadi pengajar sekaligus pendidik. Pengalaman ini sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, namun masih membekas sampai sekarang.

Pagi itu, saya mengajar kelas IX. Saya lupa materi apa yang sedang berlangsung saat itu. Saya hanya ingat suasana pagi itu. Semua ceria dan penuh semangat. Masuk ke kelompok masing-masing untuk berdiskusi. Diskusi memang menjadi salah satu etode yang disukai anak-anak. Tanpa saya komando, mereka sudah paham bahwa meja disatukan, kursi ditata mengikuti meja, tas diletakkan di bawah meja, beranjak dari tempat mereka menata meja dan kursi untuk menuju bagian kelompok mana mereka akan berada. Sangat lancar dan sama sekali bukan hal yang sulit karena memang mereka sudah terbiasa.

Setelah mereka bergabung dengan kelompoknya, lembar kerja saya bagikan kepada ketua kelompok. Mereka berdiskusi dengan riuh. Saya membiarkan mereka berekspresi dengan canda dan gelak tawa mereka. Meskipun begitu, dengan sangat jelas saya memberitahu kepada mereka hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Hal yang pertama adalah mereka hanya boleh berdiskusi dengan teman satu kelompok. Jadi tidak ada acara mereka yang beda kelompok saling teriak atau saling bicara i

kejauhan apalagi sampai berjalan-jalan menuju ke kelompok yang lain. Kedua, saat berdiskusi harus menggunakan bahasa yang sopan tidak ada makian atau sejenisnya. Peraturan yang kedua ini berlaku pada semua mata pelajaran bahkan tercatat di tata tertib sekolah.

Diskusi berjalan dengan lancar dan baik. Semua asyik dengan bahan yang saya bagikan. Ada beberapa siswa yang tampaknya sudah selesai. Saya lihat mereka mulai bercanda dan bersenda gurau dan itu saya biarkan saja, toh tidak menganggu yang lain dan bercanda hanya dengan teman kelompoknya. Ada juga yang asyik membaca membaca buku. Nah anak inilah yang kemudian menarik perhatian saya.

Kebetulan anak ini memang mempunyai kecepatan belajar yang lebih dibanding teman-temannya. Memang bukan yang terpandai namun juga bukan di tengah-tengah. Saya berjalan menuju ke arah kelompok mereka. Kemudian saya tengok lembar kerja mereka. Sudah terisi, penuh dan rapi. Saya ambil sejenak dan saya lihat, hmm jawabannya tidak salah. Anak ini masih terus asyik dengan bukunya. Sekilas dari sampulnya saya tahu bahwa

buku yang dibaca adalah buku Biologi. Dia masih asyik membaca ketika teman-teman sekelompoknya asyik bercanda karena pekerjaannya sudah selesai. Melihat situasi itu, saya bermaksud untuk menyudahi sesi diskusi. Namun saat melihat kelompok lain masih berjibaku dengan nomor-nomor dan jawaban-jawaban yang belum ditemukan, niat untuk menyudahi langsung saya urungkan.

Saya berjalan menuju ke meja guru. Saya tengok jadwal yang tertumpuk di antara buku paket dan jurnal guru. Oh iya benar, setelah pelajaran Bahasa Indonesia, jadwal kelas ini adalah pelajaran Biologi. Ya sudah, biarkan saja dia asyik membaca buku biologi. Aku berjalan kembali ke arah kelompok mereka. Entah apa yang terjadi dengan cara bercanda teman sekelompoknya, saat saya lewat dekatnya, tiba-tiba saja dia berteriak “Tahi luuu”. Saya kaget, teman-teman yang membercandai dia juga kaget, kaget karena mendengar kata tahi keluar dari mulutnya pas saya lewat dekat mereka. Nah, yang berteriak tahi jauh lebih kaget. Kaget karena tidak menyangka teriakannya keras dan terdengar

olehku, bahkan tampaknya dia juga tidak menyangka ada kata tahi meluncur dari mulutnya.

Kelompok ini tiba-tiba hening semua. Saya juga terdiam memandang wajahnya dengan garang. Tak terasa, seluruh kelas ternyata ikut senyap. Kelas tiba-tiba sungguh sunyi. Hanya suara desisan AC bersatu dengan suara halus nafas anak-anak di kelas. Saya memandang lurus pada Si Peneriak Tahi. Dia menyadari kesalahannya.

“Ms, aduh maaf Ms. Iya saya salah Ms. Maafkan saya Ms...” katanya terbata-bata. Saya masih diam mendengarkan permintaan maafnya.

“Ini Ms, teman saya ini *resek banget*. Saya sedang asyik membaca buku Biologi dia berteriak di telinga saya dengan keras. Saya terganggu Ms. Iya sih saya tetap salah juga karena berteriak tahi”, katanya lagi, kini dengan setengah memelas.

“Kamu melanggar peraturan diskusi!” seruku tegas.

“Iya Ms, iya, maaf Ms,” katanya.

Sesaat saya berpikir hukuman apa yang harus saya berikan kepadanya agar menjadi efek jera bagi yang lain.

Hukuman yang cerdas dan mendidik. Apa ya? Saya garang memandang wajahnya padahal otak saya bingung mencari hukuman yang tepat buat anak ini.

“Kamu ya! *Ngatahin* orang tidak sopan. Sekarang buat paragraf deskripsi tentang kata yang baru saja kamu teriakkan tadi! Tulis di buku catatan, kemudian minta tanda tangan orang tua dan wali kelasmu, baru kamu boleh mengikuti pelajaran saya kembali!”, kataku kemudian dengan nada tinggi.

Dia terkesiap kaget mendengar hukuman yang kuberikan. Sementara teman-teman sekelasnya diam menahan tawa. Saya? Saya tidak terawa sama sekali. Pandanganku masih lurus terhadapnya.

“Anak-anak, sekarang sesi diskusi sudah selesai. Siapkan satu anggota kelompokmu untuk presentasi di depan. Dan kamu! Saat yang lain presentasi, kamu buat deskripsikan kata yang tadi kamu teriakkan, minimal tiga paragraph!” perintahku.

“Iya, baik Ms, baik ...” katanya sambil mengangguk.

Pelajaran dilanjutkan. Presentasi dilaksanakan. Kelaspun usai. Setelah bel berbunyi, deskripsi tentang tahi diberikan kepada saya.

“Ms Vero tidak akan baca dulu. Silakan minta tanda tangan orang tua dan wali kelasmu dulu. Jangan lupa diberi keterangan, kamu membuat ini sebagai hukuman karena berteriak yang kurang sopan kepada temanmu!” kataku pelan kali ini/

“Iya Ms, baik,” jawabnya.

Jam pelajaran Bahasa Indonesia sudah usai. Saya bergegas menuju ke ruang guru. Rasa haus menyeruak leherku. Kering kerontang. Sesampai di ruang guru, kugelontorkan teh manis ke dalam batang leherku, mencari posisi duduk yang nyaman kemudian mengoreksi hasil kerja kelompok yang tadi dikumpulkan. Tak terada bel tanda istirahat pertama sudah berbunyi. Tiga menit kemudian, teman saya masuk ke ruang guru sambil tersenyum-senyum kepadaku.

“Ms Vero suruh anakku bikin deskripsi tentang tahi ya?” tanyanya sambil tertawan terkikik. Kebetulan dia adalah guru biologinya dan sekaligus wali kelasnya.

“Iya Ms, dia tadi teriak tahi ke temennya, pas aku lewat,” kataku.

“Iya, tadi dia cerita kok Ms, kejadian kronologisnya”, katanya.

Ah hatiku tenang karena tak perlu menjelaskan banyak hal. Kami memang kompak dalam banyak hal.

“Aku sudah tanda tangan Ms, nanti sepulang sekolah saya sudah minta agar minta tanda tangan orang tuanya dan besok dikumpulkan lagi ke Ms Vero”, katanya.

Hari berganti. Pagi itu aku menantinya di ruang guru, namun tidak datang. Oh mungkin akan diberikan saat di kelas karena hari itu ada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelasnya. Begitu bel berbunyi, saya segera menuju ke kelas. Sungguh saya tidak sabar ingin membaca deskripsi yang dibuatnya.

Mereka sudah hening saat saya masuk. Hening meski tidak tegang. Saya tahu bahwa mata mereka adalah mata-mata yang geli dengan situasi yang terjadi. Mereka mungkin menerka-nerka apa yang akan terjadi pagi itu.

Mataku sejurus langsung menatapnya. Dia paham dan segera maju ke arahku.

“Sekarang bacakan di depan teman-temanmu, paragraph yang kamu buat kemarin!” perintahku.

“Iya Ms, baik Ms ...” jawabnya kalem.

Dengan penuh percaya diri kemudian dia membaca dengan nyaring tulisannya sendiri.

Tahi atau Feses

Tahi dikenal juga dengan tinja, atau bahasa ilmiahnya feses adalah produk buangan saluran pencernaan hewan yang dikeluarkan melalui anus atau kloaka. Pada manusia, proses pembuangan kotoran dapat terjadi (bergantung pada individu dan kondisi) antara sekali setiap satu atau dua hari hingga beberapa kali dalam sehari.

Suasana kelas masih sunyi.

Menurut bentuknya ada bermacam-macam feses. Bentuk yang pertama adalah cair atau biasa kita kenal dengan mencret

Paragraf kedua belum usai dibacakan, dan seluruh siswa di kelas sudah tertawa terpingkal-pingkal dengan

gaya masing-masing. Saya pun tak dapat menahan senyum mengingat apa yang dideskripsikan itu memang benar adanya. Hari itu kami lalui dengan kegembiraan. Dan saya? Saya merasa sangat terberkati menjadi seorang pengajar, menjadi seorang pendidik.



PERJALANAN MENJADI GURU

Andri Amirudin*

Mengapa mau jadi guru, mengapa memilih mapel bahasa Indonesia

Saya adalah anak pertama dari dua bersaudara, bapak saya adalah seorang guru di sebuah Sekolah Dasar dan sudah cukup lama mengajar. Awalnya tidak pernah terpikirkan sedikitpun dari diri saya untuk menjadi seorang guru. Pada suatu hari bapak saya pergi ke pasar, setelah pulang dari pasar tinba-tiba bapak menghampiri saya dan berkata “setelah lulus sekolah SMA ini kamu harus jadi polisi!” saya pun bingung atas pernyataan bapak, kemudian dengan rasa penasaran saya bertanya pada ibu terkait alasa mengapa bapak menyuruh saya jadi polisi. Jawab ibu pun “Tadi bapak bertemu dengan anak didiknya sekolahnya, dan sekarang jadi polisi yang kebetulan sedang berjaga di pasar. Makanya bapak menyuruh kamu jadi polisi karena mungkin ingin kamu jadi orang yang sukses.”

Singkat cerita, Pada saat itu tahun 2007, setelah saya lulus SMA saya ikut daftar dan tes di kepolisian namun alhasil saya gagal pada tes pengetahuan mata pelajaran Bahasa Inggris. Disana saya merasa prustasi atas kegagal tersebut, namun langkah oarng tua saya tidak berhenti disana. Bapak menyarankan saya untuk melanjutkan kuliah. Namun saya enggan untuk kuliah tetapi dengan bujukan dari bapak saya akhirnya saya mengikuti semua perintahnya. Saya disarankan untuk mengambil jurusan mata pelajaran Bahasa Inggris oleh orang tua saya, saya hanya menjawab “Ya” pada orang tua saya akan tetapi, ketika saya melamar ke perguruan tinggi yang masih berada di kota Kuningan ini saya memilih jurusan Bahasa Indonesia. Karena dalam benak saya terpikirkan “Kalau saya mengambil kuliah Bahasa Inggris, apakah saya mampu? Karena pada tes kepolisian juga saya tidak lulus di pelajaran Bahasa Inggris. Apakah saya bisa menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari dosen ketika siding skripsi nanti? Apakah saya tidak akan merasa malu kalau suatu saat nanti saya jadi guru lalu saya tidak bisa berbicara Bahasa Inggris pada saat

mengajar?" itulah yang ditakutkan oleh saya dan akhirnya orang tua saya menyadarinya. Sehingga saya diperbolehkan mengambil jurusan Bahasa Indonesia.

Pengalaman semasa kuliah

Awal saya kuliah sangat senang karena rasa pelajaran Bahasa Indonesia tidaklah banyak materi dan mudah untuk dipelajari, namun semua bayangan itu ternyata salah. Ternyata banyak sekali mata kuliah yang harus saya ampu. Tetapi semuanya saya lakukan dengan sepenuh hati karena itu sudah menjadi pilihan dan keputusan saya untuk mengambil kuliah jurusan Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan perkuliahan ini banyak sekali ilmu baru yang saya dapatkan terutama pengalaman terkait bermain drama yang menjadi salah satu kegiatan dalam mata perkuliahan. Dan ternyata bermain drama itu menjadi bekal untuk melatih keberanian tampil di depan umum, mengasah daya ingat terhadap dialog pada naskah yang diperankan oleh kita, dan mengasah bermain peran untuk mengeluarkan ekspresi.

Pengalaman pertama mengajar

Setelah lulus kuliah tahun 2011, ditahun 2012 Alhamdulillah saya mendapat kesempatan untuk mengajar langsung di dua sekolah yaitu SMK Auto Matsuda dan SMK Taufiq Mubarok Kabupaten Kuningan. Pertama saya mengajar rasanya senang bercampur takut karena saya belum tau seperti apa itu dunia Pendidikan, apalagi saya harus mengajar di dua sekolah yang berbeda harus pintar-pintar mengatur waktu dan harus benar-benar paham dengan materi yang akan diajarkan pada peserta didik.

Pertama mengajar saya diberi kepercayaan oleh pihak sekolah untuk memegang kelas X di dua sekolah yang berbeda tersebut. Dalam mengajar saya selalu membawa buku pegangan guru karena saya takut ketika mengajar lupa terkait materi yang akan disampaikan. Sungguh gugup rasa hati ini ketika mengajar karena ini pengalaman pertama dalam hidup saya. Meskipun semasa kuliah pernah melaksanakan PPL tetapi tugas menjadi guru benar-benar berat bagi diri saya yang pertama kali mengajar. Tetapi saya belajar dan terus belajar akan lebih

percaya diri untuk tampil di depan peserta didik. Sehingga peserta didik merasa senang belajar dengan saya.

Dan alhamdulillah lambat laun semua yang menjadi tugas saya sebagai guru bisa jalankan dengan nyaman karena saya menikmati propesi saya ini dengan tulus. Dan saya berprinsip tugas saya sebagai guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi memang benar-benar syiar ilmu, mendidik anak agar masa depan anak kelak bisa berguna untuk bekal dikehidupannya nanti.

Pengalaman yang menyakitkan / menyedihkan selama menjadi guru

Dalam perjalan hidup ini dan terutamanya terkait tugas saya sebagai guru ternyata tidaklah mulus apalagi bekerja dalam sebuah instansi yang dimana disana terdapat banyak orang dengan berbagai karakter dan tujuan masing-masing. Terkadang tak sejalan antara satu dengan yang lainnya. Pengalaman yang menyedihkan itu dimana terdapat mohon maaf ada kubu-kubuan antar guru yang satu dengan guru yang lainnya sehingga membuat

saya merasa tertekan dan membuat tidak nyaman dalam bekerja. Selain itu, saya juga pernah merasa direndahkan oleh peserta didik, tetapi saya tetap sabar dan merangkul peserta didik itu agar dia mengubah sikap dia agar lebih baik dan sopan apalagi kepada seorang guru. Sebagai orang tua kedua bagi mereka selain di rumah. Tapi alhamdulillah dengan penuh kesabaran anak itu akhirnya lama ke lamaan malah menjadi dekat dengan saya. Dan bahkan anak itu malah meminta maaf dan menceritakan alasan terkait kelakuan yang telah dia lakukan saat itu ternyata anak itu hanya ingin mencari sensasi atau perhatian dari temannya saja. Dan saya sebagai guru sudah wajib hukumnya untuk memaafkan sebuah perbuatan anak itu yang telah dilakukan kepada saya. Bahkan ketika saya sudah pindah mengajar pun ke sekolah yang baru yang didirikan oleh saya dan rekan-rekan saya, sekarang malah anak itu sudah saya anggap adik sendiri bahkan sering main ke rumah saya sampai saat ini.

Pengalaman yang membahagiakan

Menjadi seorang guru adalah hal yang membahagiakan, dan pengalaman yang membahagiakan selama saya menjadi seorang guru adalah bukan hanya mengajar ataupun mendidik tetapi bisa ikut serta mendirikan sekolah yang tujuan awalnya berbeda dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Karena berkaca dari pengalaman mengajar sebelumnya di sekolah yang pertama. Impian itu seakan-akan tidak akan jadi kenyataan tetapi nyatanya alhamdulillah bisa terwujud. Selain itu juga menjadi guru adalah hal yang sangat membahagiakan karena kita dapat berinteraksi dengan banyak orang, mengenal berbagai macam karakter peserta didik dari angkatan satu ke angkatan lainnya. pengalaman yang menyenangkan bagi saya adalah dimana sekolahan tempat kerja saya yang baru ini sangat menyenangkan dengan rekan-rekan gurunya karena semuanya kompak, kekeluargaannya sangat erat baik itu guru dengan guru, maupun guru dengan peserta didik. Itu semua belum pernah saya rasakan dan dapatkan di sekolah-sekolah sebelumnya. Dan pengalaman yang sangat paling

menyenangkan adalah ketika anak didik saya bisa lulus dan berhasil mendapatkan pekerjaan. Itu seolah-olah perjuangan terakhir saya kepada peserta didik dalam mendidik karena sekolah saya sekolah swasta lulusannya harus bisa kerja dan lebih bagus lagi apabila peserta didik bisa melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan alhamdulillah hampir 80 % anak didik saya bisa bekerja dan melanjukan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Harapan ke depan,

Harapan saya yang berprofesi sebagai guru adalah mari kita bekerja dengan penuh rasa iklas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan kita ini, dan saya ingin semua sekolah itu bukan berlomba-lomba mencari siswa sebanyak mungkin tetapi ingatlah bahwa peserta didik disekolahkan oleh orang tua mereka itu untuk menuntut ilmu pada kita sebagai pendidik, jadi utamakanlah kualitas pengajaran kepada mereka sesuai dengan hak yang harus mereka terima bukan mengesampingkan kualitas dibandingkan kuantitas. Mari kita semua cetak

peserta didik kita dengan lulusan yang berkualitas agar kelak masa depan mereka bisa lebih cerah dan bisa membangun negara ini menjadi lebih maju. Karena ditangan mereka inilah harapan-harapan kita limpahkan.



NIKMATNYA JADI GURU

Mega Purnama*

Bagi sebagian orang profesi guru kini seolah memiliki nilai rasa yang berbeda dengan pandangan “guru” pada zaman dahulu. Zaman dimana profesi guru ya benar-benar tulus ikhlas mengabdi, mendidik dengan gaji yang boleh dikatakan amatlah kurang jika dibanding dengan pengorbanannya. Persis digambarkan penyanyi Iwan Fals dalam lirik lagunya.

*Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri
Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdi
Jadi guru jujur berbakti memang makan hati
Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri
Oemar Bakri... Profesor dokter insinyur pun jadi
Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri*

Sosok Oemar Bakri seolah menjadi representasi cerminan guru yang ikhlas mengabdi tanpa tunjangan sana-sini, namun tetap berdedikasi untuk siswa-siswinya. Lantas apa kaitannya dengan saya? Tentu saja ada. Semasa duduk di bangku menengah pertama entah dari mana datangnya, saya amat menggebu bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Saat itu saya belum tahu lagu Iwan

Fals tadi. Maka dari itu, murni sekali keinginan itu muncul karena melihat seorang sosok guru yang begitu sempurna di mata saya. Sempurna dalam artian, si guru ini mampu menjadi sosok yang tegas, namun lembut seolah memberi kehangatan. Tak pernah beliau menegur dengan perkataan kasar. Beliau justru membuat kami merasa canggung atas kesalahan yang telah diperbuat lewat ucapan lembutnya namun begitu mengena di hati. Intinya saya *ngefans* sekali dengan sosok beliau saat itu.

Seiring berjalannya waktu, dengan beragamnya perolehan informasi yang didapat dengan mudah, saya pun kembali dihadapkan dengan situasi yang membingungkan. Masuk SMA, cara pandang saya pun menjadi berbeda mengenai cita-cita. Di benak saya hanya ada, carilah pekerjaan yang keren dengan menghasilkan gaji yang besar. Lantas masuklah saya di jurusan IPS, berharap dapat bekerja sebagai seorang akuntan. Sangat *enjoy* ketika mahir mengutak-atik pembukuan di akuntansi, sampai-sampai saat pemilihan jurusan kuliah pun, saya menempatkan akuntansi sebagai pilihan utama dari tiga pilihan yang ada. Lantas apa pilihan terakhirnya?

Pendidikan guru, yaa guru bahasa Indonesia. Entah mengapa hasrat itu masih ada di benak saya. Rasanya seperti CLBK (*Cinta lama bersemi kembali*) saat dahulu di SMP.

Singkat cerita, setelah daftar kuliah dan ikut ujian sana-sini dengan jurusan ekonomi akuntansi banyak kegagalan yang didapat, alias tidak diterima. Sampai pada momen, dimana ini merupakan ujian saya yang terakhir dengan dua pilihan jurusan, yaitu manajemen akuntasi dan pendidikan bahasa Indonesia. Rupanya Allah memang punya skenario baru untuk saya. Hasil pengumuman menyatakan saya diterima di jurusan bahasa Indonesia. Wah, sungguh di luar prediksi. Pilihan akhir justru yang diterima. Sempat ada rasa galau untuk menerima hasil tersebut. Terbesit juga apa harus kuliah swasta saja ambil jurusan akuntansi? Namun, lagi-lagi Allah membimbing saya ke arah ketentuan-Nya. Saat ingin mengikuti ujian penerimaan mahasiswa baru di universitas yang berbeda, saya justru jatuh sakit. Lantas tentu tidak bisa mengikuti ujian tersebut. Sampai pada akhirnya saya menyerah dan menerima hasil bahwa saya

berkuliah di jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Ya, cita-cita awal saya menjadi kenyataan.

Perjalanan awal semasa kuliah, dirasa cukup berat bagi saya. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dari diri saya sendiri dengan segala pemikiran dan kekhawatiran yang ada. Saya melihat teman-teman kuliah tampak antusias dan mampu untuk ada di jurusan tersebut. Literasi mereka pun tentu jauh lebih baik ketimbang saya. Pengetahuan akan bahasa juga lebih luas dibanding dengan saya yang seringnya mengutak-atik pembukuan akuntansi. Ah, saya sudah berada di sini, mau tidak mau ya inilah yang harus saya jalani. Pemikiran itu akhirnya sedikit membuat saya bangkit dan mulai semangat untuk mencoba sesuatu hal yang baru.

Sampai pada waktu saya mulai menyadari, bahwa jalan yang Allah tunjukan adalah yang terbaik bagi saya. Banyak pembelajaran dan pengalaman yang saya dapat semasa kuliah. Tentunya hal ini menjadi modal awal bagi saya untuk bisa melanjutkan perjalanan yang berikutnya. Perjalanan yang sesungguhnya, menghadapi siswa di sekolah. Sepertinya mudah ya jadi seorang guru, cukup

membuat perangkat pembelajaran, menyampaikan materi, kasih soal ulangan, bikin rapor, bagi rapor, kelar deh. Itu gambaran di benak saya pada tahap awal. Semakin ke sini dan semakin lama menjalani profesi guru, kok ya ternyata tidak semudah dan sesederhana itu loh. Jungkir balik realita menjadi seorang guru pun mulai saya rasakan dari hari ke hari.

Pengalaman pertama saya menjadi wali kelas langsung dihadapkan dengan permasalahan siswa yang tidak memiliki motivasi dan hasrat bersekolah. Wah, ini menjadi tantangan banget untuk saya. Selalu ada saja alasan bagi siswa tersebut untuk tidak hadir ke sekolah. Tentu peran orang tua amatlah penting di sini untuk memberikan *support* kepada anak. Tetapi yang saya lihat, justru adanya pemberian dan ketidakmampuan dari orang tua untuk memnggarahkan anaknya bersekolah. Sempat gemes dengan hal tersebut. Beragam cara dan pendekatan telah saya lakukan. Tetapi, sayang sekali. Sampai tiba waktunya, siswa tersebut benar-benar mengundurkan diri dari sekolah. Ada rasa kecewa juga pada diri saya.

Kenapa saya tidak mampu mengubah pola pikir anak tersebut untuk mau bersekolah.

Ya, itulah salah satu perjalanan nikmatnya menjadi seorang guru. Apa yang saya pikirkan di awal ternyata memang tidak semudah itu. Manajemen konflik menjadi hal utama yang juga harus dijalani. Tidak hanya melulu siswa, bahkan urusan rumah tangga orang tua siswa kerap masuk ke ranah pendidikan. Konflik keluarga seringnya menjadi penyebab perubahan tingkah laku siswa di sekolah. Hal-hal semacam ini memberikan nikmat tersendiri bagi saya. Sangat *ruwet*, namun berkesan. Setiap menyelesaikan suatu permasalahan dengan siswa, rasanya ada kenikmatan tersendiri bagi saya.

Menjadi guru itu tidaklah mudah kawan. Sungguh, percayalah. Saat ini, di era globalisasi, sosok guru di tengah kota seakan kehilangan taringnya. Sering kali banyak pelaporan dari orang tua siswa pada media, yang mengaku tidak diterima anaknya ditegur sebab melakukan kesalahan. Guru menghukum demi perubahan sikap siswa, justru guru yang dilaporkan polisi. Ah, sudah

terlalu ini menurut saya. Tapi biarlah, nanti waktu yang akan menjawab.

Awal Januari 2020, Indonesia dihadapkan dengan virus Corona. Semua kegiatan di luar rumah dilarang, termasuk kegiatan beajar di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan secara daring. Butuh penyesuaian memang bagi saya dan juga teman-teman sejawat. Memang pada kesehariannya, kami amatlah jarang menggunakan teknologi komunikasi dalam pebelajaran. Namun sekolah memfasilitasi dengan begitu baik, segala sosialisasi perihal platform pembelajaran diinformasikan dalam kegiatan IHT. Kegiatan pembelajaran daring sebisa mungkin tidak membebani siswa dengan penugasan yang menumpuk. Tetapi lebih mengupayakan membuat pembelajaran yang menyenangkan dan juga inovatif terkait pandemi covid.

Seiring berjalanya waktu, saya mulai menikmati pembelajaran daring ini. Namun tidak dengan para orang tua. Mereka banyak sekali yang mengaku pusing, stres mengurus anak-anaknya yang belajar di rumah. Waw...sekali lagi Allah berencana dengan ketentuan-

Nya. Peristiwa ini seolah menjadi jawaban atas ketidakpedulian beberapa masyarakat terhadap profesi guru. Melalui peristiwa ini, paling tidak mereka menyadari bahwa untuk dapat mengajar dan juga mendidik siswa itu memang tidaklah mudah. Apalagi dalam jumlah yang banyak dalam 1 kelas. Jika dibanding dengan orangtua yang memiliki 3 anak, tentu tidak sebanding dengan *keruwetan* mendidik 42 siswa setiap harinya.

Perjalanan manis menjadi seorang guru masih saya jalani sampai dengan saat ini. Saya berharap, saya bisa menjadi pribadi yang lebih ikhlas untuk dapat mendidik siswa secara maksimal. Janganlah putus asa ya bapak dan ibu guru. Jasa-jasamu kelak akan diperhitungkan pada saatnya nanti.

Ya...inilah nikmatnya jadi guru.



TERIMA KASIH, PAK SUDIBJO!

Asep Riana*



Menjadi guru merupakan cita-citaku sejak kecil, mungkin lebih tepatnya sejak aku duduk di bangku Sekolah Dasar. Cukup aneh memang, karena tidak ada satu pun anggota keluargaku sebelumnya yang berprofesi di dunia pendidikan. Almarhum kakek dan ayahku keduanya bekerja sebagai karyawan BUMN. Sedangkan nenek dan ibuku merupakan ibu rumah tangga, yang

tugas kesehariannya lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah.

Ketika sekolah dulu, aku bukanlah anak yang pintar. Ya, walaupun bukan pula anak yang bisa dibilang bodoh. Aku tidak pernah mendapatkan predikat sebagai juara kelas, hanya sesekali saja masuk ranking sepuluh besar. Aku juga bukanlah anak yang aktif dalam berorganisasi. Aku cenderung sebagai anak yang pendiam. Namun, sejak dulu keinginanku hanya satu, yaitu ketika besar nanti aku hanya ingin menjadi seorang guru. Aku ingin menjadi seorang guru seperti Pak Sudibjo.

Pak Sudibjo, ya beliau merupakan guru kelas di sekolahku. Usianya 57 tahun. Sosoknya yang berwibawa menginspirasiku untuk menjadi seorang guru. Penampilannya yang rapi namun tetap sederhana merupakan ciri khas beliau. Pak Sudibjo selalu mengajar dengan penuh semangat, ia selalu antusias dalam mengajar murid-muridnya. Meskipun saat itu usianya sudah tidak muda lagi. Beliau merupakan guru yang

paling disiplin di sekolahku, beliau selalu datang tepat waktu dan tidak pernah absen dalam mengajar.

Suatu ketika, aku tidak melihat sepeda tua Pak Sudibjo terparkir di depan halaman sekolah, seperti biasanya. Hari itu tidak berangkat ke sekolah. Aku dengar Pak Sudibjo sedang sakit. Satu hari, dua hari, tiga hari, satu minggu sudah Pak Sudibjo belum juga kembali mengajar di sekolah. Aku dan teman-temanku merasa sangat kehilangan. Bagi kamu, Pak Sudibjo sudah seperti seorang ayah di sekolahku dan beliau benar-benar guru yang sangat disayangi dan dihormati oleh murid-muridnya. Aku dan teman-temanku ingin sekali menjenguknya, melihat bagaimana keadaan guru yang sangat kami cintai. Namun, karena alasan jarak rumah beliau yang terlalu jauh. Kami tidak diizinkan untuk menjenguk beliau.

Dua minggu sudah berlalu, namun Pak Sudibjo masih belum kembali mengajar di sekolah. Suasana di sekolah masih sama. Aku dan teman-temanku semakin merindukan Pak Sudibjo. Tiba-tiba wali kelas ku, Ibu Danengsih masuk ke kelas kami. Dengan suara tersedu-

sedu, Beliau meminta seluruh siswa berdoa bersama untuk kesembuhan Pak Sudibjo. Beliau menyampaikan bahwa saat ini Pak Sudibjo telah di rawat rumah sakit, karena sakitnya semakin parah. Mendengar hal itu hampir seluruh siswa di sekolah ku menjadi kaget bercampur sedih. Kami semua berdoa bersama, memanjatkan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk kesembuhan guru yang kami cintai. Tak terasa, sembari memanjatkan doa, air mata mengalir perlahan dari kedua ujung mataku.

Tepat pada hari Rabu, 15 Februari 2006, atau tiga hari setelah Pak Sudibjo dirawat di rumah sakit, kami semua mendengar kabar bahwa Pak Sudibjo telah meninggal dunia. Kami semua terkejut mendengar berita tersebut. Kami menangis. Ya Allah sebegitu cepatnya kah Engkau memanggil guru yang sangat kami cintai ?. Hari itu seluruh guru dan siswa di sekolah ku merasa sedih dan sangat kehilangan. Hari itu juga, kami mengantarkan kepergian beliau ke tempat peristirahatannya yang teakhir.

Terima kasih Pak Sudibjo, terima kasih atas segala jasa, tauladan, dan kasih sayangmu dalam mendidik kami. Semoga amal Ibadahmu di terima oleh Allah Swt. Terima kasih sudah menginspirasiku untuk menjadi seorang guru yang akan terus semangat dalam melanjutkan cita-citamu untuk mencerdaskan penerus bangsa ini. **(ar)**



DIALOG HATI

Hastri Kustilestari*

Bercerminlah maka kau akan mendengar mereka berbicara...

Tidak bisa dipungkiri bahwa di dunia ini banyak pertentangan yang terjadi bagi dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Tetapi, apakah kau menyadari bahwa di dalam diri pun banyak pertentangan? Dimana logikamu bertentangan dengan nuranimu ataupun saat fisikmu bertentangan dengan psikismu. Maka bercerminlah untuk mendengarkan sisi lain dalam dirimu. Mereka berbicara, mereka berbincang, mereka mengeluarkan pendapat, mereka berdebat, mereka berdamai dengan berdialog... Ya mereka berdialog. Mereka, siapa mereka? Mereka adalah sisi positif dan sisi negatif dalam dirimu yang menyeimbangkan hidupmu.

Saat takdir mendorong untuk melangkah dan berjalan dalam arah yang telah ditentukan-Nya, mereka berdialog.

- Nega : “Mengapa harus ambil jurusan ini sih, bukan kemarin mau jadi psikolog? Ini salah, ini bukan yang diinginkan”
- Posi : “Iya betul, kan sudah berusaha untuk masuk jurusan psikolog tapi kan diterimanya di pendidikan”
- Nega : “Ya usaha sih, bisa pindah kampus atau tunggu tahun depan kan bisa”
- Posi : ”Kalau pindah kampus kan harus keluar biaya lagi, lagian kan jurusan itu cukup mahal, kalau tunggu tahun depan terlalu lama, masa mau nganggur 1 tahun”
- Nega : ”Tapi kalau ditengah jalan off kuliah karena bukan bidang yang diinginkan bagaimana, nyesel tuh pasti datangnya belakangan”
- Posi : ”Dan kenyataannya takdir sudah menempatkan disini, pasti kedepannya ada jalannya kan. So, yakin aja, jalankan bahwa ini yang digariskan. Mungkin ini doa yang dikabul sama Allah dari bapak-ibu yang ingin untuk masuk pendidikan”

Dengan segala upaya dan kesungguhan dengan diselingi kerja paruh waktu saat kuliah, masa empat tahun itu dilewati dengan baik-baik saja. Lulus kuliah sesuai dengan waktu yang diharapkan dan kembali ke lingkungan yang telah menjadi bagian perjalanan hidup. Rasanya berbeda dan kenyataannya memang berbeda, apakah disana nilai uang lebih rendah sehingga gaji yang diberikan jauh lebih besar? Dan disini mengapa begitu kecil.

Ketika menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya yang jauh dari ekspektasi, harus berjalan diatas kaki sendiri mencari tempat mencari nafkah untuk diri sendiri. Dan mereka pun berdialog

Nega : “Nah kan udah dibilang, sekarang jadi guru aja cari kerja susah, harus pakai tes segala lagi, udah gaji kecil. Tuh lihat buruh pabrik aja yang paling cuma punya ijazah SMA gajinya UMR tanpa tes lagi, nah ini ijazahnya S1 tapi gaji jauh di bawah UMR”

Posi : “Tentu saja beda, jangan samain dong. Walaupun gajinya kecil tapi kan bisa berbagi ilmu

dan yang paling penting berkah. Jadi guru itu pekerjaan yang ga akan pernah berhenti selama orang-orang masih bereproduksi”

Nega :” Alah jangan belaga ga butuh uang lah. Sekarang realitanya apa-apa juga pakai uang, biaya KPR rumah mahal, kendaraan harus dibeli, biaya harian, transport, biaya pendidikan anak. Memangnya mau dibayar pakai daun?”

Posi : “Jangan selalu memandang semua hal dengan uang, uang memang penting tapi ada yang lebih penting dari itu. Tidakkah kau bangga saat melihat muridmu memakai seragam polisi, perawat atau yang mereka cita-citakan, tidakkah kau bangga menemani perjalanan sebagian hidup mereka meraih mimpi?”

Nega : “Lalu bagaimana dengan hidupmu? Apakah ada yang memperhatikanmu? Apakah ada yang akan menolongmu? Bagaimana dengan cita-citamu? Kau mengantarkan mereka meraih mimpi tapi siapa yang membantumu meraih mimpi? Ayolah

sebelum terlambat lebih baik kau mencari peluang yang lain pasti itu akan lebih baik”

Posi :”Yakinlah jika kita berbuat kebaikan, maka kebaikan itu akan menolong kita. Dan ingatlah kita punya Allah”

Nega :”Ya sudahlah, kau memang keras kepala”

Terus melangkah tanpa lelah melewati banyak jalan berliku yang terkadang dihiasi badai, petir hingga dating pelangi, disinari mentari bersama bintang dan senyuman rembulan. Saat melihat sebuah pengabdian dilambungkan ke atas dengan janji manis dan dihempaskan dengan peraturan. Menyaksikan mereka berpeluh menagih janji manis yang berubah menjadi kenyataan yang pahit.

Kembali mereka berdialog.

Nega :“Lihatlah bagaimana mereka diberi harapan palsu dengan diiming-imingi masa depan indah yang akhirnya... ya akhirnya seperti yang kau lihat. Peraturan baru lagi kan. Lihat disekelilingmu sekarang berapa teman mu yang harus pergi karena

peraturan. Mereka tidak melihat seorang perintis yang menjadi bagian dari perjalanan awal, mereka hanya melihat peraturan yang harus dilaksanakan. Lalu bagaimana dengan nasibmu ketika seseorang datang dengan membawa surat sakti?"

Posi : "Semua orang sudah punya jalannya dan takdir masing-masing. Percayalah rizki itu sudah ada yang mengatur dan tidak akan tertukar. Lalukan yang terbaik maka hasilnya pun akan baik. Jika disini bukan lagi tempatmu mencari rizki mungkin ada tempat yang lebih baik."

Nega : "Dari awal sudah ku bilang, tapi kau tetap kukuh dan keras kepala. Ini kenyataan walaupun tetap ada kemungkinan. Tapi yang kau hadapi sekarang kenyataan. Kenyataan bahwa lamanya pengabdian tidak lagi menjadi point yang bisa dilihat, kenyataan bahwa teman perintismu disini sudah banyak yang pergi karena terbentur peraturan. Bisakah kau berpikir bagaimana dengan dirimu nanti?"

Posi : “ Terus mau bagaimana? Kamu mau ngamuk atau mau salto di tengah lapangan? Jalani sajalah dengan sebaik-baiknya, masa depan siapa yang tahu, tapi hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Jangan pesimis berpikir positif lah”

Nega :” Hei kau, berpikir negatif juga diperlukan supaya kamu bisa mempersiapkan keadaan terburuk, supaya kamu bisa mengantisipasi hal buruk itu. Tanpa berpikir negatif itu bisa menyeimbangkan hidupmu juga”

Posi : “ Yakinlah bahwa semua sudah takdir yang digariskan, berusahalah dan selalu memberikan yang terbaik. Allah sudah menetapkan semuanya, sampai daun yang jatuh pun atas kehendak-Nya”

Waktu terus berjalan, menapaki jejak langkah walau banyak kisah yang mewarnainya. Suka duka tidak jarang harus dihadapi dan terkadang langkah itu gontai ketika dihadapkan dengan peraturan baru yang ditetapkan tidak sejalan dengan keinginan. Menjadi bagian dari setiap perubahan bukanlah hal mudah, menjadi perintis

merupakan takdir saat sebuah kehidupan baru diawali, tumbuh dan berkembang. Diwarnai dengan drama kehidupan diselingi orang-orang yang datang dan pergi silih berganti. Membangun sebuah budaya karakter dari berbagai latar belakang kehidupan dalam satu wadah yang bernama sekolah. Berdamailah, berdamailah dengan dirimu, bukankah semua akan baik-baik saja. Berdamailah dengan keadaan maka ketentraman akan kau rasakan. Semua sudah digariskan, ditakdirkan dan akan berjalan sesuai kehendak-Nya.



JALAN HIDUP SEORANG GURU

Dian Suhilman*

Perkenalkan nama saya, Dian Suhilman, izinkan saya berbagi pengalaman sebagai guru. Sebelum menceritakan pengalaman saya sebagai guru lebih jauh, alasan mengapa saya mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hanya satu, yaitu kampus tempat saya berkuliah itu dekat dengan rumah tepatnya di STKIP Siliwangi Bandung dan kenapa memilih Bahasa Indonesia, karena saat itu menurut saya pelajaran tersebut mudah, dibandingkan dengan jurusan yang lain, walaupun kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan, hahaha, memang alasan yang sangat sederhana, tetapi hal sederhana tersebut bisa mengubah jalan hidup saya.

Awal Mula Menjadi Guru

Sekarang mari kita mulai menceritakan pengalaman saya menjadi seorang guru. Saya sendiri lupa tanggal berapa tepatnya resmi menjadi seorang guru, yang jelas

saya resmi menjadi guru itu sekitar bulan Januari 2015, Sekolah pertama saya adalah SMAS Tut Wuri Handayani Cimahi, sedikit cerita tentang sekolah saya yang pertama ini adalah sekolah tempat saya melaksanakan PPL, setelah melaksanakan PPL, saya diminta oleh kepala sekolah untuk melanjutkan mengajar di sekolah tersebut. Saya banyak berterima kasih kepada sekolah pertama ini, karena banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dari sekolah ini.

Honor pertama saya di sekolah ini hanya 150.000, itupun saya dapatkan setelah 3 bulan mengajar, dikarenakan sekolah saya ini, hanya sekolah kecil yang hanya memiliki 1 kelas setiap tingkatannya, dengan jumlah siswanya tidak lebih dari 30 orang. Sehingga, segala keuangan hanya mengandalkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terkadang tidak menetukan cairnya. Pernah dibeberapa kesempatan melamar ke perusahaan dan pabrik, walaupun menggunakan ijazah SMK, tetapi takdir sudah memutuskan harus menjadi seorang guru.

Pengalaman menarik dari mengajar di sekolah ini adalah mengajar dengan siswa yang tidak jauh berbeda dalam segi umur, bahkan dalam segi postur banyak yang lebih besar dari saya sendiri. Kadang hal tersebut menjadikan beban tersendiri bagi saya, karena bagaimana kita harus bisa menjaga wibawa dari siswa yang tidak jauh berbeda tersebut.

Hal menarik lainnya adalah ketika akan melaksanakan *study tour* ke Yogyakarta. Bagaimana saya dan teman-teman lainnya menyiapkan kegiatan tersebut dengan segala keterbatasan, mulai dari mencari akomodasi, konsumsi, sampai transportasi selama kegiatan tersebut secara mandiri. Walaupun dengan segala keterbatasan tersebut, kegiatan itu bisa berjalan dengan lancar dan menjadi kesan sendiri bagi saya. Waktu terus berjalan, tidak terasa saya mengajar di SMAS Tut Wuri Handayani Cimahi sudah sekitar 1,5 tahun. Sekitar bulan September 2016 saya mendapatkan tawaran lain mengajar di sekolah lain yaitu SMPN 3 Cimahi, 3 bulan pertama saya mengajar di 2 sekolah, tetapi semester genap tahun ajaran 2016/2017 saya

memutuskan untuk keluar dari SMAS Tut Wuri Handayani Cimahi dan lebih fokus di SMPN 3 Cimahi.

Sekolah yang Berbeda

Januari 2017 secara resmi saya hanya mengajar di sekolah yang baru ini, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dari sekolah ini. Walaupun status saya sebagai honorer, tetapi guru-guru di sana yang mayoritas sebagai PNS menerima saya dengan baik. Banyak hal baru yang saya dapatkan di sekolah ini, mulai dari adanya pembiasaan sebelum kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan Literasi di lapangan setiap hari Selasa, Salat Duha bersama setiap hari Rabu, Cinta Tanah Air dengan kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional di hari Kamis, dan Tadarus setiap hari Jumat, serta Salat Jumat setelah kegiatan pembelajaran usai.

Pengalaman yang menurut saya berharga di sekolah ini adalah saat dipercaya menjadi proktor untuk kegiatan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Kebetulan saat itu menjadi tahun pertama di sekolah saya menyelenggarakan UNBK, banyak hal yang saya bisa

ambil dari kegiatan tersebut, terutama yang berkaitan dengan komputer. Saya masih ingat sampai sekarang, bagaimana saya dan teman-teman proktor yang lain menyiapkan ruangan UNBK di sekolah sampai malam, walaupun itu hari libur.

Sampai ada sedikit candaan dengan teman yang lain, melakukan persiapan UNBK sampai berminggu-minggu dan tidak ingat waktu, tetapi pelaksanaan UNBK hanya 4 hari saja dan itu dilakukan setiap tahun. Memang sebuah proses tidak akan menghianati hasil. Waktu tidak terasa sudah 1,5 tahun saya mengajar di sekolah ini, sampai sekitar bulan Juni 2018 tersiar kabar yang paling ditunggu oleh guru honor seperti saya, yaitu rencana pemerintah untuk membuka lowongan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) 2018.

Ada sedikit harapan untuk menjadi abdi negara, apalagi dengan segala kelebihan menjadi seorang abdi negara. Hal tersebut menjadikan “angin segar” bagi beberapa orang untuk mengubah nasibnya. Mendengar hal tersebut, saya dan teman-teman seperjuangan lainnya mulai mencari informasi seputar CPNS, mulai dari

lowongan jurusan yang sesuai, soal-soal yang kemungkinan akan keluar saat tes nanti, sampai membuat kesepakatan dengan teman dengan jurusan yang sama untuk tidak mendaftar di tempat yang sama.

Dengan pertimbangan matang dan berdiskusi dengan istri, saya mantap untuk mendaftar di sekolah saya sekarang ini yaitu SMPN 1 Parigi yang berada di Kabupaten Pangandaran. Saya pun lupa apa alasan dan pertimbangan utama sampai memutuskan mendaftar di sekolah tersebut. Singkat cerita saya diberikan kepercayaan untuk bisa menjadi Abdi Negara. Tepatnya pada 1 Mei 2020, saya resmi mendapatkan Surat Keputusan (SK) CPNS dan mulai bekerja di sekolah yang baru.

Menjadi Abdi Negara

Jujur saja, saya sangat senang sekali saat pertama mendapatkan surat keterangan lulus menjadi CPNS dan sampai tahap menjadi seorang CPNS dengan diterimanya SK. Sedikit saya mendeskripsikan tentang sekolah saya yang baru ini, SMPN 1 Parigi, terletak di ibu kota

Kabupaten Pangandaran. Letaknya tidak jauh dari Kantor Bupati dan DPRD, sehingga menjadi salah satu sekolah favorit di Pangandaran.

Pengalaman mengajar di sekolah baru ini, membuat saya harus bisa berdaptasi lagi dengan kultur dan kebiasaan yang ada di sekolah. Ada beberapa perbedaan dengan sekolah saya sebelumnya, mulai dari karakteristik peserta didik, budaya, sampai pembiasaan yang ada di sekolah ini.

Dengan status yang berbeda dari sebelumnya, saya mencoba menjadi lebih baik lagi dalam segala hal dan mencoba menerapkan pengalaman yang saya miliki di sekolah sebelumnya, walaupun dalam hal pengalaman mengajar masih sedikit dibandingkan dengan guru-guru senior yang ada di sekolah sekarang. Apalagi, saya harus membagi bagi waktu antara kewajiban mengajar dengan kegiatan yang harus saya tuntaskan sebagai CPNS.

Sedikit cerita tentang kegiatan CPNS yang berkaitan dengan sekolah saya sekarang ini. Salah satu syarat agar menjadi PNS sepenuhnya adalah dengan mengkuti Latihan Dasar (Latsar) CPNS. Di dalam Latsar itu

sendiri, setiap peserta harus mencari permasalahan yang ada di instansi tempat bekerja, dalam hal ini sekolah saya SMPN 1 Parigi. Permasalahan tersebut harus bisa dipecahkan selama kegiatan Latsar itu sendiri dan hasil tersebut harus dipertanggungjawabkan melalui mempresentasikan di depan penguji Latsar.

Permasalahan yang saya ambil saat itu adalah bagaimana memanfaatkan laboratorium komputer yang ada di sekolah. Di sekolah saya sendiri memiliki laboratorium komputer dengan ± 100 PC di dalamnya, tetapi selama saya mengajar di sana, pemanfaatannya masih terbatas hanya dipakai untuk kegiatan ujian yang mungkin hanya 1-2 kali dalam setahun, terlebih di dalam Kurikulum 2013 tidak ada pelajaran TIK seperti KTSP dulu, sehingga pemanfaatan laboratorium komputer masih sangat terbatas. Saya mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan laboratorium komputer untuk melaksanakan ulangan harian dengan berbasis komputer dan Penilaian Akhir Semester (PAS) berbasis komputer dan hal tersebut disambut baik oleh warga sekolah, bahkan beberapa guru sudah mencoba

untuk melaksanakannya. Walaupun saya tahu, di beberapa kota/kabupaten lain, ulangan harian berbasis komputer bukan hal aneh.

Dengan seiring berjalannya waktu, sampai dimana terjadi sebuah bencana kesehatan dikarenakan suatu penyakit yang bernama Covid-19, semua sektor terpengaruh akan wabah tersebut, tidak terkecuali pendidikan. Dimana semua sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka, pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Risiko dan tantangan guru semakin bertambah dengan PJJ ini, terlebih PJJ yang dilakukan di sekolah saya berbasis modul, alih-alih pembelajaran daring yang banyak kota/kabupaten lain lakukan. Memang di Kabupaten Pangandaran sendiri, PJJ menggunakan modul, dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki akses untuk menggunakan pembelajaran daring. Walaupun begitu, tidak menghalangi bagi guru untuk terus menjalankan kewajibannya untuk mendidik dan mencerdaskan siswa dengan segala keterbatasan yang ada.

Perjalanan saya menjadi seorang guru masih sangat panjang. Semoga saja dengan berjalannya waktu, bisa menjadikan saya menjadi seorang guru yang profesional dan memesona. Semoga sedikit ilmu yang saya miliki dapat berguna bagi bangsa dan negara, di manapun saya berada kelak.



PANDEMI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DIGITAL

Yessy Meirliane*

Pandemi Covid-19 memberikan pengalaman bermakna bagi saya sebagai guru. Semua aktivitas pembelajaran seketika berubah dengan adanya virus ini. Kelas yang biasa ramai oleh keceriaan anak-anak, mendadak jadi sunyi. Pertemuan sejenak jadi berjarak. Interaksi menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menebar ilmu.

Kadang saya membayangkan jika kondisi pandemi ini hanya ada dalam adegan film Hollywood. Imajinasi itu menjadi begitu nyata saat kami para guru pertama kali menghadapi kenyataan bahwa anak-anak dilarang masuk ke sekolah.

Ada banyak tanya dan bimbang. Seperti apa pembelajaran nanti jika anak-anak tidak di kelas? Bagaimana kami mempelajari media yang tepat untuk mengajar? Pertanyaan tersebut rupanya menjadi motivasi bagi saya dan guru-guru lain di sekolah.

Kami langsung mengadakan pertemuan di sekolah. Mencoba mencari jalan terbaik untuk praktik pendidikan anak-anak. Semua belajar dan memperbaiki diri. Kami mencari referensi melalui *Youtube* dan webinar mengenai praktik pembelajaran digital.

Kondisi tersebut melahirkan ekosistem yang hidup dalam diri guru. Semua menjadi akrab dengan perangkat dan aplikasi digital. Situasi yang pada kondisi biasanya hanya diterapkan sesekali di ruang kelas. Bahkan, tak sedikit guru yang menghindari pembelajaran digital sebab keengganan untuk belajar.

Mau tak mau, guru harus akrab dengan ruang digital. Mengeluh bukan waktu yang tepat saat ini sebab kita dipacu atas dasar kemanusiaan untuk berusaha memberikan ilmu terbaik bagi anak-anak.

Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menggunakan alat dan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran digital ini dikaji dengan tujuan agar guru dapat

mengoptimalkan belajar peserta didik melalui penggunaan teknologi digital dan pendekatan pedagogi yang tepat.

Penguasaan pembelajaran digital pada guru diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, serta lebih efektif, dan efisien.

Pembelajaran digital berpegang pada beberapa prinsip yaitu personalisasi, partisipasi aktif peserta didik, aksesibilitas, dan penilaian.

Beragam variasi

Pembelajaran digital juga sangat beragam mulai dari *mobile learning*, media sosial, pembelajaran berbasis permainan (*Games Based Learning*), dan pembelajaran berbasis *Cloud*.

Pembelajaran digital yang saya lakukan di kelas cukup bervariasi. Tentunya tidak setiap pembelajaran juga saya menggunakan pembelajaran digital. Namun,

sedikit banyak saya dapat menjabarkannya sebagai berikut.

Pertama, penggunaan *Quizizz* yang termasuk dalam *Game Based Learning*. Siswa dapat mengakses kuis yang diberikan saya dalam bentuk digital dalam aplikasi tersebut. Skor yang didapat pun *realtime*, sehingga dapat dilihat langsung dan memotivasi siswa dalam berkompetisi. Di akhir pembelajaran, diadakan pembahasan secara menyeluruh mengenai kuis yang diberikan.

Kedua, penggunaan *Lesson Management System Edmodo*. Aplikasi ini sangat membantu guru dalam memberikan materi dengan waktu yang cukup singkat. Saya bisa mengunggah materi, latihan soal, dan pengumuman yang berkaitan dengan siswa pada aplikasi ini. Selain itu, siswa juga dapat mengaksesnya di mana saja, kapan saja. Jujur saja, saya sangat terbantu dengan aplikasi ini, khususnya pada masa pandemi saat ini.

Pandemi ini sejatinya menjadi hikmah tersendiri bagi guru. Hikmah untuk terus mengembangkan diri dalam pembelajaran. Hikmah untuk mencoba bersiap

menghadapi dunia digital yang semakin pesat berkembang. Kelak, ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk diceritakan di kelas saat pandemi telah menjadi sejarah.



PANGGILAN HATI SEORANG GURU

Dede Anton Susanto

Guru, sebuah profesi yang mulia dan kini banyak diidamkan orang-orang. Menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa untuk ikut berperan serta membangun bangsa yang beradab. Bagi saya pribadi, menjadi seorang guru adalah sebuah kesempatan untuk mencetak anak bangsa yang unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik. Sebelumnya, saya sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mengabdikan diri menjadi seorang guru. Ada pengalaman menarik yang akan saya bagikan mengenai proses yang telah menuntun saya menjadi seorang guru.

Di awal tahun 2000-an profesi guru masih kurang diminati karena berbagai hal, di antaranya profesi guru masih kalah gengsi jika dibandingkan dengan profesi lain semisal polisi atau TNI. Pun begitu dengan apa yang saya alami, pertengahan tahun 2008 saya lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas dengan nilai lumayan baik. terbersit dalam fikiran saya untuk mencoba ikut test

menjadi seorang anggota Polri. Kebetulan fisik yang saya miliki cukup mumpuni untuk ikut bersaing memperebutkan slot yang tersedia untuk mewujudkan cita-cita yang saya impikan sejak masa kanak-kanak. Terbayang gagahnya seorang polisi dengan seragam yang keren dengan senjata di tangan seperti apa yang selama ini saya saksikan di film laga.

Tetapi angan hanyalah angan, ketika saya mengutarakan niat tersebut di hadapan orangtua, keinginan saya bertepuk sebelah tangan. Ayah saya yang hanya seorang petani kecil di desa tidak memberikan restu hanya karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk mengikuti seleksi. Beliau menyarankan kepada saya untuk kuliah saja di Fakultas Keguruan karena menurut beliau menjadi seorang guru adalah tugas yang mulia dan tentunya biaya yang dikeluarkan tidak sebesar biaya seleksi anggota Polri. Maklumlah pada saat itu masih marak isu yang mengatakan bahwa untuk menjadi seorang anggota Polri harus memiliki dana yang cukup besar untuk “melicinkan” jalan kita saat proses seleksi.

Dengan berat hati saya menerima keputusan ayah, (sesuatu yang akhirnya saya syukuri sekarang) saya memaklumi dengan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Masih beruntung ayah berkenan membiayai saya di bangku kuliah. Singkat cerita akhirnya saya mengambil kuliah di FKIP Universitas Galuh. Saya memilih program studi Bahasa Indonesia karena saya tertarik dengan pelajaran tersebut sejak bangku sekolah dasar. Dengan biaya pas-pasan, alhamdulillah saya lulus tepat waktu.

Tidak butuh waku lama, saya memutuskan melamar ke berbagai sekolah untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Di penghujung tahun 2012 akhirnya saya diterima mengajar di sebuah SMP swasta. Sekolah yang telah membimbing saya menemukan hal yang selama ini tidak pernah saya bayangkan. Selama delapan tahun menjadi seorang guru, saya sadar ternyata guru bukan sekedar sebuah profesi, melainkan panggilan hati. Menjadi seorang guru adalah sebuah kebanggaan. Guru adalah pencetak semua profesi yang ada di dunia, rasa bangga dan kepuasan muncul jika anak didik kita berhasil

mewujudkan cita-citanya. Melalui profesi guru pula saya benar-benar memahami konsep ikhlas yang sebenarnya, kadang upah menjadi seorang guru sangat tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah dilakukan. Namun itu bukanlah alasan bagi guru untuk menyurutkan semangatnya dalam mendidik dan mengajar anak bangsa. Layaknya slogan “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”, saya pun semakin semangat untuk mencurahkan segenap jiwa dan raga demi menyiapkan generasi yang kelak akan membangun bangsa ini menjadi semakin besar dan disegani dunia.



Biodata Kontributor

Aries Rismawanto lahir di Majalengka, Jawa Barat pada 19 Desember 1977. Penulis adalah putra pertama dari 2 bersaudara. Alumi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNMA tahun 1999.

Penulis pernah bekerja sebagai penyiar radio di stasiun radio swasta nasional dan radio siaran Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka, karyawan pabrik industri, pencari nasabah untuk perusahaan asuransi Allianz, bekerja sebagai TV Monitor untuk stasiun NHK Jepang, instruktur kursus komputer dan bahasa Inggris di lembaga kursus dan pernah mengajar di sekolah dasar dan DTA.

Sejak duduk di bangku SD penulis memiliki hobi membaca dan bermain sepakbola. Saat menuntut ilmu di SMA ia aktif pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra sekolah. Ia senang mengikuti organisasi untuk menjalin silaturahmi, melatih toleransi, kepedulian dengan sesama dan memupuk jiwa kepemimpinan. Sejak di SMA ia terbesit keinginannya menjadi guru karena ia merasa memiliki bakat dan kemampuan menstranfer ilmu kepada orang lain sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan walaupun harus melalui jalan yang terjal dan berliku tapi tidak menghalangi tekadnya menjadi guru sampai cita-

citanya tercapai dengan menjadi guru di SMP Islam Terpadu Ar Ridlo sejak berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2011 sampai sekarang.

Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis di masa mendatang, silahkan kirim kritik dan saran ke ariesrismawanto@gmail.com



Nama saya **Winwin Herwini** biasa dipanggil Winwin. Saya lahir di kota Garut pada tanggal 18 Agustus 1967. Saya lahir dari kedua orang tua yang berprofesi sebagai pendidik. Ibu saya sebagai guru sekolah dasar sedangkan ayah saya sebagai guru sekolah menengah pertama di kota Garut. Saya merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Kedua orang tua saya menyarankan agar anak-anak yang perempuan menjadi seorang guru. Alhamdulillah, kakak perempuan saya yang pertama berhasil masuk ke salah satu perguruan tinggi negeri, yaitu IKIP (yang sekarang UPI) dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan kakak yang kedua berhasil masuk Unpad pada Fakultas Ekonomi dan saya sebagai anak ketiga masuk ke IKIP sama seperti kakak saya yang pertama. Kedua adik saya laki-laki yang masing-masing masuk ke ITB dan politeknik.



Nita Solina lahir di Bekasi, 12 Maret 1993. Anak pertama dari dua bersaudara berasal dari Kota Sukabumi tepatnya di Jalan RA. Kosasih Gg. Pangkalan RT 03 RW 14 No. 23, Kelurahan Cisarua, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Sejahtera IV Kota Sukabumi pada tahun 1999, SD Negeri Kibodas Kota Sukabumi pada tahun 2005, SMP Negeri 1 Kota Sukabumi pada tahun 2008, SMA Negeri 3 Kota Sukabumi pada tahun 2011, dan program S1 di Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia pada Juni 2015. Selama menempuh pendidikan S1, penulis pernah mendapatkan beasiswa akademik periode 2010-2011 dari Universitas Pendidikan Indonesia dan menjadi lulusan terbaik dengan IPK 3,86 di Departemen Pendidikan Bahada dan Sastra Indonesia pada periode wisuda gelombang kedua September 2015



Nopi Yulianti, lahir di Ciamis 19 November 1991. Pendidikan terakhir S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Saat Ini mengajar di SMPN 1 Ciamis. Keseharian saya selain menjadi guru di sekolah yaitu mengajar di Ganesha Operation. Saya juga kerap kali menikmati hari libur saya dengan bersepeda.



Nama : **Lasmawati, S.Pd.**

TTL : Bandung, 18 Desember 1974

Alamat : Kp Bojong Kasur RT.05 /RW.01 Kec. Majalaya Kab. Bandung

Hobby : Olah raga, Travelling, Kuliner.



RANY ANGGRAENI, lahir pada tanggal 1 Mei 1985 di kota Purwakarta, Jawa Barat. Memulai pendidikan formal pada tahun 1990, melanjutkan ke tingkat sekolah dasar di SD Negeri Cihuni Lebak Purwakarta. Kemudian pada tahun 1997 masuk ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Purwakarta dan selesai pada tahun 2000. Lalu dilanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Purwakarta dan selesai pada tahun 2003.

Setelah lulus SMA, pendidikan dilanjutkan ke Universitas Padjadjaran (UNPAD) melalui jalur SNMPTN pada tahun 2003, diterima di Jurusan Sastra Indonesia dan lulus pada Tahun 2008.

Selepas lulus kuliah di tahun 2008 memulai pekerjaan sebagai Guru Honorer di SMA Negeri 1 Bungursari, sebagai

Pengajar di sebuah tempat bimbingan belajar Non-Formal yaitu Ganesha Operation (GO) di kota Purwakarta selama 4 Tahun. Pada Tahun 2008 sempat mengikuti Tes CPNS di Purwakarta tapi tidak lulus, kemudian setelah bekerja sebagai Guru Honorer kurang lebih 10 Tahun.

Tahun 2018 penulis mengikuti Tes CPNS CAT dengan perekrutan yang berbeda dan akhirnya lolos tes CPNS sebagai Guru Bahasa Indonesia di Provinsi Jawa Barat. Penulis memiliki motto hidup *“Hidup Adalah Suatu Perjuangan dan Berjuanglah Untuk Bisa Membahagiakan Orang-orang di Sekitar Kita”*.



Rini Pratiwi Sugihartini, lahir di kota hujan Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 19 Oktober 1987. Lahir sebagai anak kembar dengan profesi yang sama, yaitu guru Bahasa Indonesia. Saat ini aktif dalam kegiatan mengajar di SMK IBNU SINA Bogor. Selain itu, saya mengajar di SMK Farmasi Galenium Bogor dan SMP Bina Sejahtera. Semenjak kecil, menulis menjadi hobi saya walau tidak pernah dipublikasikan. Moto hidup *“Janganlah pernah menengok kembali ke belakang dan raihlah masa depan yang akan menjelang”*. Jika ada yang mau mengenal lebih dekat, silakan kepoin di ig rini_iskandarputri.



Listiani Tular Kurniasih, S.Pd. Lahir di Jakarta, 6 Maret 1991. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada 2012 ia berhasil menyelesaikan studi S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Karya pertamanya berupa proposal penelitian yang berhasil menjadi terbaik kedua pada sayembara proposal penelitian 2011 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Wanita dengan moto hidup “Ubahlah Hambatan Menjadi Peluang!” ini kini bekerja sebagai guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Tambun Selatan dan aktif menggaungkan semangat Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Jika ingin berhubungan dengan penulis dapat melalui surel listi.tular@gmail.com.



Nama saya **Aam Aminih** tinggal di kota Indramayu, kota yang terkenal dengan buah mangganya, saya anak ke 2 dari 4 bersaudara, dan ibu dari Naura kayla syifa dan Shafa Alayya Shaqi. Saya mengajar di SMKN 1 Widasari.



Handini Suci Rinanti, lahir pada tanggal 3 Oktober 1989 di Garut, Jawa Barat. Berprofesi sebagai Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Garut. Biasa dipanggil Dini. Harapan akan tercapai dengan diiringi doa Ibu, ikhlas, sabar, tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah. Akun instagram @dinischatzii, dan facebook dinischatzii.



Citra Tiara Kusuma Wardani, S.Pd. lahir di Surabaya, 11 Januari 1991. Wanita yang berkarir dalam dunia pendidikan sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Cakra Buana, Depok adalah alumnus dari Universitas Negeri Jakarta. Ia memiliki hobi membaca novel dan menikmati karya film tanpa pandang genre. Menulis khususnya menulis puisi menjadi tempat terbaik untuknya menuangkan berbagai imajinasi serta kreasi dalam torehan dan untaian kata. Kini, ia berdomisili di Pura Bojonggede, Bogor dan dapat dihubungi melalui whatsapp (0878-7525-9338).



Nama Lengkap Penulis **Hendra Dirgagunarsa** lahir di Sumedang pada tanggal 16 Agustus 1989 Alamat rumah di Kp. Telukpinang RT 02/02 Kec. Ciawi-Kab. Bogor kini mengajar di SMPN 1 Cijeruk Kab. Bogor. No. HP 085216561013



Nama saya **Riyan Kurnia Lesmana**, S.Pd. tempat tinggal di kawasan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, unit kerja saya di SMP MARGA UTAMA Padalarang saya mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.



Nama **Rambu Sylvia Soraya Samapaty** lahir di Jakarta, 15 Oktober 1980. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh dari TK Pertiwi di Kupang NTT, kemudian SDN Naikoten 1 Kupang NTT, SMP Islam As Syafi'iyah Jakarta, SMA Negeri 3 Bogor, dan melanjutkan di Universitas Pakuan Bogor. Hobi traveling, nonton, mengajar, dan alhamdulillah sudah menikah dengan suami yang mempuai hobi yang kebetulan sama.



Prito Windiarto yang juga memiliki nama pena **Prian Alfan** ini lahir di Dayeuhluhur-Cilacap, 25 November. Ia adalah penulis Novel *Tiga Matahari* (Diva Press, 2011), Buku Motivasi *Jarrib! Dahsyatkan Diri dengan Kekuatan Mencoba* (Quanta, 2014), Buku *Menjadi Remaja Berjuta Pesona*, (Quanta, 2016) dan Novel *Selaksa Bintang* (Syams Media, 2017). Buku *Membuka Pintu Harapan* (Quanta, 2018), Ia juga pernah menulis di pelbagai media massa.

Kini ia berprofesi sebagai guru, penulis, dan *blogger*.

Ayah dua anak ini akan sangat bahagia jika sobat sekalian berkenan berbagi kesan, pesan, saran, masukan dan motivasi setelah membaca tulisan-tulisannya.

Silaturahim bisa juga dijalin lewat:

Akun Facebook: Prito Windiarto

FanPage: Prian Alfan / Prito Windiarto

Email: pritowindiarto2@gmail.com

Blog: www.pritowindiarto.blogspot.com dan
www.pelajaranbahasaindonesia.com



Siti Saadah, S.Pd bertempat tinggal di Kp Cipetir, Desa. Kersamaju Kecamatan. Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Nomor *whatsapp* 083827471458.



Shandy Fahri Azmie, S.Pd. lahir di Jakarta 4 Agustus 1987. Menamatkan studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia pada 2011 hingga kini mengajar di beberapa sekolah dan yang terakhir mengabdi di Sekolah Global Mandiri Bogor. Semasa kuliah aktif sebagai aktivis organisasi yang mengkhususkan pada bidang kesenian, drama, dan sastra. Selain sebagai pendidik juga aktif pada kegiatan kesiswaan. Terakhir menjadi Pembina OSIS SMAS Global Mandiri hingga saat ini.



Awalludin, S.Pd. (Guru SMPIT Permata Madani Bogor)



Veronica Um Kusrini, lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, 20 Februari 1980. Menempuh pendidikan SD hingga SMA di Kulon Progo, dan menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP di Universitas

Sanata Dharma Yogyakarta.

Hidupnya didedikasikan penuh pada dunia pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1-nya (2003). Sekarang hidup dan pengabdianya dipersembahkan penuh kepada Perkumpulan Strada, komunitas pendidikan yang unggul, peduli, dan berjiwa melayani tepatnya di SMP Strada Budi Luhur Beksi. Baginya menulis tak sekedar tentang sarana pembebasan namun juga pelajaran, sebuah pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih berani.



Andri Amirudin yang beralamat di Desa Manggari, RT/RW 001/001, Kelurahan Oleced, Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Lahir di kota Kuningan pada tanggal, 29 April 1989. Lulusan pendidikan SDN Manggari pada tahun 2001, Lulus SMP PGRI Ciawigebang tahun 2004, Lulus SMAN 1 Luragung tahun 2007, lulus Universitas Kuningan tahun 2011. Pengalaman mengajar di SMK AUTO MATSUDA tahun 2012-2016, SMK Taufiq Mubarok tahun 2012-2014, SMK Teknologi Manufaktur Indonesia tahun 2016-sekarang dan SMK gentra Pasundan Kuningan Tahun 2020-sekarang. Pengalaman menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Teknologi Manufaktur Indonesia periode 2016-2020, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Gentra Pasundan dan sebagai pembina osis tahun 2020-masa aktif yang diberlakukan.





Mega Purnama adalah anak ketiga dari empat bersaudara, yang banyak menghabiskan seluruh waktunya dari kecil hingga besar di Bekasi. Penulis kelahiran Bekasi, 31 Mei 1992 memiliki hobi menulis puisi, mendengarkan musik dan *travelling*. Lulusan Universitas Negeri Jakarta ini, di tengah pandemi covid 19 masih memiliki semangat untuk terus berkarya dan produktif. Pekerjaannya sebagai guru bahasa Indonesia di salah satu SMP Negeri di Bekasi, banyak memberikan pengalaman dan inspirasi terkait cerita dalam buku ini. Mengajar menjadi hal yang selalu dirindukan tatkala dapat berjumpa dengan siswa yang beraneka sifat dan tingkah laku.

Buku ini merupakan karya kali keduanya setelah buku pertamanya bersama PIPP sebuah buku kumpulan puisi diterbitkan. Salah satu kalimat yang selalu memotivasi dirinya adalah *pergunakanlah jatah hidupmu untuk sesuatu yang berguna, sebab mati terlalu menjadi biasa kalau tak mempersiapkan apa-apa*.

IG: @purnamamega - Blog: namamegapurnama.blogspot.com



Asep Riana, 27 tahun, saat ini bertugas sebagai guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Pasaleman, Kab. Cirebon. Pria berkacamata ini sangat gemar membaca cerpen dan menonton pagelaran drama. Motto hidupnya “Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatu untuk kita”.



Nama lengkap penulis adalah **Hastri Kustilestari** yang merupakan pendidik di salah satu SMA Negeri yang ada di kabupaten Bogor, Jawa Barat. Setelah lulus dari bangku SMA tahun 2006 penulis melanjutkan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus tahun 2011. Selama masa kuliah penulis mengisi waktu luang dengan menjadi pengajar les privat dan menjadi guru TPQ. Karya “Dialog Hati” merupakan bentuk curahan hati yang paling dalam selama menjadi pendidik. Perjalanan menjadi pendidik tidaklah mudah, banyak pengalaman berharga dan perjalanan berliku yang harus dilalui. Tetapi dengan keyakinan bahwa menjadi apapun yang paling baik tetap orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan keyakinan tersebut segala jenis hambatan mudah-mudahan dapat dilalui. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, jadi lakukan yang terbaik agar mendapatkan hasil yang baik.



Dian Suhilman, lahir dan dibesarkan di Cimahi. Tepatnya 12 Oktober 1991. Seorang Sarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan semoga bisa secepatnya melanjutkan S2. Sudah memiliki istri dan seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. Sekarang sedang dalam perantauan, tepatnya di Kabupaten Pangandaran dan mengajar di SMPN 1 Parigi sebagai guru Bahasa Indonesia.



Yessy Meirliane. Lahir di Bogor, 5 Agustus 1990. SD sampai dengan SMA di Bogor dan melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2008. Sekarang mengajar di SMP Bina Insani Bogor sebagai guru bahasa Indonesia. Sempat bercita-cita menjadi jurnalis, tetapi sekarang sangat bersemangat melakukan tugas sebagai pengajar dan pendidik.



Dede Anton Susanto. Penulis adalah guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Cimerak Kabupaten Pangandaran. Penulis dilahirkan di Tasikmalaya, 18 September 1989. Penulis mulai mengajar di sekolah sejak tahun 2012 sampai sekarang.

Penulis mempunyai hobi membaca berbagai karya sastra seperti cerpen, novel, maupun kumpulan puisi.



Rubrik Testimoni

Pembaca nan budiman, kami mengucapkan terima kasih telah membeli dan membaca *e-book* ini. Harapan kami tulisan yang tersaji dapat menghibur dan menghalau kejemuhan.

Pada kesempatan ini izinkan kami melakukan survei. Jika tidak keberatan, mohon berkenan memberikan testimoni dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Dari puluhan cerita yang ada di *e-book*, manakah favorit kalian?
2. Kalau boleh tahu, apa alasannya?
3. Apakah perlu kami membuat kelanjutan (*sequel*) dari buku ini?

Jawaban silakan dikirimkan via wa ke 085292164070 (Prito)

Partisipasi pembaca nan budiman sangat kami harapkan sebagai bahan evaluasi.

Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi sobat sekalian. Salah hangat selalu. *Allah yubarik fik.*

Tentang Arfan Publisher

Arfan Publisher adalah penerbit buku elektronik (*ebook*) di Google Play Book. Belasan *ebook* telah kami terbitkan dan ribuan orang telah mengunduhnya. Sobat bisa mengakses *ebook* kami, baik secara gratis maupun berbayar.

Beberapa buku terbitan Arfan Publisher sebagai berikut:

1. Novel *Selaksa Cinta*
2. Kumpulan Kata Bijak *Senarai Hikmah Kehidupan*
3. Kumpulan Kultum *Berkaca Pada Jiwa*
4. Cerita Romansa *Sehangat Kasih*
5. Antologi Puisi *Kepingan Kehidupan 1 & 2*
6. Kumcer *Warna-Warni Kehidupan*
7. Kumcer *Yang Tak Disangka*
8. Memoar Dakwah *Selaksa Asa*
9. Kumpulan Kisah Perjalanan *A Memorable Journey*
10. *True Love Story : Janji bagi Penjejak Cinta di Jalan-Nya*
11. Kumpulan cerita lucu *Benar-Benar Terjadi*
12. *Kumpulan Gambar dan Tulisan di Truk*

Kami membuka kesempatan kepada sobat yang ingin menerbitkan *e-book* di Arfan Publisher. Berikut ketentuan utamanya:

1. Genre bebas (novel, kumcer, kumpulan puisi, kumpulan esai, cerbung, buku motivasi, dll)
2. Tema bebas (percintaan, persahabatan, dll)
3. Isi tulisan tidak menyalahi syariat agama
4. Isi tulisan mengandung nilai kebaikan

Bagi sobat yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut, silakan hubungi kami di nomor 085292164070 (Prito).

Terima kasih,
Sampai jumpa di buku kami lainnya...
Salam hangat, @pritowindiarto